

AMTSAL ORANG KAFIR DALAM AL-QUR'AN

(Studi Tafsir *Maudhu'i*)

Skripsi

*Diajukan Kepada Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
sebagai Salah Satu Syarat Mencapai Gelar Sarjana Agama (S. Ag)*



Oleh:

Ahd Yani

NIRM. S1. VI. 19. 20. 003

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI) DARUL QUR'AN

PAYAKUMBUH

2024

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Ahd Yani

NIRM : S1.VI. 19. 20. 003

TTL : Sayur Maincat, 15 Oktober 2002

Alamat : Sayur Maincat, Ke. Hutabargot, Kab. Mandailing Natal, Prov. Sumatra Utara

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menerangkan bahwa skripsi yang berjudul **“AMTSAL ORANG KAFIR DALAM AL-QUR’AN (Studi Tafsir *Maudhu’i*)** adalah hasil karya pribadi dan tidak berisi materi yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pemikiran-pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan dan acuan guna mendapatkan informasi ilmu.

Payakumbuh, 05 Agustus 2024

Yang membuat pernyataan,



Ahd Yani

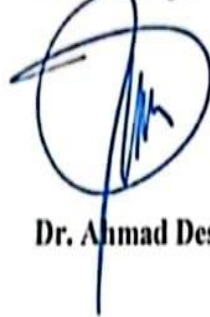
NIRM: S1. VI. 19. 20. 003

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “ **AMTSAL ORANG KAFIR DALAM AL-QUR’AN (Studi Tafsir *Maudhu’i*)**”, yang disusun oleh saudara **Ahd Yani**, NIRM S1.VI. **19. 20. 003**, telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dipergunakan seperlunya.

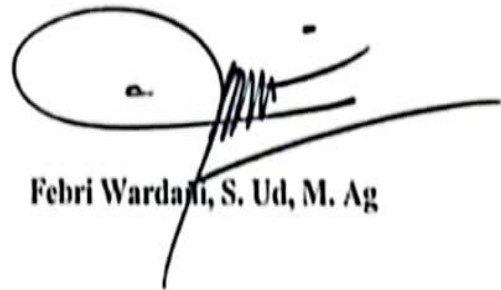
Pembimbing I



Dr. Ahmad Deski, S. S. I, M. A

Payakumbuh, 05 Agustus 2024

Pembimbing II



Febri Wardani, S. Ud, M. Ag

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang berjudul “ *Amtsal* Orang-orang Kafir Dalam al-Qur’an “ oleh Ahd Yani ,
NIRM SI. VI. 19. 20. 003 telah diujikan dalam sidang munaqasyah Program Studi Ilmu Al
Qur'an dan Tafsir STAI Darul Qur'an Payakumbuh pada hari Rabu, 14 Agustus 2024 dan
diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana pada prodi Ilmu Al Qur'an
Tafsir.

Tim Penguji

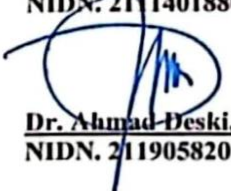
Ketua

Dr. Efizal A, MA
NIDN. 2115018201

Sekretaris

Putri Adona, M.Pd
NIDN. 20.2010.03.3018.04

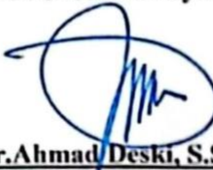
Anggota

Muhammad Rizqi, S.Th. I, MA
NIDN. 2114018801

Dr. Ahmad Deski, S.S.I, MA
NIDN. 2119058201


Yenni Rahman, S.Th. I, MA
NIDN. 2123038702

Febri Wardani, S.Ud, M.Ag
NIDN. 2126029101

Ketua STAIDA Payakumbuh


Dr. Ahmad Deski, S.S.I, MA
NIDN. 2119058201

Abstrak

Judul skripsi ini yaitu: “**AMTSAL ORANG KAFIR DALAM AL-QUR’AN (Studi Tafsir *Mudhu’i*)**” yang ditulis oleh, **Ahd Yani, Nirm S1. VI. 19.20. 003**, Mahasiswi STAI Darul Qur’an Payakumbuh, Jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir.

Cara Allah dalam menyampaikan al-Qur’an kepada manusia menggunakan *uslub* (gaya bahasa) yang beraneka ragam, ada yang disampaikan melalui kisah-kisah, melalui *qasam* (sumpah), dan *amtsal* (perumpamaan). Dalam al-Qur’an, terdapat beberapa ayat yang menjelaskan tentang orang-orang kafir, yang yang dijelaskan Allah melalui bentuk perumpamaan atau *Amts al*. Adapun pertanyaan pada pembahasan ini ialah, bagaimana penafsiran ayat-ayat *Amts al* orang kafir dalam al-Qur’an? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penulis akan mengumpulkan ayat-ayat tentang *amts al* orang kafir. Adapun tujuan penulis mengumpulkan ayat-ayat tentang *Amts al* Orang-orang Kafir dalam al-Qur’an untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat *Amts al* Orang-orang Kafir dalam al-Qur’an.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Sumber data penelitian terbagi menjadi: pertama, sumber data primer yaitu berasal dari al-Qur’an, dan yang kedua, sumber data sekunder berasal dari kitab yang berupa Tafsir al-Azhar Karya Buya Hamka, Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab, Tafsir al-Qurthubi Karya Imam al-Qurthubi, Tafsir Fi Dzilal al-Qur’an Karya Sayyid Qutub, kitab al-Amts al Fi al-Qur’an al-Karim Karya Ibnu Qayyim al-Jauzy, skripsi, dan jurnal.

Klasifikasi ayat-ayat tentang *amts al* orang-orang kafir terbagi menjadi 6, yaitu: Pertama, perumpamaan orang-orang kafir yang mendustakan ayat-ayat Allah terdapat dalam surah al-Baqarah: al-A’raf: 176, surah Hud: 24, surah al-Baqarah: 26 dan 171, dan surah al-Hasyr: 15. Kedua, perumpamaan orang-orang yang mengingkari hari kiamat terdapat dalam surah Yasin: 78. Ketiga, perumpamaan orang-orang kafir yang menyekutukan Allah terdapat dalam surah an-Nahl: 75 dan 76, Surah ar-Rum: 28, surah al-‘Ankabut: 41, surah ar-Ra’du: 14, dan surah al-Hajj: 73. Keempat, perumpamaan orang-orang kafir harta yang mereka infakkan di dunia terdapat dalam surah Ali Imran: 117. Kelima, perumpamaan keadaan orang kafir yang melakukan syirik terdapat dalam surah al-Hajj: 31. Dan yang terakhir perumpamaan kekafiran istri Nabi Nuh dan Luth terdapat dalam surah at-Tahrim: 10.

Dari hasil penafsiran terhadap *amts al* orang-orang kafir dikelompokkan menjadi 6, yaitu: Pertama, orang-orang kafir yang mendustakan ayat-ayat Allah mereka diperumpamakan seperti seekor anjing, orang yang buta dan tuli, dan seperti domba. Kedua, Orang-orang yang mengingkari hari kebangkitan, mereka memperumpamakan Allah seperti makhluk yang tidak akan bisa mengembalikan tulang-belulang yang hancur. Selanjutnya yang ketiga, orang-orang kafir yang menyekutukan Allah berhala mereka Allah perumpamakan seperti hamba sahaya yang buta dan tuli, seekor laba-laba yang berlindung kepada sarangnya, orang yang duduk ditepi sumur untuk mengambil air, patung yang lemah yang mati menciptakan seekor lalat pun tidak akan sanggup. Dan yang keempat, perumpamaan orang-orang kafir yang menginfakkan harta nya di dunia Allah perumpamakan harta yang mereka infakkan itu seperti ladang yang hancur yang tidak bisa dipanen. Kemudian yang kelima, perumpamaan keadaan orang yang melakukan syirik Allah perumpamakan seperti orang yang jatuh dari langit sehingga badan nya hancur. Dan yang terakhir Perumpamaan orang kafir Allah perumpamakan seperti kekafiran istri Nabi Nuh dan Nabi Luth.

KATA PENGANTAR

Puji syukur *Alhamdulillahirabbil 'alamiin* penulis ucapkan kepada Allah Swt yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah serta karunianya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi sebagian dari syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag) pada Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di STAI Darul Qur'an Payakumbuh. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad saw yang telah mewasiatkan Al-Qur'an dan hadist kepada umat manusia sebagai petunjuk untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan ini tidak akan selesai sesuai dengan target yang diinginkan dan juga tidak terlepas dari berbagai kelebihan dan kekurangan tanpa adanya dukungan, bantuan, arahan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Terimakasih kepada kedua orang tua tercinta Ayah Abdul Qodir dan Ibu Rosma siah yang selalu memberikan semangat dan dukungan baik moril maupun material dalam menumbuhkan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini sehingga penulis bisa menyelesaikannya dengan lancar. Terimakasih atas jasa, pengorbanan, dan do'a disetiap sujudmu untukku.
2. Terimakasih untuk saudara-saudari kandung penulis Abang Muhammad Riadi Nasution, adek Riski Hanafi dan Siti Aisyah yang selalu mendukung dan men support sampai saat ini sehingga skripsi bisa terselesaikan.
3. Bapak Dr. Ahmad Deski, S.S.I, MA, selaku Ketua STAI Darul Qur'an Payakumbuh yang telah menyediakan fasilitas selama perkuliahan. Sekaligus

4. dosen pembimbing I yang telah memberi arahan dan masukan serta bimbingan sampai selesainya penulisan skripsi ini.
5. Bapak Febri Wardani, S. Ud, M.Ag, selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan, semangat, motivasi dan masukan serta bimbingan yang luar biasa sampai selesainya penulisan skripsi ini.
6. Ibu Yenni Rahman, S.Th. I, MA selaku KA Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IAT) yang selalu men support dan memberikan motivasi beserta memberikan semangat sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.
7. Seluruh pengurus Yayasan Darul Furqan dan para karyawan civitas akademika, serta seluruh dosen-dosen STAIDA yang telah banyak memberikan ilmu yang bermanfaat, nasehat, motivasi, dan sarana prasarana dan semangat pada penulis. Para Ulama yang hasil karya mereka telah menjadi bahan rujukan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Petugas kepastakaan STAIDA Payakumbuh yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan dalam menelusuri buku-buku sumber rujukan.
9. Para Ulama yang hasil karya mereka telah menjadi bahan rujukan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
10. Seluruh pengurus dan para karyawan civitas ICBS Payakumbuh terkhusus dewan pembina ICBS Payakumbuh Ustadz H. Ahmad Maududi, Lc. MA yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan selama 4 tahun ini, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
11. Teman-Teman seperjuangan yang telah sama-sama dari awal perkuliahan, terkhusus Ma'had Ali Angkatan 2020 yang telah memberi semangat, motivasi dan

12. selalu bersama-sama dalam keadaan apapun. Serta adik-adik seperjuangan dalam menimba ilmu agama di STAI Darul Qur'an Payakumbuh.
13. Terimakasih untuk saudari Riski Adelina yang selalu mensupport, mendo'akan dan memberikan semangat sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.
14. Terimakasih kepada teman-teman parhuta-huta yang selalu mendukung dan selalu bersama disetiap waktu dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga kita semua sukses dan tidak saling melupakan

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran yang membangun untuk penyempurnaan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat mencapai tujuan yang diinginkan dan manfaat bagi penulis sendiri semua dan menjadi salah satu amal sholeh dan ilmu yang bermanfaat bagi penulis. Selanjutnya penulis berharap nantinya ada sebuah penelitian lebih lanjut yang lebih luas dan mendalam terkait dengan *AMTSAL* ORANG KAFIR DALAM AL-QUR'AN (Studi Tafsir Maudhu')

Payakumbuh, 05 Agustus 2024

Penulis

Ahd Yani

NIRM: S1.VI. 19. 20. 003

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/u/1987 tanggal 10 September 1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam Transliterasi ini sebagian dilambangkan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)

ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘...	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..’..	Apostrof

ي	Ya	Y	Ye
---	----	---	----

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a) Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	A	A
—/	Kasrah	I	I
—'	Dammah	U	U

Contoh:

كتب - kataba

فعل - fa'ala

ذكر - zukira

يذهب - yazhabu

سئل -suila

b) Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasi gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
اَ... يَ	Fathah dan ya	Ai	a dan i
اَ... وَ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ - kaifa

هَوْلٌ - haula

c) Maddah

Maddah atau vokal panjang lambangnya dengan harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ...	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
اِ... يَ	Kasroh dan ya	Ī	i dan garis di atas
اِ... وَ	Dammah dan waw	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ - qāla

رَمَى - ramā

قِيلَ - qīla

يَقُولُ - yaqūlu

d) Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

1) Ta Marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasroh dan dammah, transliterasinya adalah t.

2) Ta' Marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

3) Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

- روضة الاطفال - raudatul al-atfal
- raudatu al-atfal
- المدينة المنورة - al-Madīnah al-Munawwarah
- al-Madīnatul Munawwarah

e) Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah tersebut.

Contoh:

- ربنا - rabbanā

نزل - nazzala

البر - al-birr

نعم - nu'ima

الحج - al-hajju

f) Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال. Namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariah.

1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf I diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Pola yang dipakai ada dua, seperti berikut:

2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

Contoh:

الرجل - ar-rajulu

الشمس - asy-syamsu

البدیع	- al-badi'u
السيدة	- as-sayyidatu
القلم	- al-qalamu
الجلال	- al-jalālu

g) Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan *opostrof*. Namun, hal ini hanya terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

1) Hamzah di awal:

امرت	- umirtu
اكل	- akala

2) Hamzah ditengah:

تأخذون	- takhuzūna
تأكلون	- takulūna

3) Hamzah di akhir:

شيء	- syaiun
النوء	- an-nauu

h) Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *huruf* ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain

karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara, bisa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh:

و ان الله لهو خير الرازقين - Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn.

- Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn.

فاوفوا الكيل والميزان - Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna.

- Fa aufū al-kaila wal-mīzāna.

بسم الله مجرّها و مرسها - Bismillāhi majrēhā wa mursāhā.

و لله على الناس حج البيت - Wa lillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti
manistatā'a ilaihi sabīlā.

من استطاع اليه سبيلا - Wa lillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti
manistatā'a ilaihi sabīlā.

i) Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

و ما محمد الا رسول - Wa mā **Muhammadun** illā rasūl.

ان اول بيت و ضع للناس للذي ببكة مباركا – Inna awwala baitin wudi'a lin-nāsi

lillaẓī Bi Bakkata mubārakan.

شهر رمضان الذي انزل فيه القرآن - Syahru **Ramadāna** al-laẓī unẓila fīhi
al-**Qurānu**.

ولقد راه بالفق المبين - Wa laqad raāhu bil-ufuqil-mubīni.

الحمد لله رب العلمين - Al-hamdu lillāhi rabbil-‘ālamīna.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

نصر من الله و فتح قريب - Nasrum **minallāhi** wa fathun qarīb.

الله الامر جميعا - **Lillāhi** al-amru jamī'an.

- Lillāhil amru jamī'an.

والله بكل شيء عليم - **Wallāhu** bikulli syaiin 'alīmun.

j) Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	x
DAFTAR ISI	xvii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah.....	7
C. Tujuan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Definisi Operasional.....	8
E. Penelitian yang Relevan.....	9
F. Metodologi Penelitian.....	11
G. Sistematika Penulisan.....	13

BAB II : TAFSIR MAUDHU'I

A. Tafsir Maudhu'i.....	15
1. Pengertian Tafsir Maudhu'.....	15

2. Sejarah dan Perkembangan Tafsir Maudhu'i.....	20
3. Pembagian Tafsir Maudhu'i.....	31
4. Langkah-langkah Tafsir Maudhu'i.....	32
B. Amsal Qur'an.....	33
1. Pengertian Amsal Qur'an.....	33
2. Ragam Amsal Dalam al-Qur'an.....	39
C. Kafir.....	46
1. Pengertian Kafir.....	46
2. Pembagian Kafir.....	62

BAB III : PEMBAHASAN

A. Klasifikasi Ayat-ayat Amsal Orang-orang Kafir.....	65
B. Penafsiran Ayat-ayat Tentang Amsal Orang-orang kafir	68
1. orang-orang kafir yang mendustakan ayat-ayat	68
2. orang-orang kafir yang mengingkari hari kebangkitan.....	85
3. Perumpamaan orang yang menyekutukan Allah.....	88
4. Perumpamaan keadaan orang yang melakukan syirik.....	110
5. Perumpamaan orang kafir yang menginfakkan hartanya	113
6. Perumpamaan kekafiran istri Nabi Nuh dan Nabi Luth.....	118

BAB IV: PENUTUP

A. Kesimpulan	127
B. Saran	128

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan mu'jizat¹terbesar bagi umat Nabi Muhammad SAW. Yang tidak lekang oleh zaman,tidak lapuk oleh hujan. Ia diturunkan untuk menjadi pedoman ataupun pegangan hidup bagi umat manusia yang berisikan tentang ajaran-ajaran yang berupa perintah,larangan,sejarah manusia,contoh-contoh tauladan dan ajaran yang mana kita sebagai manusia wajib untuk beriman kepada Allah dan Rasulnya. Allah menjelaskan bahwa al-Qur'an terjaga keasliannya sampai hari kiamat, sebagaimana firmanNya dalam surah al-Hijr ayat ke-9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya:

“Sesungguhnya kamilah yang menurunkan al-Qur'an,dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya”. (QS.al-Hijr: 9)²

Hal itu menunjukkan al-Qur'an merupakan pedoman yang tidak mengenal waktu bahkan semakin maju ilmu pengetahuan maka al-Qur'an akan semakin menunjukkan kemu'jizatnya bukan hanya maknanya yang multi tafsir, gaya bahasanya pun tidak ada yang bisa menandinginya walaupun seluruh manusia dan jin bersatu untuk membuat satu ayat saja yang dapat menandingi kebalaghahan al-Qur'an. Abu Ishaq Ibrahim an-Nizam dan pengikutnya dari kaum syi'ah seperti al-Murtada berpendapat, kemu'jizatan al-Qur'an adalah dengan cara

¹ Mu'jizat adalah secara bahasa diartikan sebagai keajaiban yang sukar dijangkau oleh akal manusia.Adapun mu'jizat diambil dari bahasa Arab, a'jaza yang berarti melemahkan atau menjadikan tidak mampu. M.Quraish Shihab menyebutkan dalam bukunya yang berjudul “Mu'jizat al-Qur'an” ,mu'jizat didefenisikan oleh pakar agama Islam antara lain sebagai suatu hal atau peristiwa luar biasa yang terjadi melalui seseorang yang mengaku nabi,sebagai bukti kenabiannya yang ditantang kepada yang ragu, untuk melakukan atau mendatangkan hal serupa,namun mereka tidak mampu melayani tantang itu

²*Al-Qur'an Terjemahan Dan Terjemahan Mufradat* (DEPAG RI, Mumtaz Media Islam, 2007), h. 262

sirfah (pemalingan). Bahwa Allah memalingkan orang-orang Arab untuk menantang al-Qur'an padahal sebenarnya mereka mampu menghadapinya. Maka pemalingan inilah yang luar biasa. Qadi Abu Bakar al-Baqilani berkata: salah satu hal yang membatalkan pendapat *sirfah* (pemalingan) ialah, jikalau membandingkan al-Qur'an itu mungkin tetapi mereka dihalangi oleh *sirfah*, maka kalam Allah itu tidak mu'jizat melainkan *sirfah* itulah yang mu'jizat. Dengan demikian kalam tersebut tidak mempunyai kelebihan apapun atas kalam yang lain. Pendapat tentang *sirfah* ini batil dan ditolak oleh al-Qur'an sendiri dalam firman-Nya:

قُلْ لِّإِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَى أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

Artinya:

Katakanlah: “sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan al-Qur'an, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain”. (QS.al-Isra' : 88).³

Ayat di atas merupakan penegas bahwa tidak akan ada dari manusia dan jin yang dapat membuat satu ayatpun yang bisa menandingi al-Qur'an. Allah memberikan tantangan pada orang-orang Arab yang merupakan para penyair dan ahli kebahasaan yang apabila mereka merasa ragu terhadap al-Qur'an dan ajaklah orang-orang yang ahli dibidang kebahasaan jika mereka tidak mampu melakukannya. Kedua ayat di atas menunjukkan bahwa gaya bahasa al-Qur'an mengandung sastra yang sangat tinggi yang tidak ada bandingannya. Diantara kebalaghahan al-Qur'an adalah cara penyampaian yang menggunakan perumpamaan, hal ini dikenal dengan istilah *Amts'al Qur'an*.

Cara Allah dalam menyampaikan al-Qur'an kepada manusia menggunakan *Uslub* (gaya bahasa) yang beraneka ragam, ada yang disampaikan melalui kisah-kisah, melalui *qasam*

³Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, h. 375

(sumpah), ketauhidan, hukum-hukum dan perumpamaan-perumpamaan (*amtsal*). Metode al-Qur'an dalam menyampaikan pesan-pesan tersebut adalah metode yang paling singkat, mudah dan jelas. Yaitu penyampaian ajaran al-Qur'an melalui melalui ungkapan *matsal* (perumpamaan) terhadap hal-hal yang bersifat mendasar dan bersifat abstrak. Dengan menggunakan perumpamaan berbentuk kongkrit dari yang abstrak tersebut, selain menjelaskan makna yang terkandung di dalamnya para pembaca dan pendengar al-Qur'an akan merasakan seolah-olah pesan yang disampaikan al-Qur'an itu terlihat secara langsung.⁴

Secara etimologi kata *amtsal* merupakan bentuk *jama'* dari kata *matsal*. Kata *matsal*, *matsil*, dan *mitsl*, adalah sama dengan kata *syabh*, *syibh*, dan *syabih* baik lafadz maupun maknanya.⁵ Menurut Mahmud Yunus *amtsal* adalah bentuk *jama'* dari kata *matsal* dan *mitsal* yang berarti perumpamaan atau sesuatu yang menyerupai dan bandingan.⁶ Secara garis besar arti kata *amtsal* secara etimologi mengandung tiga macam:

1. Bisa berarti perumpamaan, gambaran atau perserupaan,

(بمعنى المثل والشبه والنظر)

2. Bisa bermakna kisah atau cerita, jika keadaannya sangat asing atau aneh,

(ويطلق المثل على القصة ان كان لها شان و غرابة).

3. Bisa juga berarti sifat, keadaan atau tingkah laku yang mengherankan.⁷

⁴Abd Rahman Dahlan, *kaidah-kaidah Tafsir* (Jakarta:AMZAH. 2010) h.146

⁵ Abdul Jalal, *Ulum al-Qur'an* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), h.309

⁶ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Yayasan penyelenggara penerjemah/ penafsir al-Qur'an: 1973), h. 410

⁷ Abdul Jalal, *Ulum al-Qur'an*, h. 309

Secara terminologi, definisi *amtsal* dapat ditemukan dalam berbagai pendapat pakar linguistik Arab mendefenisikan *amtsal* dengan menyerupai sesuatu dengan apa yang terkandung dalam perkataan itu. Orang yang pertama yang mendefenisikan *matsal* seperti ini adalah al-Hakam bin Yagus al-Naghri. Contohnya ungkapan “ رِبْ رَمِيَةٍ مِنْ غَيْرِ رَمِيَةٍ ” artinya: betapa banyak lemparan panah yang mengena tanpa sengaja. Maksud dari ungkapan tersebut adalah bahwa banyak musibah yang terjadi dari orang yang salah langkah.⁸ Ungkapan ini menggambarkan bahwa orang yang salah itu kadang-kadang menderita musibah, karena itu haruslah ada persamaan antara arti yang diserupakan dengan asal ungkapan ini sebagai asal ceritanya, yakni banyak kejadian atau musibah yang terjadi tanpa sengaja.⁹

Bila diteliti, *amtsal* dalam al-Qur'an adalah mengandung makna *tasybih*, yaitu penyerupaan sesuatu kepada sesuatu yang serupa dengannya, dan membuat setara antara keduanya dalam hukum. *Amts al* yang seperti itu lebih dari empat puluh buah jumlahnya. Dalam al-Qur'an Allah menyampaikan sejumlah *matsal* dalam rangka menggugah sebagai pelajaran kehidupan.¹⁰

...وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ لِنَّاسٍ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya:

”...Dan perumpamaan-perumpamaan itu dibuatnya untuk manusia supaya mereka berfikir.” (QS.al-Hasyr/59: 21).¹¹

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ لِنَّاسٍ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعُلَمَاءُ

⁸ Manna Khalil al-Qattan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, (Beyrut: Muassasah al-Risalah, 1993), h. 291

⁹ *Ibid*

¹⁰ Manna Khalil Al Qattan, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, ter, Annur Rafiq El-Mazni. (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006) h. 352, 353

¹¹ Kementerian Agama, *Al-Qur'anil Karim Terjemah Perkata*, h. 548.

Artinya:

“Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tidak ada yang akan memahaminya kecuali mereka yang berilmu.” (QS.al-‘Ankabut/29: 43).¹²

Diantara para Ulama yang menulis tentang *Amtsal* yaitu Imam Ibnu Qayyim al-Jauzy dengan kitab yang berjudul *Amtsal Fi al-Qur’an al-Karim*. Di dalam kitab tersebut terdapat 43 ayat yang membahas tentang *Amtsal Qur’an*.¹³ Dari 43 ayat tersebut terbagi pula *Amtsal* (Perumpamaan) kepada 17 bagian dalam berbagai surah yang disebutkan dalam al-Qur’an. Perumpamaan yang paling banyak di sebutkan dalam al-Qur’an yaitu perumpamaan tentang orang-orang kafir, yang mana perumpamaan tersebut berjumlah 15 ayat. Ayat tersebut terdapat dalam berbagai surah, yaitu: Surah al-Baqarah ayat 26 dan 171, Surah Ali Imran ayat 117, Surah al-A’raf ayat 176, Surah Hud ayat 24, Surah ar-Ra’du ayat 14, Surah an-Nahl ayat 75 dan 76, Surah al-Hajj ayat 31 dan 73, Surah al-Ankabut ayat 41, Surah ar-Rum ayat 28, Surah Yasin ayat 78, Surah al-Hasyr ayat 15, Surah at-Tahrim ayat 10.

Di awal surah al-Baqarah yang membahas tentang orang-orang kafir terdapat 2 ayat, yaitu pada ayat 6 dan 7, dan yang paling banyak itu membahas tentang orang-orang munafiq yaitu 13 ayat di awal surah al-Baqarah. Namun yang menjadi pembahasan pada penelitian ini bukan tentang orang-orang munafiq, akan tetapi tentang *Amtsal* orang-orang kafir dalam al-Qur’an.

Di dalam masyarakat masih ada ditemukan beberapa perbuatan yang menyimpang dari syari’at islam, salah satunya ialah tentang sesajen. Sesajen ini ialah memberikan hidangan kepada jin dengan kepercayaan bahwa jin akan bisa mengabulkan, memberikan apa yang dia mau, perbuatan seperti ini ialah perbuatan yang menyimpang dari ajaran islam, bahkan ini

¹² *Ibid*, h. 401

¹³ Ibnu Qayyim al-Jauzy, *Amtsal Fi al-Qur’an al-Karim*, (Beirut, Lebanon: Dar al-Ma’rifah), h. 57-58

termasuk kedalam perbuatan syirik. Karena salah satu isi pembahasan dari skripsi ini ialah tentang perumpamaan orang-orang yang berbuat syirik, maka al-Qur'an datang untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa perbuatan itu adalah perbuatan yang dilarang oleh agama islam. Berdasarkan alasan itulah penulis tertarik untuk meneliti terhadap penafsiran **AMTSAL ORANG-ORANG KAFIR DALAM AL-QUR'AN**.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam skripsi ini adalah: Bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang *Amtsal Qur'an*

2. Batasan Masalah

Untuk mencegah adanya pembahasan yang meluas, maka penulis membuat batasan masalah untuk memberikan penekanan pada bagian apa yang akan dikaji. Dalam penelitian ini, penulis hanya membahas mengenai:

- a. Mengklasifikasikan ayat-ayat tentang *Amtsal* orang-orang kafir
- b. Menafsirkan ayat-ayat tentang *Amtsal* orang-orang kafir

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dalam pembahasan ini tentu tidak terlepas dari tujuan dan kegunaan penelitian yang hendak dicapai. Maka adapun tujuannya adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengklasifikasikan ayat-ayat tentang *amtsal* orang-orang kafir.
- b. Untuk menjelaskan penafsiran ayat-ayat tentang *amtsal* orang-orang kafir.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Untuk menambah wawasan ilmu, terkhusus tentang *Amtsals* orang-orang kafir dalam al-Qur'an
- b. Untuk memenuhi tugas sebagai persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana ilmu agama, pada Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Qur'an (STAIDA) Payakumbuh.

D. Definisi Operasional

1. *Amtsals*

Pembahasan tentang *amtsals* tidak dapat dilepaskan dari bahasa Arab, karena al-Qur'an diturunkan dalam bahasa tersebut, dengan demikian maka diketahuilah bahwa lafal *amtsals* merupakan bentuk jama' dari *matsals*. Dari sudut etimologis, kata ini sama dengan *amtsilat* bentuk *jama'* dari kata *mitsl* dan *matsals*. Yakni sama-sama berasal dari *mim,tsa* dan *lam* yang menurut al-Zamakhshari *matsals* bermakna *mitsil* yang artinya bandingan, perumpamaan, contoh dan lain-lain. Konotasi tersebut dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai sesuatu yang menggambarkan sebagian dari keseluruhan.¹⁴

2. Al-Qur'an

Secara bahasa kata al-Qur'an diambil dari kata *وقرأنا - قرأه - يقرأ - قرأ*, yang berarti sesuatu yang dibaca. Arti ini mempunyai makna anjuran kepada umat islam untuk

¹⁴ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005) h. 248

membaca al-Qur'an. Al-Qur'an juga bentuk mashdar dari kata القراءة , yang berarti menghimpun atau mengumpulkan. Dikatakan demikian sebab seolah-olah al-Qur'an menghimpun beberapa huruf, kata, dan kalimat secara tartib sehingga tersusun rapi dan benar.¹⁵ Oleh karena itu al-Qur'an harus dibaca dengan benar sesuai dengan makhraj dan sifat-sifat hurufnya, juga dipahami, diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan apa yang dialami masyarakat untuk menghidupkan al-Qur'an baik secara teks, lisan ataupun budaya. Sedangkan menurut istilah adalah firman Allah swt yang disampaikan oleh Malaikat Jibril dengan redaksi langsung dari Allah swt, kepada Nabi Muhammad saw, dan yang diterima oleh umat islam dari generasi ke generasi tanpa ada perubahan.¹⁶

E. Penelitian yang Relevan

Dalam pembahasan tema pokok dalam penelitian ini, dipandang perlu memaparkan beberapa literature yang telah membahas atau menyinggung mengenai tema atau pokok dari penelitian ini, setelah penulis menelusuri yang terkait dengan penelitian ini, penulis akan mencantumkan beberapa penelitian yang membahas tentang perumpamaan orang-orang kafir dalam al-Qur'an baik berupa skripsi dan lainnya. Diantaranya ialah:

Karakter orang kafir dalam ayat *amtsal* al-Qur'an (Studi *Tafsir al-Misbah*), Skripsi yang ditulis oleh Nur Musdalifatul Ummiyah tahun 2022, Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Skripsi ini memiliki kesamaan dengan Skripsi yang akan peneliti tulis, kesamaannya ialah dari segi ayat yang akan dibahas. Adapun yang menjadi pembeda yaitu, pada skripsi yang

¹⁵ Anshori, *Ummul Qur'an*, (Jakarta: Rajawali press, 2013), h. 17

¹⁶ *Ibid*, h. 18

ditulis oleh Nur Musdalifatul Ummiyah dia itu membahas bagaimana karakter atau sifat orang kafir dalam ayat *amtsal*, Sedangkan peneliti membahas tentang penafsiran ayat *amtsal*.

Amts al kafir dalam tafsir *al-Manar* dan *al-Ibriz* (Studi Komparatif) penafsiran Muhammad Abduh dan K.H Bisri Mustofa, Skripsi yang ditulis oleh Abdul Fadjar M.Masyhur pada tahun 2019, Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Skripsi ni memiliki kesamaan dengan skripsi yang akan penulis tulis, kesamannya yaitu dari segi ayat yang akan dibahas, Adapun yang menjadi pembeda antara skripsi yang akan penulis tulis ialah, pada skripsi yang ditulis oleh Abdul Fdjar M.Masyhur beliau membahas ayat *amtsal* kafir dengan membandingkan dua mufassir bagaimana pendapat mufassir tersebut terkait ayat *amtsal* kafir atau yang sering kita dengar studi komparatif atau metode muqaran. Akan tetapi skripsi yang akan penulis tulis yaitu menggunakan metode *maudhu'i*.

Perumpamaan orang-orang kafir menurut *Ibnu Katsir*, Skripsi ini ditulis oleh Rudi Rahmat pada tahun 2015, Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Skripsi ini memiliki kesamaan dengan skripsi yang akan penulis tulis, kesamaanya itu tentang pembahasannya, adapun yang menjadi pembeda antara skripsi yang akan penulis tulis ialah, pada skripsi yang ditulis oleh Rudi Rahmat beliau membahas ayat *amtsal* kafir menurut Imam Ibnu Katsir, akan tetapi penulis akan membahas ayat *amtsal* dengan metode *maudhu'i* yaitu mengungkapkan beberapa pendapat mufassir tentang ayat *amtsal*.

Identitas kafir dalam al-Qur'an Studi Analisis Tematik penafsiran Buya Hamka. Jurnal ini di tulis oleh Moh. Sholeh pada tahun 2021, Sekolah Tinggi Ilmu

Ushuluddin Darussalam Bangkalan. Jurnal ini dengan Skripsi yang dibuat penulis tentu berbeda, yang mana jurnal ini membahas tentang identitas atau karakter orang kafir dalam al-Qur'an. Adapun skripsi yang dibuat penulis ialah *Amtsal* orang-orang kafir dalam al-Qur'an.

F. Metodologi Penelitian

a. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*Library Research*), atau sering juga disebut studi pustaka yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengelola bahan peneliti.¹⁷ Studi pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan studi lapangan.¹⁸ Dalam hal ini menganalisis buku-buku tafsir yang berkaitan.

b. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer yaitu sumber pokok kajian, diantaranya:

- 1) Al-Qur'an
- 2) *Tafsir al-Azhar* karya Buya Hamka
- 3) *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab
- 4) *Tafsir al-Qurthubi* karya Qurthubi
- 5) *Tafsir fi Dzilal al-Qur'an* karya Sayyid Quthub
- 6) *Al-Amtsal Fii al-Qur'an al-Karim* karya Ibnu Qayyim al-Jauzy

¹⁷Zed Mestika, *Metode Penelitian Pustaka*, (Jakarta:Yayasan Obor Indonesia, 2008), h.1

¹⁸ *Ibid*, h.2

Adapun data sekunder adalah data pendukung yang memudahkan kajian, seperti; jurnal, buku, dan artikel yang mengkaji terkait pembahasan penelitian ini.

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan metode *maudhu'i* (tematik) yaitu mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama, yang sama-sama membahas satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologis dan sebab turun ayat-ayat tersebut, kemudian memberikan penjelasan, komentar dan mengambil keputusan.

Dalam penerapan metode ini, ada beberapa langkah yang harus ditempuh oleh mufassir, seperti yang dikemukakan oleh al-Farmawi sebagai berikut¹⁹:

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik).
2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan pembahasan.
3. Menyusun runtunan ayat sesuai masa turunnya, disertai dengan *asbab an-Nuzul*.
4. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surat suratnya masing-masing.
5. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok pembahasan.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis membaginya menjadi empat bab, yaitu sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan yang mencakup pembahasan tentang latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi operasional, penelitian relevan, metodologi penelitian, dan sistematika penelitian

¹⁹Abdul Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah Fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, h.48

Bab kedua, yaitu landasan teori. Disini ada tiga poin pembahasan. Yang pertama tentang tafsir *maudhu'i*, mulai dari pengertian tafsir *maudhu'i*, sejarah dan perkembangan tafsir *maudhu'i*, pembagian tafsir *maudhu'i*, langkah-langkah tafsir *maudhu'i*. yang kedua tentang *amtsal qur'an*, mulai dari pengertian *amtsal qur'an*, ragam *amtsal* dalam al-Qur'an. Yang ketiga tentang kafir, mulai dari pengertian kafir, pembagian kafir.

Bab ketiga, pembahasan yang terdiri dari klasifikasi ayat-ayat tentang *amtsal qur'an*, dan penafsiran ayat-ayat tentang *amtsal* orang-orang kafir.

Bab keempat, memaparkan penutup yakni kesimpulan yang didapat oleh penulis dalam penelitian serta saran yang berkenaan dengan permasalahan dari pembahasan yang penulis teliti.

BAB II

Tafsir *Maudhu'i*

A. Tafsir *Maudhu'i*

1. Pengertian Tafsir *Maudhu'i*

Kata tafsir diambil dari ungkapan orang Arab: *Fassartu al-Faras* (فَسَّرْتُ الْفَرَسَ), yang berarti saya melepaskan kuda. Hal ini dianalogikan kepada seorang penafsir yang melepaskan seluruh kemampuan berfikirnya untuk bisa menguraikan makna ayat al-Qur'an yang tersembunyi di balik teks yang sulit dipahami.²⁰

Tafsir secara bahasa mengikuti wazan "*taf'il*", berasal dari kata *al-fasr* yang berarti menjelaskan, menyingkap dan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak. Kata *al-tafsir* dan *al-fasr* mempunyai arti menjelaskan dan menyingkap yang tertutup.²¹ Istilah 'tafsir' merujuk kepada al-Qur'an sebagaimana tercantum dalam surah al-Furqan ayat 33,²²

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ۚ

Artinya:

"Dan mereka (orang-orang kafir itu) tidak datang kepadamu (membawa) sesuatu yang aneh, melainkan Kami datangkan kepadamu yang benar dan penjelasan yang paling baik".

Dalam bahasa Arab, kata *maudhu'i* merupakan isim maf'ul dari fi'il madhi *wadha'a* yang berarti meletakkan, menjadikan, membuat-buat, dan mendustakan. Dari sini

²⁰ Tim Refleksi Anak Muda pesantren MHM Lirboyo Kota Kediri, *al-Qur'an Kita*, h. 188

²¹ Manna Khalil al Qattan, *Studi ilmu-ilmu al-Qur'an*, ter. Mudzakir AS, (Bogor Pustaka Litera Antar Nusa, 2001), h. 455

²² Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progesi, 1997), h. 1054

dapat diambil bahwa arti *maudhu'i* ialah yang dibicarakan atau judul, atau topik, atau sektor. Sehingga pengertian dari tafsir *maudhu'i* berarti penjelasan ayat-ayat al-Qur'an yang membahas satu judul, topik, sektor pembicaraan tertentu.²³ Kata *maudhu'i* dinisbatkan kepada kata *al-Maudhu'*, yang berarti topik atau materi suatu pembicaraan atau pembahasan.

Dari segi terminologi kata *maudhu'i* memiliki beberapa definisi diantaranya, ialah:

- a. Di mata Ulama Hadits: *Maudhu'i* ialah perkataan atau pembicaraan yang dibuat-buat, dan didalamnya ada kebohongan kepada Rasulullah secara tidak sengaja ataupun lupa, karena itu merupakan kebathilan
- b. Menurut Ahli Mantiq: *Maudhu'i* memiliki arti meletakkan untuk mengambil hukum dari sesuatu.²⁴
- c. Menurut Ulama Tafsir: yaitu *Qadiyyah* (persoalan) yang memiliki banyak *uslub* (gaya bahsa) dan tempat didalam al-Qur'an, memiliki satu sisi atau tema yang sama dan menyatukannya melalui mengumpulkan satu makna atau tujuan yang sama.²⁵

Dari pengertian diatas dapat dilihat yang paling mendekati dengan istilah tafsir *maudhu'i* adalah pengertian yang di ungkapkan oleh ulama tafsir. Muhammad Sayyid Iwad pun berpendapat bahwa istilah *maudhu'i* di identik dengan suatu *Qadiyyah* atau suatu permasalahan yang terkait dengan aspek kehidupan yang mencakup dengan aqidah, perilaku sosial, atau yang berkaitan dengan alam semesta yang dihadapkan pada ayat-ayat al-

²³ Abdul Djalal, *Urgensi Tafsir Mudhu'i Pada Masa Kini*, (Jakarta, Kalam Mulia, 1990), h. 83-84

²⁴ Abdu as Satr, *al-Madkhal Ila*, cet, 1: 1987, h. 20

²⁵ *Ibid*

Qur'an.²⁶ Dilihat dari segi semantik, tafsir *maudhu'i* juga dikatakan menafsirkan ayat dengan topik atau tema tertentu. Dalam bahasa Indonesia disebut juga tafsir tematik.²⁷ Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa makna dari kata *maudhu'i* adalah suatu persoalan yang memiliki kesamaan dalam tema yang dibahas.

Adapun tafsir *maudhu'i* ialah merupakan sebuah metode penafsiran al-Qur'an yang dicetuskan oleh para ulama untuk bisa memahami makna-makna dalam ayat-ayat al-Qur'an. Pengertian tafsir *maudhu'i* menurut beberapa ulama, antara lain:

Muhammad Baqir as-Shadar, menurut beliau tafsir *maudhu'i* merupakan kajian objektif yang memperkenalkan suatu topik tertentu dari salah satu tema-tema yang berkaitan dengan aqidah, sosial, ataupun alam semesta dan cenderung mengkaji dari sudut pandang al-Qur'an untuk menghasikan teori dari al-Qur'an tentang topik tersebut.²⁸ Beliau juga mengatakan bahwa tafsir *maudhu'i* sebagai metode *at-Taukidi* yaitu metode penafsiran fokus mencari jawaban al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai satu tujuan, dan membahas atau berkaitan dengan tema tertentu dan menertibkannya sesuai dengan masa dan sebab turunnya. Kemudian memberikan penjelasan terhadap ayat-ayat tersebut, dan menjelaskan antara hubungan ayat sebelum dan sesudah, dan yang terakhir mengistinbatkan hukumnya.²⁹

Abdul al-Hayy al-Farmawi menulis di dalam bukunya tafsir *maudhu'i* merupakan istilah baru dari ulama zaman modern dengan pengertian mengumpulkan ayat-ayat al-

²⁶ Muhammad as-Sayyid Iwad, *at-Tafsir al-Maudhu'i Namadzija Raidah Fii Dhowi al-Qur'an al-Karim*, (Kairo: Muktabatu ar-Rusydi, 2005), h. 33

²⁷ Usman, *Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 311

²⁸ Mazin Syakir at-Tamimi, *Ushul wa Qawaidu at-Tafsir al-Maudhu'i Lilqur'an*, (Iraq: al-Amanah al-Ammah, 2015), cet.1, h. 50

²⁹ Muhammad Baqir as-Shadr, *al Madrasah al-Qur'aniyyah*, (Dar al-Kutun al-Islami, 2013), h. 27

Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama mempersoalkan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan masa turunnya ayat tersebut. Lalu para mufassir mulai memberikan penjelasan dan keterangan serta mengambil kesimpulan.³⁰

Fahd ar-Rumi menyebutkan dalam bukunya dimana tafsir *maudhu'i* adalah sebuah metode yang mana para mufassir tidak menafsirkan ayat sesuai dengan tartib mushaf akan tetapi mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki kesamaan dalam persoalan tema lalu ditafsirkan dan mengambil kesimpulan dari hukum-hukum didalamnya.³¹

Menurut Mustafa Muslim, tafsir *maudhu'i* ialah suatu bidang keilmuan yang didalamnya membahas tentang persoalan atau topik yang sama sesuai dengan *maqashid al-Qur'aniyyah* yang terdiri dari satu surah atau lebih.³²

Dari pemaparan beberapa ulama diatas dapat disimpulkan bahwa definisi tafsir *maudhu'i* mempunyai dua sudut pandang yaitu:

- a. Pengertian tafsir *maudhu'i* dari segi metode, bahwa tafsir *maudhu'i* adalah suatu metode dalam menafsirkan al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang mempunyai tema atau topik pembahasan dan juga tujuan yang sama lalu menafsirkannya dengan terperinci seperti yang ada pada kaidah tafsir tahlili, menjelaskan maknanya dan mengistinbatkan hukum-hukum yang ada didalamnya.

³⁰ Abdul al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, h. 36

³¹ Fahd bin Abdurrahman bin Sulaiman ar-Rumi, *Buhust Fii Ushulu at-tafsir wa Manahijihi*, (Maktabah at-Taubah), h. 62

³² Mustafa Muslim, *Mabahits Fii at-Tafsir Maudhu'I*, (Maktabatu Wahabah Liltiba'ati Wa an-Nasr, 1998), cet 1, h. 26

- b. Pengertian tafsir *maudhu'i* dari segi defenisi, suatu ilmu yang didalamnya mencakup atau membahas tema-tema tertentu yang tampak dan menjadikannya sebagai dasar dalam menjelaskan metode penafsiran al-Qur'an berdasarkan kaidah dan syarat-syarat yang sesuai agar penafsiran tersebut selamat dan sampai kepada tujuannya yaitu menjadi hidayah.³³

2. Sejarah dan Perkembangan Tafsir *Maudhu'i*

Untuk meneliti latar belakang kemunculan tafsir metode *maudhu'i* atau yang dalam istilah Indonesia sering disebut dengan metode tematik, harus dipisahkan antara tafsir sebagai sebuah karya dan tafsir sebagai sebuah metode. juga tidak bisa dilepaskan dari problem Kategorisasi Ilmu Tafsir itu sendiri. Sejumlah ahli memiliki pandangan yang beragam atas kategorisasi tersebut. Meski metode tersebut sudah dipakai pada masa-masa sebelumnya, namun pengistilahan metode ini baru ditentukan belakangan. Pakar tafsir Fahd Abdul Rahman Al-Rumi misalnya mengklasifikasikan kategori pembahasan Ilmu Tafsir ke dalam 3 kategori, yakni *Ittijah*, *Manhaj*, dan *Uslub* atau *Thariqah*.³⁴

Al-Rumi memasukkan kategori tafsir *maudhu'i* ke dalam bagian dari *uslub*. Menurutnya, bagi seorang mufassir terdapat 4 jenis uslub dari identifikasi karya tafsir yang dihasilkannya, yaitu tafsir *tahlili*, tafsir *ijmali*, tafsir *muqaran*, dan tafsir *maudhu'i*.

Sebelum mengurai apa itu Tafsir *Maudhu'i*, perlu diketahui dulu perbedaan kategori istilah tafsir versi Al-Rumi tersebut baik *Ittijah*, *Manhaj*, maupun *Uslub*. Menurutnya, *Ittijah* adalah tujuan yang menjadi arah bagi seorang mufassir dalam menulis

³³ Samir Abdurrahman Risywani, *Manhaj at-Tafsir Maudhu'i Lil Qur'an*, (Suriah: Dar al-Multaqy, 2009), cet 1, h. 43

³⁴ Fahd Abdul Rahman Al-Rumi, *Ushul Tafsir wa Manahijuha*, Riyadh, 1410 H, h. 57.

karya tafsirnya sesuai dengan cara pandang yang dimiliki masing-masing mufassir. Sementara *Manhaj* yaitu jalan yang dilalui dalam menempuh tujuan dari seorang mufassir dalam menafsirkan. Sedangkan *Uslub* atau *Thariqah* adalah cara yang dilakukan untuk menempuh jalan sehingga sampai pada tujuan seorang mufassir.³⁵

Al-rumi memberikan penjelasan lewat perumpamaan sebagai berikut. Jika seorang mufassir (atau karyanya) dalam melakukan penafsirannya untuk mengurai persoalan-persoalan aqidah dan segala sesuatu yang menyangkut di dalamnya, maka tafsir ini dinisbatkan dengan *Al-Ittijahu Al-Aqodiy*. Kemudian ketika mufassir tersebut dalam karyanya dalam soal Aqidah itu dengan jalan Aqidah Salaf (Ahlu Sunnah wal Jamaah) maka disebut *Manhaj* Ahlu Sunnah wal Jama'ah. Begitu juga ketika jalan yang ditempuh dengan jalan Aqidah Syiah maka disebutlah dengan *Manhaj Syiah*, dan begitu seterusnya. Barulah ketika seorang mufassir tersebut menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan segala tujuan (*Ittijah*) dan jalan (*Manhaj*) yang ditempuhnya itu dengan cara-cara yang khusus, maka cara itulah yang dinamakan *uslub* atau *thariqah*.³⁶

Memang belum ada kesepakatan dalam penggunaan istilah tersebut secara baku dalam ilmu tafsir sebagaimana halnya dalam ilmu bahasa. Dalam ilmu tafsir masih terjadi ketidak konsistenan dalam penggunaan istilah-istilah tersebut seperti *al-manhaj* sering dimaknai *ittijah*. Bahkan pemahaman *uslub* juga seringkali disamakan atau digunakan istilah

³⁵ Riyani, Irma, and Yeni Huriani. "Reinterpretasi Asbāb Al-Nuzūl bagi Penafsiran Alquran." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 2.1 (2017), h. 113-130.

³⁶ Fahd bin Abdurrahman bin Sulaiman ar-Rumi, *Buhust Fii Ushulu at-tafsir wa Manahijihi*, (Maktabah at-Taubah), h. 56

manhaj. Hal ini terutama ketika istilah itu diadopsi kedalam peristilahan bahasa Indonesia yang semakin rancu.³⁷

Badruzzaman M Yunus, menekankan istilah yang lebih tepat untuk digunakan dalam ilmu tafsir yakni *al-ittijâh* untuk mamahami corak penafsiran, *al-manhaj* atau *al-tharîqah* untuk memahami metode penafsiran secara umum (*al-manhaj al-'âm* atau *al-tharîqah al-'ammah*), dan *al-uslûb* untuk memahami metode khusus.³⁸

Disebutkan, ada tiga istilah yang digunakan untuk menyebut metode tafsir yakni *thariqoh fi al-Tafsir*, *uslub* dan *manhaj tafsir*. Menurut Badruzzaman, pada dasarnya istilah *al-Thariqah* maupun *al-manhaj* menunjukan makna yang sama yakni cara untuk merealisasikan sebuah pemikiran tafsir. Kedua istilah ini memiliki makna cara untuk merealisasikan penafsiran. Hanya saja *manhaj* lebih difokuskan untuk melihat seorang tokoh dalam menafsirkan al-Qur'an, baik dari segi mashdar (sumber), *tharîqah* dan juga *ittijâhnya*.³⁹

Terminologi Tafsir *Maudhu'i* tidak ditemukan sebelum abad ke-14 H.⁴⁰ Hanya saja dasar-dasar penafsiran dengan menggunakan metode penafsiran tersebut telah digunakan sejak era kenabian. Hal itu dapat diketahui melalui penafsiran Nabi SAW. Terhadap kata *dzlm* (ظلم) yang diartikan sebagai *syirik* (شرك) karena maknanya dianggap sama. Walaupun demikian, pada era kenabian dan sebelum abad ke-14, penggunaan metode penafsiran *maudhu'i* belum memiliki karakteristik tertentu yang menempatkannya sebagai

³⁷ Taufiq, Wildan, and Asep Suryana. "Penafsiran Ayat-Ayat Israiliyyat dalam Al-Qur'an dan Tafsirnya." (2020)

³⁸ Badruzzaman M Yunus & Eni Zulaiha, *Kategorisasi Ilmu Tafsir (Bahan Ajar)*, Pascasarjana Ilmu Al-Quran dan Tafsir, UIN SGD Bandung, 2021.

³⁹ *Ibid*

⁴⁰ 'Alan, 'Ali Abdullah 'Ali, *Manhaj al-Tafsir al-Maudhu'i Li al-Maudhu'i al-Qur'ani*, (Majalah Jami'ah al-Quds al-Maftuhah li al-Abhats wa al-Dirasah, Vol, 2, no. 26, 2012), h. 215

sebuah metode yang utuh, dan belum membahas mengenai kaidah-kaidah, langkah ataupun bentuk dari penafsiran *maudhu'i*.

Di era sahabat, penggunaan metode penafsiran *maudhu'i*, misalnya tampak pada tokoh terkemuka yakni Ibnu 'Abbas yang menyuguhkan jawaban terhadap pertanyaan seputar penafsiran ayat-ayat al-Qur'an. Dalam konsultasinya, seorang pernah bertanya kepada Ibnu 'Abbas: " Aku menemukan sesuatu yang bertentangan dalam pikiranku mengenai firman Allah swt:

فَإِذَا نُفِخَ فِي الصُّورِ فَلَا أَنْسَابَ بَيْنَهُمْ يَوْمَئِذٍ وَلَا يَتَسَاءَلُونَ

Artinya:

" lalu apabila ditiup sangkakala maka tidak ada kaitan keluarga diantara mereka pada hari itu dan mereka tidak saling bertanya-tanya (QS. al-Mukminun: 101), dan firman Allah swt:

فَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ يَتَسَاءَلُونَ

Artinya:

"lalu sebagian dari mereka menghadap sebagian yang lain sambil bertanya-tanya" (QS. al-Shafat: 50).

Lalu Ibnu 'Abbas menjawabnya, firman Allah: " lalu apabila ditiup sangkakala maka tidak ada kaitan keluarga diantara mereka pada hari itu dan mereka tidak saling bertanya-tanya", terjadi pada tiupan sangkakala pertama sedangkan firman Allah, " lalu sebagian dari mereka menghadap sebagian yang lain sambil bertanya-tanya ", terjadi pada tiupan sangkakala kedua.⁴¹

Orang yang bertanya kepada Ibnu 'Abbas mengetahui bahwa dua ayat tadi memiliki tema yang sama yakni mengenai tiupan sangkakala. Tema tersebut ternyata di dua

⁴¹ Abbas, Fadhl Hasan, *al-Tafsir Asasiyatuhu Wa Ittijahu*, ('Amman: Dar al-Nafais , 2016), h. 648

ayat itu memiliki kontradiksi mengenai apakah orang-orang bertanya-tanya atau tidak. Disini Ibnu ‘Abbas menjelaskan bahwa konteks kedua ayat tersebut berbeda. Walaupun memiliki kesatuan tema tentang tiupan sangkakala.⁴²

Oleh karenanya bisa disimpulkan, karakteristik tafsir *Maudhu’i* telah lama dilakukan sejak era kenabian, sebelum adanya penetapan istilah tersebut oleh sebagian ahli, sebagai bentuk tanggung jawab menjawab persoalan yang terjadi di masyarakat tanpa harus mengurai terlebih dahulu penafsiran ayat demi ayat secara berurutan.

Metode penafsiran seperti yang dilakukan oleh Ibnu ‘Abbas tersebut kemudian berkembang dalam berbagai karya ulama. Munculnya kitab *al-Wujuh wa al-Nazhair fi al-Qur’an al-‘Adzim* karya Muqatil bin Sulaiman (w. 150 H) yang ditulis pada abad ke-2 H disinyalir sebagai dasar dari perkembangan tafsir *maudhu’i*.

Pada masa selanjutnya, Abu Bakar al-Sijistany (w. 330 H) menulis kitab *Nujhat al-Qulub fi Garib Al-Quran* yang membahas kata-kata asing dalam Alquran. Al-Ragib al-Asfahani (w. 502 H) menulis kitab *Mufradat al-Quran*. Ia mengumpulkan kata-kata secara alpabet dan menjelaskan artinya secara bahasa dan penggunaannya dalam Alquran. Ibnu al-Qayyim menulis *al-Tibyan fi Aqsam al-Quran* yang mengumpulkan semua sumpah dalam Alquran.⁴³

Dalam pandangannya, ‘Abd al-Sattar Fathullah mengkategorikan tafsir *maudhu’i* dengan dua kategori, yaitu: umum dan khusus. Tafsir *maudhu’i* umum berarti tafsir yang diantara tema-temanya terikat kesatuan maksud dan tidak ada kesatuan makna asal. Seperti

⁴² Riyani, Irma, Yeni Huraini, Reinterpretasi Asbab al-Nuzul bagi penafsiran al-Qur’an , *Wawasan Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 2017, h. 113-130

⁴³ Sa’id, Abd. As-Sattar Fathullah, *Al-Madkhal ila At-Tafsir Al-Maudhu’iy*, (Cairo: Dar At-Tauzi’ An-Nasyr Al-Islamiyyah, 1985), h. 31

Ahkam al-Qur'an, yang didalamnya ada beberapa tema seperti sholat, puasa, zakat. Semuanya memiliki kesatuan maksud, akan tetapi makna asalnya berbeda-beda. Tafsir seperti ini menurutnya, tidak bisa dikategorikan sebagai tafsir *maudhu'i*. Sebab tema-tema yang dibuatnya bersifat *ijtihadi*, yang tiap orang memiliki pandangan yang berbeda mengenai hal itu. Tafsir menurutnya tidak bisa berdiri di atas kemungkinan-kemungkinan, terlebih tafsir *maudhu'i* yang harus memiliki dasar nash yang tegas dan makna yang benar dalam pondasinya.⁴⁴

Karya-karya yang bermunculan pada masa ini, jika mengikuti telaah 'Abd al-Sattar, semuanya masuk ke dalam kategori tafsir *maudhu'i* umum. Bahkan menurutnya, karya-karya ini dianggap sebagai studi Alquran secara umum dan bukan termasuk tafsir *maudhu'i*.⁴⁵

Tafsir *maudhu'i* khusus adalah tafsir yang berdiri diatas kesatuan makna dan tujuan di antara tema-temanya, sehingga ikatan khusus dan dekat. Contohnya seperti tema yahudi dalam al-Qur'an. Tema ini memiliki batasan yang jelas, banyak ayat yang bisa masuk dalam tema tersebut. Tema ini bisa di khususkan menjadi Aqidah Yahudi yang sesat dalam al-Qur'an. Setiap kali di khususkan maka ayat yang masuk juga semakin sedikit dan menambah kekhususan pada tema tersebut.⁴⁶ Inilah yang dimaksud tafsir *maudhu'i* menurut 'Abd al-Sattar.

Dalam sejarah perkembangannya, tafsir *maudhu'i* dipahami sebagai sebuah istilah dalam ilmu tafsir. Istilah tersebut diketahui sebagai bentuk akademi peristilahan modern

⁴⁴ Yunus, Badruzzaman M. "Pendekatan Sufistik Dalam Menafsirkan Al-Quran." *Syifa al-Qulub* 2 (2017), h. 24

⁴⁵ *Ibid*, h. 25

⁴⁶ *Ibid*, h. 25

yang diperkenalkan di Fakultas Ushuluddin di Universitas al-Azhar, Kairo, pada abad ke-20.⁴⁷ Namun demikian sebagaimana diketahui pula karakteristik pola itu telah muncul jauh sebelum abad 20.⁴⁸

Sebagaimana menurut al-Daghamin,⁴⁹ Mustafa Muslim,⁵⁰ dan al-'Umari⁵¹ disebutkan bahwa ada pandangan sebagian ulama yang menganggap bahwa unsur tafsir *maudhu'i* telah dilakukan sejak masa Nabi⁵² karena dalam penyampaian wahyu al-Qur'an dilakukan secara berangsur-angsur. Pandangan itulah salah satu memunculkan gagasan tafsir *maudhu'i*.⁵³ Adapun argument yang banyak dipakai didasarkan pada peraktek penafsiran Nabi yang senantiasa menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an. Mustafa Muslim misalnya menunjukkan suatu bukti yang mendukung pendapat ini dengan Hadits riwayat dari Imam Bukhari, bersumber dari Ibnu Mas'ud yang mengatakan:

Keterangan Ibnu Mas'ud tersebut menjelaskan bahwa Nabi SAW menjelaskan makna *dzulm* yang dimaksud dalam QS. al-An'am ayat 82 adalah syirik sebagaimana dalam firman Allah QS. Luqman ayat 13. Akan tetapi al-Daghamin masih mempertanyakan anggapan sebagai orang yang melihat pada generasi pertama permulaan tafsir *maudhu'i*. Menurutny, pada waktu itu ayat-ayat al-Qur'an masih dalam proses pewahyuan secara berangsur-angsur, sehingga sulit untuk menentukan satu pembahasan tertentu dalam sejumlah ayat yang telah diwahyukan. Walaupun dalam prakteknya Nabi SAW telah

⁴⁷ Mustafa Muslim, *Mabahith Fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, (Dimashq: Daral-Qalam, 2000), h. 17

⁴⁸ Zulaiha, Eni. "Fenomena Nabi dan Kenabian dalam Perspektif Alquran." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1.2 (2016), h. 149-164

⁴⁹ Al-Daghamin, *Manhajiyyat Al-Bahth Fi Al-Tafsir Al-Mawdu'i AlQur'an Al-Karim*, h. 16

⁵⁰ Mustafa Muslim, *Mabahith Fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, h. 17

⁵¹ Ahmad Jamal al-Umari, *Dirasat Fi al-Tafsir al-Maudhu'i Li al-Qasal-Qur'ani*, (Cairo: Maktabat al-Khanji, 2001), h. 48

⁵² Muhammad Husayn al-Dhahabi, *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*, (Cairo: Maktabah Wahbah, 1995) h. 159

⁵³ Al-Daghamin, *Manhajiyyat Al-Bahth Fi Al-Tafsir Al-Mawdu'i AlQur'an Al-Karim*, h. 17

melakukannya, tetapi hal itu tidak berarti bahwa sebuah masalah ditangani secara rinci dan komprehensif sebagaimana yang harus dilakukan dalam tafsir *maudhu'i*.⁵⁴

Ada beberapa ulama seperti Ahmad al-Kumi, Mustafa al-Sawi, dan al-Juwaini menyatakan bahwa 'Amr bin Bahr al-Jahiz merupakan sarjana pertama yang menggunakan metode tafsir ini yang telah mengumpulkan ayat-ayat yang terkait dengan satu pembahasan tertentu seperti yang telah dilakukannya dalam kitab “ *al-Nar fi al-Qur'an* ”.

Al-Juwaini telah menjelaskan bahwa walaupun al-Jahiz tidak sepenuhnya menggunakan metode tafsir *maudhu'i* sebagaimana yang dipahami saat ini, namun secara faktual dia bisa dianggap sebagai orang pertama yang menggunakan metode ini.⁵⁵

Selain pendapat diatas, ada sebagian ulama yang melihat bahwa tafsir *maudhu'i* sudah ada sejak dahulu. Dalam hal ini terlihat dari beberapa contoh karya seperti kitab *al-Asbah wa al-Nadzair* karya Muqatil bin Sulaiman al-Balkhi, kitab *al-Nasikh wa al-Mansukh* karya Abu 'Ubaid al-Qasim bin Salam, kitab *Asbab al-Nuzul* karya 'Ali Ibn al-Madani, kitab *Ta'wil Mushkil al-Qur'an* karya Ibnu Qutaibah, kitab *Ahkam al-Qur'an* karya Abu Bakar al-Jassas, kitab *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an* karya al-Raghib al-Ashfahani, kitab *Majaz al-Qur'an* karya al-'izz Ibn 'Abd al-Salam, kitab *Aqşam al-Qur'an* dan *Amtsal al-Qur'an* karya Ibn Qayyim al-Jauzy.⁵⁶

Pendapat ini tidak diterima dengan baik oleh sebagian ulama lain yang berpendapat bahwa karya-karya tersebut hanya sebagian dari bentuk tafsir *maudhu'i*. Meskipun karya-karya tersebut terkait dengan ayat-ayat yang relevan tetapi tidak dibuat

⁵⁴ Al-Daghamin, *Manhajyyat al-Bahth fi al-Tafsir al-Maudhu'i al-Qur'an al-Karim*, h. 17

⁵⁵ *Ibid*, h. 18

⁵⁶ Muslim, *Mabahits Fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, h. 20-21

untuk menafsirkan ayat-ayat secara menyeluruh. Al-Khalidi memberikan alasan bahwa karya-karya tersebut tidak sesuai dengan metode sistematis tafsir *maudhu'i*.⁵⁷ Dalam kata lain, karya-karya tersebut tidak dimaksudkan untuk menafsirkan ayat akan tetapi hanya untuk menjelaskan makna kata dari ayat tertentu, untuk membuat sebuah putusan hukum tertentu. Adapun secara faktual, karya-karya tersebut telah membantu para mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an.⁵⁸

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa para mufassir al-Qur'an pada masa klasik belum menerapkan metode tafsir *maudhu'i*, akan tetapi karya-karya mereka secara kebetulan sesuai dengan beberapa elemen *Maudhu'i*. Dalam hal itu, dapat juga dikatakan bahwa pada masa itu belum ada kebutuhan untuk menerapkan metode tafsir *Maudhu'i*, mungkin karena belum adanya tafsir *Maudhu'i* yang sistematis pada masa itu.⁵⁹ Jika dilihat pada karya-karya tafsir pada masa itu, maka akan terlihat bahwa secara umum karya-karya pada masa itu belum menerapkan metode tafsir *Maudhu'i*.

Tafsir *Maudhu'i* menjadi sebagai suatu ilmu atau sebuah metode penafsiran tersendiri adalah istilah yang baru muncul pada abad ke-14 Hijriyah, yaitu ketika untuk pertama kalinya Ahmad Sayyid al-Kumy, sebagai Ketua Jurusan Tafsir pada Fakultas Ushul al-Din Universitas al-Azhar, Mesir, memasukkannya sebagai materi kuliah.⁶⁰ Metode ini semakin menemukan bentuknya setelah al-Farmawi, yang juga menjabat guru besar pada Fakultas Ushul al-Din Al-Azhar, menerbitkan bukunya *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudlu'i* di Kairo ketika pada tahun 1977.

⁵⁷ Abd al-Fatah al-Khalidi, *al-Tafsir al-Maudhu'i Bayn al-Nazariyyah wa al-Tatbiq*, (Jordan: Dar al Nafas, 2001), h. 37

⁵⁸ al-Daghamin, *Manhajiyat Al-Bahth Fi Al-Tafsir Al-Mawdu'i AlQur'an* Al-Karim, h. 17

⁵⁹ *Ibid*, h. 19

⁶⁰ Khalid Abdurrahman, *Al-Furqan Wa Al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Hikmah), h. 61

Pendekatan tafsir *Maudhu'i* pada masa modern muncul di akhir abad ke-19 dengan munculnya karya Muhammad Abduh. Dia dianggap sebagai salah seorang yang memperkenalkan aliran pemikiran sosial dalam tafsir.⁶¹ Walaupun ia menulis metode tafsir *maudhu'i* tidak secara sistematis, tetapi ia menekankan pentingnya pendekatan ini terhadap koherensi kontekstual dalam surat-surat al-Qur'an.⁶²

3. Pembagian tafsir *Maudhu'i*

Di dalam kajiannya, metode tafsir *maudhu'i* mempunyai dua bentuk kajian yaitu kajian tafsir *maudhu'i* per surah dan kajian tafsir *maudhu'i* per tema.

a. Metode Tafsir *Maudhu'i* per Surah

Metode tafsir *maudhu'i* per surah adalah metode tafsir *maudhu'i* yang mengkaji sebuah surah dengan kajian universal, utuh dan menyeluruh yang di dalamnya dikemukakan misi awalnya, lalu misi utamanya dan keterkaitan antara satu bagian surah dengan surah yang lain, sehingga wajah surah tersebut mirip seperti suatu bentuk yang sempurna dan saling melengkapi.

b. Metode Tafsir *Maudhu'i* per Tema

Metode tafsir *maudhu'i* pertama adalah metode tafsir *maudhu'i* yang menghimpun seluruh ayat al-Qur'an dari berbagai surah yang membicarakan suatu tema yang sama, kemudian ayat-ayat disusun sedemikian rupa dan dijadikan menjadi satu judul yang kemudian ditafsirkan dengan metode tafsir *maudhu'i*.⁶³

⁶¹ al-Khalidi, *Al-Tafsir Al-Maudhu'i Bayn Al-Nazariyyah Wa Al-Taṭbiq*, h. 25

⁶² al-Umari, *Dirasat Fi Al-Tafsir Al-Mawdu'i Li Al-Qosos Al-Qur'ani*, h. 56.

⁶³ Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, h. 51

Diantara metode tafsir ini, penulis memilih metode tafsir per tema, yaitu mencari ayat al-Qur'an tentang *Amts al Qur'an*, lalu mengumpulkannya dan menyusunnya menjadi satu judul yaitu *Amts al Qur'an* dan penulis menafsirkan ayat-ayat nya dengan metode *maudhu'i*

4. Langkah-langkah Tafsir *Maudhu'i*

Setiap metode ada langkah-langkah yang harus ditempuh untuk menerapkan prinsip yang akan dikerjakan, begitu juga metode tafsir, khususnya metode tafsir *maudhu'i*, adapun langkah-langkah dalam tafsir *maudhu'i* adalah:

- a. Memilih atau menetapkan masalah yang akan dikaji secara tematik (*maudhu'i*).
- b. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, baik itu Makiyyah atau Madaniyyah.
- c. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, yang disertai dengan pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat (*asbab al Nuzul*).
- d. Mengetahui korelasi ayat-ayat tersebut dalam masing-masing suratnya.
- e. Menyusun tema bahasan yang sesuai dan sistematis serta utuh.
- f. Melengkapi pembahasan menggunakan hadis, bila dipandang perlu sehingga pembahasan semakin sempurna dan jelas.
- g. Mempelajari ayat yang dibahas secara utuh dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat yang mengandung pengertian yang serupa, mengkompromikan antara ayat yang 'amm dan khas, mensinkronkan yang lahirnya tampak kontradiktif dengan tujuan ayat tersebut bertemu dalam satu

muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.⁶⁴

Dalam pandangan Quraish Shihab langkah-langkah di atas telah sistematis akan tetapi perlu sedikit penambahan, guna pengembangan metode tafsir *maudhu'i*, diantaranya:

a. Pada poin penetapan masalah yang dibahas

Untuk menetapkan masalah yang dibahas diharapkan agar terlebih dahulu mempelajari problem-problem yang muncul di masyarakat, atau ganjalan yang dirasa sangat perlu mendapatkan jawaban dari Al Qur'an.

b. Dalam menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya

Dibutuhkan dalam upaya mengetahui perkembangan petunjuk Al Qur'an menyangkut persoalan yang dibahas, bagi mufassir yang bermaksud menguraikan satu kisah, maka runtutan yang dibutuhkan adalah runtutan kronologis peristiwa.

B. Amsal Qur'an

1. Pengertian Amsal Qur'an

Secara etimologi kata *amsāl* merupakan bentuk jamak dari kata *maṣāl*. Kata *maṣāl*, *maṣil*, *miṣl*, adalah sama dengan kata *syabh*, *syibh*, dan *syabīh* baik lafadz maupun maknanya.⁶⁵ Menurut Mahmud Yunus *amsāl* adalah bentuk jamak dari kata *maṣāl* dan kata *miṣāl* yang berarti misal, perumpamaan atau sesuatu yang menyerupai dan bandingan.⁶⁶ Quraish shihab dalam bukunya Kaidah Tafsir, membedakan antara *maṣāl* dan *miṣl*.

⁶⁴ Abd. Al Hayy Al Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, h. 45-46

⁶⁵ Abdul Jalal, *Ulum al-Qur'an*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), h. 309

⁶⁶ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/ Penafsir al Qur'an: 1973), h. 410.

Menurutnya misl adalah kesamaan, sedang *maṣāl* adalah keserupaan.⁶⁷ Lebih lanjut Jalal menyatakan bahwa secara garis besar arti kata *amsāl* secara etimologi mengandung tiga macam:

- a. Bisa berarti perumpamaan, gambaran atau perserupaan,

(بمعنى المثل والشبه والنظر)

- b. Bisa bermakna kisah atau cerita, jika keadaannya sangat asing atau aneh

(ويطلق المثل على القصة ان كان لها شان و غرابة),

- c. Bisa juga berarti sifat, keadaan atau tingkah laku yang mengherankan.⁶⁸

Secara terminologi, definisi *amtsal* dapat ditemukan dalam berbagai pendapat pakar linguistik Arab mendefenisikan *amtsal* dengan menyerupai sesuatu dengan apa yang terkandung dalam perkataan itu. Orang yang pertama yang mendefenisikan *matsal* seperti ini adalah al-Hakam bin Yagus al-Naghri. Contohnya ungkapan “ رب رمية من غير رمية ” artinya: betapa banyak lemparan panah yang mengena tanpa sengaja. Maksud dari ungkapan tersebut adalah bahwa banyak musibah yang terjadi dari orang yang salah langkah.⁶⁹ Ungkapan ini menggambarkan bahwa orang yang salah itu kadang-kadang menderita musibah, karena itu haruslah ada persamaan antara arti yang diserupakan dengan asal ungkapan ini sebagai asal ceritanya, yakni banyak kejadian atau musibah yang terjadi tanpa sengaja.⁷⁰

⁶⁷ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 263.

⁶⁸ Abdul Jalal, *Ulimul Qur'an*, h. 309

⁶⁹ Manna Khalil al-Qattan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, (Beyrut: Muassasah al-Risalah, 1993), h. 291

⁷⁰ *Ibid*

Lain halnya dengan disiplin ilmu Balāghah yang mendefinisikan *amsāl* dengan suatu bentuk rangkaian *majāz murakkab* yang konteksnya merupakan persamaan.⁷¹ *Amsāl* adalah ungkapan kiasan majemuk, relasi yang terjadi antara objek kedua yang disamakan dengan objek pertama yang merupakan objek asal adalah karena adanya persamaan atau keserupaan. *Amsāl* dalam konteks ini adalah bentuk *isti'ārah tamtsīliyah* (kiasan yang menyerupai). Contohnya seperti ucapan yang ditujukan bagi orang yang ragu-ragu mengerjakan suatu perbuatan dengan kata-kata: *Mā lī arāktāqaddama rijl wa tu'akhhira ukhrā* (Mengapa aku lihat kamu melangkahakan satu kaki dan mengundurkan kaki yang lain).⁷²

Menurut as-Suyuti, *Amsal* mendeskripsikan makna yang abstrak dengan gambaran yang konkrit agar lebih memberi kesan dalam hati, seperti menyerupakan yang samar dengan yang tampak, yang gaib dengan yang hadir.⁷³ Bagi al-Qattan, definisi *amsal* al-Qur'an yang tepat ialah mengungkapkan suatu makna dalam bentuk kalimat yang indah, padat dan akurat serta terasa meresap didalam jiwa, baik kalimat itu dalam bentuk *Tasybih* (penyerupaan) atau *qawl mursal* (ungkapan bebas). Lebih lanjut al-Qattan mengkritik definisi sarjana ulama ilmu bayan, karena menurutnya diantara *amsal* al-Qur'an ada yang bukan *isti'arah* dan penggunaannya tidak populer di masyarakat.⁷⁴

Quraish Shihab juga menyayangkan sikap sebagian ulama yang karena sangat terpengaruh dengan bahasan susastra lantas menguraikan *amsal al-Qur'an* serupa dengan bahasan sastrawan tentang *matsal* dalam arti “ peribahasa “. Dalam pandangan Quraish Shihab, *matsal* seperti ini tidak dapat dipahami dalam konteks tafsir kecuali sesuai dengan

⁷¹ *Ibid*, h. 292

⁷² *Ibid*, h. 311

⁷³ Jalal al-Din al-Suyuti, *al-Itqan Fi 'Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikri, 1951), h. 131

⁷⁴ Manna Khalil Al-Qattan, *Mabahits Fi 'Ulum al-Qur'an*, h. 292

arti lafal-lafal itu ketika terucap pertama kali, yakni sebelum ini menjadi “ peribahasa “. Karena itu pula, penamaannya sebagai *amtsal al-Qur'an* bukan tinjauan qur'ani, tetapi tinjauan sastra. *Matsal* dalam perspektif sastra sifatnya singkat, indah, mengandung makna yang dalam dan populer dalam masyarakat karena sering diucapkan. Sementara *amtsal al-Qur'an* tidak sepenuhnya demikian. Karena seringkali ditemukan bahwa *amtsal al-Qur'an* berupa ungkapan panjang dan tidak selalu populer dalam masyarakat, setidaknya sebelum al-Qur'an diturunkan.⁷⁵

Imām Maḥmūd ‘Alī al-Turmuḏī mengemukakan bahwa *amsāl* sebenarnya ditujukan kepada mereka yang hatinya merasa tertutup. Kemudian Allah membuat ungkapan perumpamaan (*amsāl*) yang menggambarkan keadaan mereka, dengan tujuan agar mereka dapat memperoleh kembali apa yang mereka rasakan telah hilang.⁷⁶

Menurut Aḥmad Jamāl al-Umayriy yang dikutip oleh Nashruddin Baidan dalam bukunya, bahwa *amsāl al-Qur'ān* adalah suatu gaya bahasa yang menyerupakan sesuatu dengan sesuatu lainnya. Gaya bahasa tersebut menggambarkan sesuatu yang abstrak dalam bentuk yang lebih konkrit dengan melebihkan salah satu diantara kedudukannya. Allah membuat kalimat dengan pola susunan seindah mungkin agar pembaca bisa memperhatikan secara mendalam bahwa Al-Qur'an sangat indah dan serasi serta cocok dengan situasi dan kondisi.⁷⁷

Ibnu Qayyim menambahkan sebagaimana yang dikutip al-Qaṭṭān dalam kitabnya, bahwa *amsāl al-Qur'ān* adalah menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain dalam hal

⁷⁵ Qurais Shihab, *Kaidah Tafsir*, h. 264-265

⁷⁶ Muhammad Chirzin, *Khasha 'is al-Amts al-Qur'ān wa Aghrāduhā wa Mauḏu'at allati Alajaṣa, Al-Jami'ah*, UIN Sunan Kalijaga, h. 202.

⁷⁷ Nashrudin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 252-253

hukumnya, dan mendekatkan sesuatu yang abstrak (*ma'qūl*) dengan sesuatu yang inderawi (*maḥsūs*), atau mendekatkan dari dua *maḥsūs* dengan yang lain dan menganggap salah satunya itu sebagai yang lain.⁷⁸

Beberapa terminologi *amsāl al-Qur'ān* didefinisikan berbeda berdasarkan beberapa disiplin keilmuan, diantaranya:

- a. *Amsāl* menurut ulama ahli tafsir berarti: menampakkan pengertian yang abstrak dalam ungkapan yang indah, singkat dan menarik, yang mengena dalam jiwa, baik dalam bentuk *tasybih* maupun *majaz mursal*.
- b. *Amsāl* menurut ulama *al-Balāghah* bermakna ungkapan *majaz* yang disamakan dengan asalnya karena adanya persamaan (*tasybīh*).
- c. *Amsāl* menurut pakar linguistik yaitu ucapan yang banyak mengumpamakan keadaan sesuatu, diceritakan dengan sesuatu yang dituju.
- d. *Amsal* dalam sastra Arab adalah: suatu perkataan yang dihiyakan dan sudah populer dengan maksud menyerupakan keadaan yang terdapat dalam perkataan itu dengan keadaan sesuatu yang karenanya perkataan itu diucapkan. Artinya menyerupakan sesuatu dengan apa yang terkandung dalam perkataan itu.⁷⁹

2. Ragam *Amsal* dalam al-Qur'an

Dikalangan ulama berbeda pendapat tentang macam-macam *amsal* dalam al-Qur'an. Perbedaan tersebut disebabkan beragamnya *amsal* dalam al-Qur'an, baik secara eksplisit menggunakan kata *matsal* atau yang tidak menggunakannya. Terdapat dua macam

⁷⁸ Mannā' Khalil al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur'an*, h. 292.

⁷⁹ Ibnu Fāris dalam *Mu'jam Maqāyis al-Lughah* sebagaimana dikutip oleh Mannā' al-Qaṭṭān dalam *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur'an*, h. 291.

amtsal dalam al-Qur'an menurut Muhammad Jabir al-Fayyat yaitu: *amtsal al-zahirah* (perumpamaan tersirat) dan *amtsal al-kaminah* (perumpamaan tersurat).⁸⁰ Sementara Samih 'Atif al-Zayn membagi *amtsal* menjadi tiga macam yaitu: *amtsal al-syar*, *amtsal al-Kharafy*, *amtsal al-qiyasy*.⁸¹ Pembagian yang dilakukan oleh Muhammad Jabir al-Fayyat dan Samih 'Atif al-Zayn sedikit berbeda dengan yang dilakukan oleh al-Qattan. Al-Qattan membagi *amtsal al-Qur'an* menjadi tiga macam yaitu: *amtsal al-musarraahah*, *amtsal al-kaminah*, *amtsal al-mursalah*.⁸²

a. *Amts al-Musarraahah*

Amts al-Musarraahah yaitu bentuk perumpamaan yang didalamnya terdapat lafadz *matsal* dengan jelas atau sesuatu yang menunjukkan *tasybih* (adanya perumpamaan).⁸³ *Matsal* dalam bentuk pertama cukup banyak ditemukan di dalam al-Qur'an. Contohnya: *Amts al-Musarraahah* dengan menyebutkan kata *matsal*, diantaranya dalam QS. al-Baqarah (2):261, QS. Yunus (10) : 24, QS. Ali Imran (3):117.

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ ۗ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya:

Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui. (QS. al-Baqarah: 261).⁸⁴

⁸⁰ Muhammad Jabir al-Fayyat, *al-Amts al-Qur'an al-Karim*, (Riyat: Dar al-'Alamiyyah li al-Kitab al-Islami, 1995), h. 438

⁸¹ Sāmiḥ 'Āṭif al-Zayn, *Mu'jam al-Amsāl fī al-Qur'ān al-Karīm*, (Kairo: Dār al-Kitāb al-Miṣriy, 2000), h. 27-29

⁸² Manna Khalil al-Qattan, *Mabahits Fi 'Ulum al-Qur'an*, h. 292-297

⁸³ *Ibid*, 292-294

⁸⁴ Tim Penyempurna Terjemahan al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an), h. 58

إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ وَالْأَنْعَامُ حَتَّى إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازَّيَّنَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَا أَنَّهُمْ قَدِرُونَ عَلَيْهَا أَنهَآ أَمَرْنَا لَيَالًا أَوْ تَحَارًا فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَن لَّمْ تَغْنِ بِالْأَمْسِ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya:

“ Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, hanya seperti air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah tanaman-tanaman bumi dengan subur (karena air itu), di antaranya ada yang dimakan manusia dan hewan ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan berhias, dan pemiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya (memetik hasilnya), datanglah kepadanya azab Kami pada waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanaman)nya seperti tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda (kekuasaan Kami) kepada orang yang berpikir. (QS. Yunus: 10)⁸⁵

مَثَلُ مَا يُنْفِقُونَ فِي هَذِهِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَثَلِ رِيحٍ فِيهَا صِرٌّ أَصَابَتْ حَرْثَ قَوْمٍ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ فَأَهْلَكَتْهُ ۖ وَمَا ظَلَمَهُمُ اللَّهُ وَلَكِنْ أَنْفُسُهُمْ يَظْلِمُونَ

Artinya:

“ Perumpamaan harta yang mereka infakkan di dalam kehidupan dunia ini, ibarat angin yang mengandung hawa sangat dingin, yang menimpa tanaman (milik) suatu kaum yang menzalimi diri sendiri, lalu angin itu merusaknya. Allah tidak menzalimi mereka, tetapi mereka yang menzalimi diri sendiri. (QS. Ali Imran:117).⁸⁶

Amsal la Musarrahah dengan menggunakan tasybih, sebagaimana yang disebutkan dalam QS. al-Shaffat ayat 49:

وَعِنْدَهُمْ قُصِرَتُ الْأَرْفَافِ عِزًّا

Artinya:

“Dan di sisi mereka ada (bidadari-bidadari) yang bermata indah, dan membatasi pandangannya.” (QS. as-Shaffat: 48)

كَأَنَّهُنَّ بَيْضٌ مَّكْنُونٌ

⁸⁵ Tim Penyempurna Terjemahan, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 290

⁸⁶ *Ibid*, 86

Artinya:

“seakan-akan mereka adalah telur yang tersimpan dengan baik.” (QS.as-Shaffat: 49).

b. Amtsal al-Kaminah

Amtsal al-Kaminah adalah Perumpamaan yang tidak disebutkan secara jelas lafadz-lafadz yang merujuk kepada kata *amtsal*, *tasybih*, atau sesuatu lafadz yang memiliki makna perumpamaan, namun demikian tetap masih memiliki arti perumpamaan dan makna-makna yang indah.⁸⁷ Berikut adalah contoh *amtsal al-Kaminah*:

- 1) Ayat-ayat yang senada dengan suatu ungkapan “sebaik-baik urusan adalah pertengahannya, sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Baqarah: 68 dan QS. al-Isra’: 110.

قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ ۖ قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَا فَارِضٌ وَلَا بِكْرٌ عَوَانُ بَيْنَ ذَلِكَ
فَأَفْعَلُوا مَا تُؤْمَرُونَ

Artinya:

“ Mereka berkata, “Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menjelaskan kepada kami tentang (sapi betina) itu.” Dia (Musa) menjawab, “Dia (Allah) berfirman, bahwa sapi betina itu tidak tua dan tidak muda, (tetapi) pertengahan antara itu. Maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu.”

وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا

Artinya:

“ ...dan janganlah engkau mengeraskan suaramu dalam salat dan janganlah (pula) merendahkan dan usahakan jalan tengah di antara kedua itu.”

⁸⁷ Manna Khalil al-Qattan, *Mabahits Fi ‘Ulum al-Qur’an*, h. 295

- 2) Ayat-ayat yang senada dengan ungkapan “ kabar itu tidak sama dengan realita yang disaksikan sendiri “, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur’an QS. al-Baqarah: 260.

... قَالَ أَوْ لَمْ تُؤْمِنُ قَالَ بَلَىٰ وَلَٰكِنْ لَّيَطْمِئِنَّ قَلْبِي ط

Artinya:

" ...Allah berfirman, "Belum percayakah engkau?" Dia (Ibrahim) menjawab, "Aku percaya, tetapi agar hatiku tenang (mantap)..."

- 3) Ayat-ayat yang senada dengan ungkapan “ seberapa kamu meminjam, maka sebesar itu pula kamu akan ditagih, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur’an QS. an-Nisa’: 123.

مَنْ يَعْمَلْ سُوْءًا يُجْزَ بِهِ وَلَا يَجِدْ لَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا

Artinya:

"...Barangsiapa mengerjakan kejahatan, niscaya akan dibalas sesuai dengan kejahatan itu, dan dia tidak akan mendapatkan pelindung dan penolong selain Allah.

- 4) Ayat-ayat yang senada dengan ungkapan “ orang muimin tidak boleh terperosok dilubang yang sama hingga dua kali “, sebagaimana disebutkan di dalam al-Qur’an QS. Yusuf: 64.

قَالَ هَلْ أُمْنُكُمْ عَلَيْهِ إِلَّا كَمَا أَمْنُتُكُمْ عَلَىٰ أَخِيهِ مِنْ قَبْلُ فَاللَّهُ خَيْرٌ حَفِظًا وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّحِمِينَ

Artinya:

" Dia (Ya'qub) berkata, "Bagaimana aku akan memercayakannya (Bunjamin) kepadamu, seperti halnya dahulu aku telah memercayakan saudaranya (Yusuf)

kepada kamu? Allah adalah penjaga yang terbaik dan Dia Maha Penyayang di antara para penyayang.”

c. *Amsal al-Mursalah*

Amsal al-Mursalah Perumpamaan dalam bentuk kalimat bebas yang tidak menggunakan lafadz *tasybih* secara jelas, tetapi kalimat-kalimat tersebut berlaku sebagai *matsal* dalam al-Qur'an. Diantara contoh-contoh perumpamaan *amsal al-mursalah* disebutkan Manna' al-Qattan dalam QS. al-Baqarah: 216, QS. al-Hasyr: 14, dan QS. al-Baqarah: 249.⁸⁸

...وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ

Artinya:

“... Boleh jadi kamu membenci sesuatu padahal itu baik bagimu...”

...تَحْسَبُهُمْ جَمِيعًا وَقُلُوبُهُمْ شَتَّىٰ

Artinya:

“... Kamu mengira bahwa mereka itu bersatu, padahal hati mereka terpecah belah.”

كَمْ مِّنْ فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةً ۚ بِإِذْنِ اللَّهِ

Artinya:

“... Betapa banyak kelompok kecil mengalahkan kelompok besar dengan izin Allah...”

Sedangkan pembagian ragam *amsal* dalam al-Qur'an menurut Jabir al-Fayyat terdiri dari dua macam yaitu:

- a. *al-Amsal al-Zahirah*, yaitu perumpamaan yang menggunakan kata *matsal* baik dalam bentuk *tasybih* maupun *muqaranah*, baik dalam bentuk ungkapan yang ringkas dan pendek maupun uraian cerita panjang.

⁸⁸ Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahits Fi 'Ulum al-Qur'an*, h. 296-297

- b. *Al-Amsal al-Kaminah*, yaitu perumpamaan yang sebenarnya hamper sama dengan *amsal al-Zahirah*, hanya saja secara eksplisit tidak mencantumkan kata *matsal*. Dengan definisi tersebut, maka semua kisah dalam al-Qur'an dapat dipandang sebagai *al-Amsal al-Kaminah*.⁸⁹
- c. *al-Amsal al-Kaminah*, yaitu perumpamaan yang sebenarnya hamper sama dengan *amsal al-Zahirah* hanya saja *amsal kaminah* tidak mencantumkan kata *matsal*.⁹⁰

Samit 'Atif al-Zayn membagi *amsal* dalam al-Qur'an menjadi tiga macam, yaitu:

- a. *al-Matsal al-Syar*, yaitu *matsal* yang muncul dari pengalaman suatu masyarakat, tanpa dibuat-buat, untuk menggambarkan suatu keadaan atau pemikiran tertentu.
- b. *Al-Amsal al-Qiyasiy*, yaitu ungkapan untuk menjelaskan suatu pemikiran tertentu dengan cara tasybīh atau tamsīl. Ulama Balaghah menyebutnya dengan *al-tamsīl al-murakkabah*.
- c. *Al-Amsal al-Kharafi*, yaitu menisbahkan perbuatan manusia dengan perilaku binatang, burung atau keadaan tertentu yang menyimpang, tujuannya untuk memberikan pelajaran, nasehat, dan peringatan. Biasanya diungkapkan dengan bentuk kisah-kisah fiktif dengan pelaku-pelaku binatang sebagai pengganti manusia.⁹¹

Dari perbedaan macam-macam *amsal al-Qur'an* yang dikemukakan beberapa ulama diatas, terlihat bahwa makna *amsal al-Qur'an* demikian luas, sehingga dapat memunculkan berbagai pemahaman yang tak terbatas. Inilah yang menyebabkan *amsal al-*

⁸⁹ Jabir al-Fayyat, *al-Amsal Fi al-Qur'an al-Karim*, h. 438

⁹⁰ Jabir al-Fayyad, *al-Amsal Fi al-Qur'an al-Karim*, h. 438

⁹¹ Sāmih 'Āṭif al-Zayn, *Mu'jam al-Amsāl fī al-Qur'an al-Karīm*, h. 27-29.

Qur'an menjadi kaidah dari berbagai prinsip kebenaran, sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an QS. al-Zumar: 27 yang berbunyi:

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Artinya:

“ Sungguh, Kami benar-benar telah membuatkan dalam Al-Qur'an ini segala macam perumpamaan bagi manusia agar mereka mendapat pelajaran.”

C. Kafir

1. Pengertian Kafir

Kata kafir (*kufir*) yang bermakna menutupi. Malam disebut sebagai kafir karena menutupi segala objek dengan kegelapan, dan petani disebut juga sebagai kafir karena menutupi benih ditanah.⁹² Kafir berasal dari kata “ *Kafara Yakfuru Kufran* “ yang berarti orang yang mengingkari Allah SWT, didalam KKBI diartikan “ tidak percaya kepada Allah dan Rasulnya”. Sedangkan menurut istilah adalah mengingkari agama Allah SWT, mengingkari wahyu-wahyunya, mengingkari Rasulullah SAW, serta mengingkari malaikat-malaikatnya, takdir dan hari akhir.

Para Ulama berbeda pendapat dalam merumuskan pengertian kafir. Kalangan Mutakallimin (ahli ilmu kalam) sendiri tidak sepakat dalam menetapkan batasan kafir, yaitu kaum Khawarij mengatakan bahwa kafir adalah meninggalkan perintah tuhan atau melakukan dosa besar, kaum Mu'tazilah mengatakan, kafir ialah suatu sebutan yang paling buruk yang digunakan untuk orang-orang yang ingkar kepada tuhan, dan kaum Asy'ariyah

⁹² Sebagaimana dikutip Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan*, (Jakarta: Paramadina, 2005), h. 297

berpendapat, kafir ialah pendustaan atau ketidaktahuan akan Allah swt. Adapun dikalangan *Fuqaha* (ahli fiqih), pengertian kafir dikaitkan dengan masalah hukum. Misalnya mereka membuat klarifikasi mengenai orang-orang yang termasuk kafir berdasarkan hukum islam dan status mereka bila berada di bawah pemerintah islam.⁹³

Dalam Tafsir al-Misbah kata kafir tidak selalu dimaknai orang non-muslim, karena menurutnya kata tersebut mempunyai pengungkapan yang beragam dalam al-Qur'an. Antara lain kafir bermakna tidak mempercayai agama islam sebagai agama yang benar, kafir bermakna kikir, kafir jenis ini sering dimaknai dengan *kufri nukmat*, dan lain sebagainya. Ada juga pengungkapan kafir dengan makna tidak mempercayai kewajiban sholat, dalam hal ini dia termasuk tidak mempercayai terhadap agama islam. Apabila seseorang mengakui kewajiban sholat tetapi tidak mengerjakannya maka ia dihukumi durhaka. Berikut pembagian secara lengkap makna kafir dalam al-Qur'an menurut Quraish Shihab:⁹⁴

a. Kafir Bermakna Tidak Mengakui Wujud dan ke-Esa-an Allah

Pembagian yang pertama ini melingkupi pengingkaran terhadap wujud tuhan, karena mereka beranggapan bahwa alam ini terjadi secara alami. Seperti yang diungkapkan Allah dalam al-Qur'an QS. al-Kahf ayat 29:

قُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ
بِهِمْ سُرَادِقُهَا وَإِنْ يَسْتَعِيْثُوا يُعَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهُ بُئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا

Artinya:

⁹³ Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam* (Jakarta; Ichtiar Baru, 2001), h. 342, cet. 9

⁹⁴ Ach Zayyadi, Najiburrahman, *KONSEP KAFIR PERSPEKTIF QURAIISH SHIHAB DAN IMPLIKASINYA DENGAN KONTEKS KE INDONESIA*, Jurnal Vol 8, No 1, Maret 2022

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Kebenaran itu datangnyanya dari Tuhanmu. Maka, siapa yang menghendaki (beriman), hendaklah dia beriman dan siapa yang menghendaki (kufur), biarlah dia kufur.” Sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka bagi orang-orang zalim yang gejolaknya mengepung mereka. Jika mereka meminta pertolongan (dengan meminta minum), mereka akan diberi air seperti (cairan) besi yang mendidih yang menghanguskan wajah. (Itulah) seburuk-buruk minuman dan tempat istirahat yang paling jelek.”

Menurut Quraish Shihab pada ayat diatas kata Kafir terambil dari akar kata bermakna menutup. Tanda terhadap keesaan Allah sudah teramat jelas dan banyak mulai dalam alam semesta ini maupun diri manusia, makadari itu bukti adanya Allah sudah sangat nyata. Namun, ada saja sebagian dari manusia tidak berfikir dan melihat tanda-tanda tersebut, sebagai renungan ada Dzat yang lebih tinggi. Ketidakmauan manusia melihat dan berfikir terhadap tanda-tanda tersebut sama saja menutupnya, maka dari itu orang-orang yang tidak percaya terhadap tanda-tanda kesaan Allah dinamai Kafir.

b. Kafir Bermakna Tidak Percaya Kepada Nabi

Saat nabi menyampaikan risalah kepada umat manusia tidak selalu berjalan dengan lancar, tidak sedikit yang menolak ajaran mereka bahkan sampai datang ancaman pembunuhan. Hal tersebut terjadi karena beberapa faktor seperti tertutupnya hati mereka untuk menerima wahyu, sifat angkuh, dengki dan iri hati kepada para nabi walaupun mereka tau yang disampaikan adalah kebenaran Seperti yang dijelaskan dalam surah Ali-Imran ayat 70-71:

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأَنْتُمْ تَسْهَدُونَ

Artinya:

Wahai Ahli Kitab! Mengapa kamu mengingkari ayat-ayat Allah, padahal kamu mengetahui (kebenarannya)?

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تَلْبِسُونَ الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُونَ الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya:

Wahai Ahli Kitab! Mengapa kamu mencampuradukkan kebenaran dengan kebatilan, dan kamu menyembunyikan kebenaran, padahal kamu mengetahui

Ayat di atas secara tegas menyindir para Ahli Kitab, yang mana seharusnya mereka lebih mengetahui tentang kebenaran. Mereka menutup-nutupi kebenaran secara terus menerus -sebagaimana dipahami dari penggunaan kata (*Takfurun*) menggunakan kata kerja bentuk fi'il mudhari' yang bermakna masa kini dan masa akan datang.

Pada ayat 71 mereka dikecam oleh Allah yang sebelumnya pada ayat 70 juga mendapat kecaman, ini menunjukkan kecaman tersebut karena upaya mereka menyesatkan orang lain. Ada dua cara yang dapat mereka lakukan untuk menyesatkan. pertama, mencampuradukkan antara kebenaran dan kebatilan yang biasanya dilakukan dengan propaganda. Bisa jadi propaganda tersebut berisi kebenaran bahkan lebih banyak kebenarannya, tetapi di sela-sela kebenaran itu dicampurkan pula kebohongan-kebohongan yang sangat halus hampir tidak terlihat kecuali oleh yang sangat teliti. Inilah yang dimaksud dengan kalimat “*mencampurkan yang haq dengan yang batil*”.

Kedua, menyembunyikan kebenaran padahal melihatnya secara jelas, dengan cara mengingkarinya atau tidak disampaikan saat membutuhkan. Maka dari itu diamnya orang yang tahu tentang suatu persoalan, merupakan suatu bentuk menyembunyikan kebenaran. Bagi orang-orang yang enggan menerima risalah dari nabi juga dihukumi Kafir, karena mereka menutup penglihatan, pendengaran dan hati untuk menerimanya. Padahal tanda dari risalah nabi sudah sangat jelas, dengan terjadi berbagai macam mukjizat yang dilihat langsung.

c. Kafir Bermakna Ingkar Nikmat dari Allah

Nikmat yang diberikan oleh Allah kepada manusia sangatlah banyak, mulai dari nikmat yang kecil hingga besar. Kendati begitu, tidak sedikit dari manusia lupa untuk bersyukur atas nikmat yang diberikan, seperti yang dijelaskan Allah dalam surah Al-Anbiya' ayat 94:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَا كُفْرَانَ لِسَعِيَّةٍ وَإِنَّا لَهُ كَاتِبُونَ

Artinya:

Barangsiapa mengerjakan kebajikan, dan dia beriman, maka usahanya tidak akan diingkari (disia-siakan), dan sungguh, Kamiilah yang mencatat untuknya.

Beberapa kasus dalam Al-Qur'an menggunakan kata syukur sebagai lawan dari kata kufr, karena secara makna kedua kosa kata tersebut bertentangan. Jika secara bahasa Kafir memiliki makna menutup, maka syukur bisa dimaknai membuka atau menampakkan. Apabila ada orang yang bersyukur dengan kata lain orang tersebut ingin menampakkan nikmat yang telah didapatkan, menyanjung Pemberian kepadanya dengan hal baik, atau menggunakan nikmat yang diberikan sesuai pada fungsinya. Dengan begini Allah ingin manusia merenungkan apasaja nikmat yang telah diberikan, dan menggunakan nikmat tersebut sesuai dengan kehendak-Nya.

Maka sejatinya, apabila ada seorang hamba yang enggan bersyukur atas nikmat yang diberikan termasuk kategori durhaka, karena ia telah menutupi dan tidak mengakui atas nikmat tersebut. Hal ini bisa terjadi karena beberapa faktor seperti keras kepala dan keangkuhan seorang hamba sehingga enggan untuk mengakui nikmat Allah. Sifat pelit juga termasuk dalam kategori kufur nikmat, karena tidak memberikan bantuan kepada yang membutuhkan, menutupi rizki yang telah diberikan Allah untuk bersadaqah.

d. Kafir Bermakna Meninggalkan Tuntunan Agama Masih Beriman

Risalah yang dibawakan oleh Nabi untuk disampaikan kepada umatnya memuat perintah dan larangan, yangmana keduanya harus dikerjakan. Apabila ada seorang muslim tidak mengerjakan perintah Nabi dan tidak meninggalkan hal yang dilarang, maka ia termasuk dalam kategori Kafir. Akan tetapi, Kafir di sini tidak mengindikasikan bahwa ia telah keluar dari agama Islam, ia hanya tidak melaksanakan perintah dan menjauhi larang tatapi masih beriman. Seperti yang diterangkan Allah dalam surah Ali Imran ayat 97:

فِيهِ آيَةٌ بَيِّنَةٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ ۖ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا ۗ وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ
إِلَيْهِ سَبِيلًا ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

Artinya:

“ Di sana terdapat tanda-tanda yang jelas, (di antaranya) maqam Ibrahim. Barangsiapa memasukinya (Baitullah) amanlah dia. Dan (di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, yaitu bagi orang-orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana. Barangsiapa mengingkari (kewajiban) haji, maka ketahuilah bahwa Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam.”

Ayat di atas menjadi dalil utama bagi para ulama dalam menetapkan hukum ibadah haji, dengan ayat ini ulama menghukumi wajib terhadap ibadah yang harus dilakukan di Makah tersebut. Setelah mewajibkan perintah ibadah haji keada semua manusia dalam ayat ini pula Allah menunjukkan sifat Maha Bijaksanan, dengan mensyaratkan bagi hamba yang mampu saja. Dengan kata lain, bagi hamba yang tidak mampu melaksanalannya maka ia ditoleransi oleh Allah. Dalam ilmu Tauhid iman terbagi menjadi 3 golongan: membenarkan dengan hati, dengan lisan, dan dengan bukti.

Allah juga menetapkan syarat wajib bagi hamba yang ingin menunaikan ibadah haji di antaranya; memiliki harta yang mencukupi untuk digunakan dalam perjalanan dan keluarga yang ditinggalkan, sehat jasmani dan rohani dan lain-lain. Apabila ada seorang

hamba yang telah memenuhi syarat ibadah haji, akan tetapi tidak melaksanakannya. Maka ia berdosa karena tidak mengindahkan kewajiban, dan itulah yang dimaksud dengan firman Allah (*wa man kafara*).

e. Kafir Bermakna Berlepas Diri dan Tidak Merestui

Secara bahasa makna Kafir adalah menutup, kata tersebut memiliki implikasi berubahnya suatu keadaan. Seperti malam dapat disebut dengan istilah Kafir, karena ia menutupi dari keadaan sebelumnya yakni siang, atau seperti memisahkan diri dari kelompok yang semulanya satu. Dalam Al-Qur'an juga terdapat ungkapan seperti ini, sebagaimana Allah menjelaskan kisah Nabi Ibrahim dalam surah Al-Mumtahanah ayat 4:

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءُوكُمْ وَمَا نَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ الْأَقْوَلُ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَا سْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

Artinya:

“ Sungguh, benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu pada (diri) Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya ketika mereka berkata kepada kaumnya, “Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah. Kami mengingkari (kekufuran)-mu dan telah nyata antara kami dan kamu ada permusuhan dan kebencian untuk selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja.” Akan tetapi, (janganlah engkau teladani) perkataan Ibrahim kepada ayahnya, “Sungguh, aku akan memohonkan ampunan bagimu, tetapi aku sama sekali tidak dapat menolak (siksaan) Allah kepadamu.” (Ibrahim berkata,) “Ya Tuhan kami, hanya kepada Engkau kami bertawakal, hanya kepada Engkau kami bertobat, dan hanya kepada Engkaulah kami kembali.

Ayat tersebut mengemukakan ketegasan Nabi Ibrahim untuk memisahkan diri dari sanak-keluarga dan kerabat karena berbeda keyakinan, dengan kata lain Nabi Ibrahim menolak dan tidak merestui keKafiran. Pernyataan kebencian dan permusuhan pada ayat ini dinyatakan terang-terangan oleh Nabi Ibrahim, merupakan usaha maksimal yang dapat

dilakukannya untuk menentang. Pada tahap selanjutnya Nabi Ibrahim lagi sikap yang lebih tegas lagi yakni dengan menghancurkan berhala-berhala.

Pada ayat sebelumnya (surah yang sama) Allah mewanti-wanti kaum beriman untuk tidak terpengaruh oleh hubungan kekerabatan, karena dapat memberikan dampak negatif dalam kehidupan beragama. Sebagai bapak para nabi dan leluhur orang-orang Arab yang sangat dikagumi serta dihormati, tidak heran jika ayat tersebut mengisahkan sikap Nabi Ibrahim yang berbeda keyakinan terhadap keluarganya. Para ulama, terkhususnya ahli-ahli tafsir (*mufasssirun*) sepakat mengatakan bahwa setiap manusia lahir ke dunia membawa potensi atau fitrah bertuhan, beriman, dan menjadi muslim pada dirinya. Hal ini didasarkan pada firman Allah dalam surah al-A'raf ayat ke 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya:

“ (Ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari tulang punggung anak cucu Adam, keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksiannya terhadap diri mereka sendiri (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami melakukannya) agar pada hari Kiamat kamu (tidak) mengatakan, “Sesungguhnya kami lengah terhadap hal ini,”

Menurut al-Zamakhshari, ayat ini menjelaskan bahwa manusia seolah-olah sudah berjanji dihadapan tuhan untuk mengakui keberadaan-Nya sebagai Tuhan dan bersedia menaati-Nya. Janji itu berwujud penganugerahan akal yang dapat digunakan untuk memikirkan tanda-tanda keberadaan Tuhan dan kesabarannya di alam ini. Dengan akal ini manusia akan secara mudah dapat mengetahui bahwa dibalik awan yang ditegakkan diatas hukum kausalitas ini terdapat penguasa tertinggi yang mengatasi segala kekuatan di alam

ini, yaitu Tuhan. Manusia juga diberikan fitrah ke-Islaman, dan di dalam hatinya ditanamkan rasa keimanan. Dengan demikian, setiap manusia mempunyai potensi untuk ber-Tuhan, beriman dan menjadi Muslim.⁹⁵

para mufassir sepakat bahwa manusia lahir ke dunia membawa janji yang di ikrarkannya dihadapan Tuhan. Bagi golongan pertama, janji itu berupa fitrah ke-Tuhanan dan ke-Islaman yang dimiliki manusia dalam bentuk potensi-potensi. Potensi itu baru akan menjadi aktual bila manusia mau mengaktifkannya. Sedang bagi golongan kedua, janji itu berwujud ikrar primordial dari setiap ruh manusia sebelum lahir ke dunia nyata ini. Dalam al-Quran terdapat ayat yang mengatakan bahwa pada diri manusia ada fitrah ber-Tuhan yaitu pada QS Yunus/10: 12, QS Ar-Rum/30: 33, QS Lukman/31: 32, QS Az-Zumar/39: 8 dan 49. Ayat-ayat ini, pada intinya menegaskan bahwa manusia akan segera ingat pada Tuhan jika tertimpa musibah dan malapetaka. Akan tetapi, sewaktu musibah itu telah berlalu, kebanyakan mereka segera melupakan Tuhan kembali. Dengan demikian watak ber-Tuhan tidak hanya menjadi milik orang-orang baik, atau orang-orang yang secara formal menganut sesuatu agama. Orang-orang jahat, atau orang-orang yang tidak beragama pun pada dasarnya memiliki watak dan naluri ber-Tuhan.

Jika ber-Tuhan dan beriman merupakan watak dasar manusia, maka kekafiran bersifat mendatang, karena manusia tidak membawa naluri kafir dalam dirinya ketika ia lahir di dunia. Maka ada faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya kekafiran. Perlu dilihat

⁹⁵ Izaatun Nada, *Karakteristik Kafir Menurut Harifuddin Cawidu Dalam Buku Konsep Kufur Dalam al-Qur'an*, Skripsi, 2020, h. 16

situasi dan kondisi serta lingkungan yang mengitari manusia, baik yang bersifat internal maupun yang eksternal. Diantaranya:⁹⁶

a. Faktor Internal

Adanya sifat-sifat negatif pada diri manusia, sekaligus merupakan kelemahan-kelemahannya yang menyebabkan ia hanyut dalam kekafiran. Sifat-sifat itu adalah sebagai berikut:

1) Kepinginan dan kebodohan

Manusia mengingkari tuhan dapat disebabkan karena ia tidak mengetahui adanya tuhan. Ketidaktahuan itu dapat terjadi karena ketidaksengajaan atau ketidaksadaran, dan bias pula karena sebaliknya. Yang dimaksud ketidaksengajaan atau ketidaksadaran adalah tidak adanya faktor-faktor yang memungkinkan seseorang mengenal tuhan. Misalnya karena hidup dalam masyarakat terpencil dan masih sangat bersahaja sehingga dakwah tidak menyentuh mereka . Orang seperti ini tidak dibebani kewajiban apapun yang berkaitan dengan agama.

Jadi meskipun secara naluriah dapat mengenal tuhan, namun kondisi lingkungannya tidak mendukung maka naluri itupun tidak tumbuh dengan baik.

Adapun orang yang tidak mengenal Tuhan karena faktor kesengajaan, dapat dibagi dalam dua golongan. Pertama, golongan ini tidak mengenal Tuhan bukan karena dakwah tidak sampai kepada mereka, melainkan karena memang tidak ada kemauan untuk mengenal-Nya. Mereka ini dapat digolongkan sebagai orang-orang ateis yang tidak saja

⁹⁶ *Ibid*, h. 17-23

mengingkari keberadaan Tuhan, tetapi juga memendam rasa benci terhadap-Nya. Golongan ini disamakan dengan binatang ternak, bahkan di anggap lebih sesat, sebab mereka dianugerahi akal, hati dan indera, namun semua itu tidak mereka gunakan untuk mencari dan menemukan kebenaran. Kedua, mereka tidak mengenal Tuhan, tetapi bersikap natural antara membenci dan menyukai. Mereka bersikap acuh kepada kebenaran Tuhan, karena ada atau tidak ada Tuhan bagi mereka sama saja. Sekarang ini, orang yang menganut paham seperti itu disebut golongan agnostik. Yaitu, orang yang jiwa dan hatinya menderita sakit sehingga tidak mampu mengenal dan merasakan lezatnya kebenaran.

Di dalam al-Quran terdapat banyak perintah dan anjuran untuk mengenal Tuhan lewat ciptaan-Nya di alam ini, yaitu pada surah al-Anbiya' ayat 30:

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا^٥ وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

Artinya:

“ Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi keduanya dahulunya menyatu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya; dan Kami jadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air; maka mengapa mereka tidak beriman? ”

Secara khusus ayat ini ditunjukkan kepada orang-orang kafir. Mereka dicela karena tidak mau berupa untuk mengenal tuhan dan mengimani tuhan lewat penalaran dan penelitian terhadap ciptaan-ciptaannya di alam ini. Jika kebodohan dan kepicikan yang dimaksud sebagai penyebab kekafiran bukanlah kebodohan yang menyangkut intelegasi dan kecerdasan. Ia berkaitan dengan hati yang tertutup dan tidak mau menghayati realita-realita di alam sekitarnya sebagai produk dari zat yang Maha Kuasa, yaitu Allah SWT.

2) Kesombongan dan Keangkuhan

Kesombongan dan keangkuhan yang ditunjuk dengan berbagai term adalah suatu sifat yang membuat seseorang bersifat eksklusif karena merasa bangga dengan dirinya dan memandang dirinya lebih hebat dari orang lain. Sikap ini menjadi salah satu penyebab kekafiran, menjadikan orang yang sangat egois, berpandangan sempit, sehingga sulit menerima dan mengakui realitas-realitas diluar dirinya. Itulah sebabnya para pemimpin dan tokoh masyarakat pada masa lalu sangat sulit menerima seruan dari Rasul-rasul Allah yang dikirim kepada mereka. Penolakan mereka pada dasarnya karena adanya rasa angkuh dan congkak dalam diri mereka, dan rasa itulah yang mengalahkan naluri iman dalam hati mereka. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surah Nuh ayat 7:

وَلِئِنْ كَلَّمَا دَعَوْهُمْ لِنَعْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوا أصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ وَاسْتَغْشَوْا ثِيَابَهُمْ وَأَصْرُوا وَاسْتَكْبَرُوا اسْتِكْبَارًا

Artinya:

“Sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (untuk beriman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jarinya ke telinganya dan menutupkan bajunya (ke wajahnya). Mereka pun tetap (mengingkari) dan sangat menyombongkan diri.”

3) Keputusan Dalam Hidup

Salah satu watak manusia yang menonjol adalah selalu ingin bersenang-senang di dunia ini. Bila ia memperoleh kenikmatan hidup berupa rezaki yang melimpah, atau sekses dalam cita-cita ia cepat larut dalam kegembiraan dan suka ria. Sebaliknya, jika kesenangan itu dicabut darinya, atau ia gagal dalam memperjuangkan cita-cita, maka secepat itu pula ia berputus asa. Watak manusia ini dideskripsikan oleh al-Qur'an surah Fussilat ayat 49:

لَا يَسْتَمُ الْإِنْسَانُ مِنْ دُعَاءِ الْخَيْرِ وَإِنْ مَسَّهُ الشَّرُّ فَيَئُوسٌ قَنُوطٌ

Artinya:

“Manusia tidak pernah jemu memohon kebaikan dan jika ditimpa malapetaka, mereka berputus asa dan hilang harapan.”

Keputusasaan dapat menjadikan seseorang merasa rendah diri, merasa tidak berguna, hilang akal, hilang harapan dan sebagainya. Dalam keadaan seperti itu, seseorang bisa menjadi nekad dan menempuh jalan pintas. Jalan pintas itu bisa dalam bentuk penceburan diri ke dalam kemaksiatan dan kejahatan karena ia merasa tidak melihat jalan lain untuk memperbiki diri. Malahan bisa bunuh diri karena ia tidak lagi memiliki harapan hidup di dunia ini. Kedua jalan tersebut jelas berujung pada kehancuran moral dan kekafiran.

b. Faktor Eksternal

Umunya dapat dikategorikan sebagai faktor lingkungan, khususnya lingkungan manusia. Tidak dapat disangkal bahwa faktor lingkungan sangat besar, bahkan dominan pengaruhnya dalam menentukan corak akidah seseorang. Dalam hal lain, al-Quran menginformasikan bahwa alasan orang-orang kafir menolak seruan beriman dari para Rasul, antara lain adalah, karena mereka tetap teguh berpegang pada tradisi dan kepercayaan nenek moyang mereka. Sebagaimana Firman Allah pada surah al-Baqarah ayat 170:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا ۖ أَوَلَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا
وَلَا يَهْتَدُونَ ۚ

Artinya:

“ Dan apabila dikatakan kepada mereka, “Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah.” Mereka menjawab, “(Tidak!) Kami mengikuti apa yang kami dapati pada nenek moyang kami (melakukannya).” Padahal, nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa pun, dan tidak mendapat petunjuk.”

Ayat ini menjelaskan bahwa faktor lingkungan, khususnya keluarga (nenek moyang) bertemu dengan watak taqlid, ternyata membuahkan perkembangan dan penolakan

terhadap kebenaran. Sikap taqlid ini akan menjadi kuat dalam hal-hal yang menyangkut masalah tradisi, adat istiadat, keyakinan, dan semacamnya. Dimana akal tidak mempunyai peran berarti di dalamnya, dan hal-hal seperti inilah yang justru di kritik oleh al-Qur'an, baik langsung maupun tidak langsung.

Untuk keluar dari tradisi nenek moyang (lingkungan keluarga dan masyarakat), sesungguhnya bukan sesuatu yang mudah. Diperlukan perjuangan yang besar untuk itu, seperti yang dicontohkan oleh Nabi Ibrahim As. Beliau lahir dan tumbuh di tengah lingkungan yang kafir lagi musyrik, berhasil mendobrak tradisi dan keyakinan yang mengungkungnya. Ia lalu mendirikan agama baru dengan dasar akidah yang sama sekali paradoksal dengan akidah yang di anut oleh keluarga dan masyarakatnya. Ia menjadi pembaharu dalam bidang agama dan masyarakatnya. Dialah pendiri agama monoteisme dalam arti yang sesungguhnya. Ibrahim sendiri secara tidak langsung bahwa untuk sampai pada akidah yang benar, akal yang jernih harus dipekerjakan. Berpikir logis dengan metode dialektis dan induktif, justru telah dicontohkan oleh Nabi Ibrahim ketika ia mencari Tuhannya.

Lahir dari seorang ibu dan ayah yang bukan Muslim, atau tumbuh dan hidup dalam lingkungan keluarga non-Muslim, memang sesuatu yang bersifat pemberian dan harus diterima apa adanya karena berada diluar kehendak manusia, demikian pula sebaliknya. Seorang yang lahir dari rahim ibu yang mukmin kemudian tumbuh dalam keluarga mukmin merupakan hidayah tersendiri yang berada diluar ikhtiar manusia.

Walaupun demikian, tidak berarti bahwa tradisi dan keyakinan yang diwarisi dari keluarga dan lingkungan tidak dapat diubah. Perubahan akidah dapat saja terjadi melalui

cara-cara dan sistem tertentu, seperti pendidikan, dakwah, inisiatif sendiri dari seseorang yang ingin mencari kebenaran sejati dan sebagainya. Perubahan akidah yang dimaksud dapat terjadi secara timbal balik, yakni dari keadaan kafir menjadi mukmin atau sebaliknya.

2. Pembagian Kafir

Ada 4 jenis kafir yang dijelaskan disebutkan didalam kitab fiqih, diantaranya ialah:⁹⁷

a. Kafir *Harbi*

Kafir *harbi* adalah orang kafir yang wajib diperangi sebab mereka adalah kafir yang memerangi dan memusuhi islam. Mereka senantiasa ingin memecah belah orang mukmin dan bekerjasama dengan orang yang telah memerangi Allah swt dan Rasul-Nya sejak dahulu.

b. Kafir *Mu'ahad*

Kafir *mu'ahad* adalah kafir yang dilindungi karena mengikat perjanjian dengan Negara islam. Kafir *mu'ahad* sebenarnya tidak jauh beda dengan kafir *harbi* karena kafir *mu'ahad* juga berasal dari *Darul Harbi* hanya saja mereka mengikat perjanjiaan damai dengan Negara islam. Oleh sebab itu hak dan kewajiban mereka harus dilindungi.

c. Kafir *Musta'min*

Kafir *musta'min* adalah orang kafir yang datang dari suatu Negara ke Negara islam untuk meminta perlindungan. Pada dasarnya mereka sama dengan kafir *mu'ahad* dan *dzimmi* sehingga hak dan kewajiban mereka harus dilindungi dalam Negara islam.

⁹⁷ Fitriani, Siti Aisyah, *KONSEP KAFIR*, Jurnal vol 2, No 2, 2019

d. Kafir *Dzimmi*

Kafir *dzimmi* adalah kafir yang berdamai dengan orang-orang islam, mereka tinggal di Negara islam dan memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan agama lain dalam urusan kenegaraan

Hubungan antara Muslim dan non-Muslim tidak dilarang oleh Allah SWT. Selama pihak tersebut menghormati hak-hak Muslim. Sebenarnya panggilan *ahl dzimmah* tersebut memberikan pertanda bahwa (non-Muslim) mendapatkan jaminan dari Allah, Rasul-Nya, dan kaum Muslim untuk bisa hidup dan memiliki ikatan di bawah perlindungan Islam dengan aman dan damai, mereka ini yang dalam istilah sekarang berstatus warga negara dalam suatu negara Islam. Selanjutnya mereka yang telah mendapatkan jaminan tersebut harus dilindungi dan diperlakukan sesuai dengan perjanjian yang telah ditaati.⁹⁸

⁹⁸ Imamun Arifin, Nur Hidayah, *Pandangan Kafir Dalam Konsep Jihad*, Jurnal Vol 7, No 2, 2020

BAB III

PEMBAHASAN

A. Klasifikasi Ayat-Ayat Tentang *Amts*al Kafir Dalam al-Qur'an

Dalam pencarian ayat pada penelitian ini, penulis mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema, yaitu *amtsal* dalam al-Qur'an. Dalam pencarian ayat, penulis menggunakan buku yang berjudul *Amts*al Fi al-Qur'an al-Karim karya Imam Ibnu Qayyim al-Jauzy. Di dalam kitab tersebut terdapat 43 ayat yang membahas tentang *Amts*al Qur'an. Dari 43 ayat tersebut, terbagi pula *Amts*al kepada 17 bagian dalam berbagai surah yang disebutkan dalam al-Qur'an, yaitu:

NO	AMTSAL DALAM AL-QUR'AN	SURAH	AYAT
1	PERUMPAMAAN ORANG-ORANG MUKMIN	1. AL-FATH 2. AT-TAHRIM	1. AYAT 26 2. AYAT 11
2	PERUMPAMAAN ORANG-ORANG KAFIR	1. AL-BAQARAH 2. ALI IMRAN 3. AL-A'RAF 4. HUD 5. AL-RA'DU 6. AN-NAHL 7. AL-HAJJ 8. AL-'ANKABUT	1. AYAT 26, 171 2. AYAT 117 3. AYAT 176 4. AYAT 24 5. AYAT 14 6. AYAT 75, 76 7. AYAT 31, 73 8. AYAT 41

		9. AL-RUM 10.YASIN 11.AL-HASYR 12.AT-TAHRIM	9. AYAT 28 10. AYAT 78 11. AYAT 15 12. AYAT 10
3	PERUMPAMAAN ORANG- ORANG MUNAFIQ	1. AL-BAQARAH 2. MUHAMMAD 3. AL-HASYR	1. AYAT 17, 19 2. AYAT 20 3. AYAT 16
4	PERUMPAMAAN ORANG- ORANG YANG MURTAD	1. AL-AN'AM	1. AYAT 71
5	PERUMPAMAAN ORANG- ORANG YANG SYIRIK DAN BERTAUHID	1. AZ-ZUMAR	1. AYAT 29
6	PERUMPAMAAN ORANG- ORANG YANG MENGINFAKKAN HARTANYA DI JALAN ALLAH	1. AL-BAQARAH	1. AYAT 261, 265
7	PERUMPAMAAN ORANG- ORANG YANG MENGINFAKKAN HARTANYA KARENA RIYA	1. AL-BAQARAH	1. AYAT 264, 266
8	PERUMPAMAAN ORANG YANG MAKAN RIBA	1. AL-BAQARAH	1. AYAT 275
9	PERUMPAMAAN KEHIDUPAN	1. YUNUS	1. AYAT 24

	DUNIA	2. AL-KAHF	2. AYAT 45
10	PERUMPAMAAN YANG HAQ DAN YANG BATHIL	1. AR-RA'DU	1. AYAT 17
11	PERUMPAMAAN SURGA	1. AR-RA'DU 2. MUHAMMAD	1. AYAT 35 2. AYAT 15
12	PERUMPAMAAN PERKATAAN YANG BAIK	1. IBRAHIM	1. AYAT 24
13	PERUMPAMAAN PERKATAAN YANG JELEK	1. IBRAHIM	1. AYAT 26
14	PERUMPAMAAN ORANG YANG MENINGKARI NIKMAT	1. AN-NAHL	1. AYAT 112
15	PERUMPAMAAN CAHAYA ALLAH	1. NUR	1. AYAT 35
16	PERUMPAMAAN AMALAN ORANG KAFIR	1. IBRAHIM 2. NUR	1. AYAT 18 2. AYAT 39
17	PERUMPAMAAN ORANG YANG TIDAK MENGAMALKAN ILMU NYA	1. AL-JUM'AH	1. AYAT 5

Adapun *amtsal* orang-orang kafir dalam al-Qur'an di kelompokkan menjadi 6 kelompok, yaitu:

NO	AMTSAL	SURAH	AYAT
1	Perumpamaan orang-orang kafir yang mendustakan ayat-ayat Allah	1. Surah al-A'raf 2. Surah Hud 3. Surah al-Baqarah 4. Surah al-Hasyr	1. Ayat 176 2. Ayat 24 3. Ayat 26 dan 171 4. Ayat 15
2	Perumpamaan orang-orang kafir yang mengingkari hari kebangkitan	Surah Yasin	Ayat 78
3	Perumpamaan orang-orang yang menyekutukan Allah	1. Surah an-Nahl 2. Surah ar-Rum 3. Surah al-'Ankabut 4. Surah ar-Ra'du 5. Surah al-Hajj	1. Ayat 75 dan 76 2. Ayat 28 3. Ayat 41 4. Ayat 14 5. Ayat 73
4	Perumpamaan orang-orang kafir harta yang mereka infakkan dalam kehidupan dunia	Surah Ali Imran	Ayat 117
5	Perumpamaan keadaan orang yang melakukan syirik	Surah al-Hajj	Ayat 31
6	Perumpamaan kekafiran istri Nabi Nuh dan Nabi Luth	Surah at-Tahrim	Ayat 10

B. Penafsiran Ayat-Ayat tentang *Amts'al* Kafir dalam al-Qur'an

1. Perumpamaan Orang-orang Kafir yang Mendustakan ayat Allah

Adapun perumpamaan orang-orang kafir yang mendustakan ayat-ayat Allah terdapat tiga ayat di dalam al-Qur'an, yaitu: surah al-A'raf: 176, Surah Hud: 24, Surah al-Baqarah: 26 dan 176, dan Surah al-Hasyr: 15.

a. Surah al-A'raf Ayat 176

Surah al-A'raf adalah surah yang turun sebelum Nabi Muhammad SAW berhijrah ke Makkah. Ia terdiri dari 206 ayat keseluruhannya turun di makkah, ada sementara ulama mengecualikan ayat-ayat 163-170, tetapi pengecualian ini dinilai lemah. Penamaan surah ini dengan *al-A'raf* karena kata tersebut terdapat dalam surahnya dan ia merupakan kata satu-satunya dalam al-Qur'an. Tidak diperoleh informasi akurat tentang masa turunya surah ini yang disepakati adalah bahwa ia turun di kota Makkah.⁹⁹ Pada surah al-A'raf ini peneliti akan membahas ayat yang ke 176, yaitu:

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلَ عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ تَتْرَكْهُ يَلْهَثْ ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَبُوا بِآيَاتِنَا فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya:

“Seandainya Kami menghendaki, niscaya Kami tinggikan (derajat)-nya dengan (ayat-ayat) itu, tetapi dia cenderung pada dunia dan mengikuti hawa nafsunya. Maka, perumpamaannya seperti anjing. Jika kamu menghalaunya, ia menjulurkan lidahnya dan jika kamu membiarkannya, dia menjulurkan lidahnya (juga). Demikian itu adalah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka, ceritakanlah kisah-kisah itu agar mereka berpikir.”

Di dalam tafsir al-Azhar disebutkan maksud dari ayat diatas yaitu pada kalimat “Seandainya Kami menghendaki, niscaya Kami tinggikan (derajat)-nya dengan (ayat-ayat) itu, tetapi dia cenderung pada dunia dan mengikuti hawa nafsunya”. Jikalau Allah mengehendaki, bisa saja Allah mengangkat derajat seseorang kepada martabat yang paling

⁹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan keserasian al-Qur'an*, Jilid 5, h. 3

tinggi, paling mulia, sebab ayat-ayat Allah yang telah diketahuinya itu bisa memberikan cahaya kepadanya, tetapi bagaimanalah Allah mengangkat derajatnya padahal dia sendiri lebih cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya, artinya jiwanya itu sudah sangat rusak. Maka ayat yang sepatah ini memberikan kita pedoman, bahwa pemberian yang utama dari Allah kepada tiap-tiap kita manusia ini adalah dasar baik, kita dilahirkan dalam fithrah, tetapi kita sendiripun diwajibkan berikhtiar sendiri melatih diri lebih baik, supaya naik martabat kita lebih tinggi. Kalau kita beranggapan bahwa nasib buruk dan kehancuran yang menimpa diri kita adalah karena takdir Allah semata-mata, maka faham kita tentang agama sudahlah tersesat. Apa guna Allah menurunkan agama, mengutus Rasul-rasul memberikan bimbingan berbagai macam, kalau Allah sendiri pula yang semau-maunya mentakdirkan kita "lekat ke bumi". Takdir Allah datang, pastilah menurut hukum "sunnatullah" yang tertentu. Kita sendiri sadar akan adanya diri kita dan adanya usaha dan ikhtiar kita. Kita bukan batu tercampak tergulung-gulung dalam alam ini dan bukan pula kapas yang diterbangkan angin. Kalau kita bangsa batu, tidaklah kita akan dijadikan Allah khalifahNya di bumi ini.

“ Jikalau Allah kehendaki niscaya kami angkat dia “, artinya Allah tetap bersedia mengangkat martabat atau derajat seseorang jikalau dia tidak cenderung atau sibuk dengan dunia ini karena memperturukkan hawa nafsunya.

“ Maka, perumpamaannya seperti anjing. Jika kamu menghalaunya, ia menjulurkan lidahnya dan jika kamu membiarkannya, dia menjulurkan lidahnya.” Allah memberikan perumpamaan terhadap orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dan yang sibuk dengan dunianya dan mengikuti hawa nafsunya yaitu mereka itu seperti anjing, yang selalu kehausan, lidah selalu terulur tidak puas-puas karena tamaknya. Walaupun dia

sudah disuruh untuk pergi, lidahnya masih terulur karena masih haus dan belum puas, walaupun dibiarkan saja lidahnya terus terulur. Cobalah pelajari dengan seksama, mengapa binatang yang satu itu, anjing, selalu mengulurkan lidah? Sebabnya ialah karena tidak pernah merasa puas. Lebih-lebih pada siang hari, di kala cuaca sangat panas anjing mengulurkan lidah terus, karena selalu merasa belum kenyang, karena hawanafsunya belum juga terpenuhi.

"Demikianlah perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah cerita-cerita itu, supaya mereka berfikir." Menurut penafsiran dari Ibnu Jarir at-Thabari: "Maka ceritakanlah olehmu, hai Rasul, cerita-cerita yang telah Aku kisahkan kepada engkau ini, tentang berita orang yang telah datang kepada mereka ayat Kami itu, dan berita tentang ummat-ummat yang telah Aku khabarkan kepada engkau dalam Surat ini, dan berita-berita lain yang menyerupai itu, sampaikan juga betapa akibat siksaan Kami terhadap mereka, sebab mereka telah mendustakan Rasul-rasul yang Kami utus. Dan hal yang seperti itu bisa saja kejadian pada kaum engkau, orang Quraisy yang mendustakan engkau, dan yang sebelum engkau dari Yahudi Bani Israil. Supaya mereka fikirkan hal ini baik-baik, supaya mereka mengambil *i'tibar*, lalu mereka kembali kepada jalan yang benar, mereka taat kepada Kami. Jangan sampai hendaknya bersua pada diri mereka seumpama telah diderita oleh ummat-ummat yang telah terdahulu itu. Dan supaya didengar pula cerita-cerita ini oleh orang-orang Yahudi yang hidup di zamanmu, yang merekapun turunan Bani Israil yang terdahulu itu juga. Agar mengertilah mereka keadaan engkau yang sebenarnya, bahwa kenabian engkau adalah sah. Sebab segala berita yang Kami sampaikan kepada engkau ini belum mereka ketahui selengkapnyanya. Yang mengetahui serba sedikit hanyalah yang dapat membaca kitab-kitab di antara mereka. Engkau tahu semuanya itu, sedang engkau

ummi, tak pandai menulis dan membaca, dan tidak pernah belajar kitab-kitab, dan tidak pernah berguru kepada orang-orang yang dianggap pandai. Semuanya ini adalah Hujjah, atau alasan yang tegas sekali sebagai pembuktian bahwa engkau memang Rasulullah. Karena engkau mulanya tidaklah mengetahuinya kecuali karena Wahyu yang Kami datangkan dari langit." - Demikian kesimpulan penafsiran Ibnu Jarir tentang ujung ayat ini.¹⁰⁰

Ayat diatas menjelaskan tentang orang yang sibuk dengan dunia dan mengikuti hawa nafsunya, yaitu orang yang tidak pernah merasa cukup dengan apa yang sudah diberikan Allah kepada nya, contohnya: dia sudah mendapatkan satu unit mobil, tapi dia belum meras cukup atas itu dia ingin mendapatkan lebih dari itu lagi karena mengikuti hawa nafsunya sendiri, kenapa bisa seperti demikian? Karena tidak adanya rasa syukur yang tertanam di hati nya maka dia tidak pernah merasa cukup. Di sini Allah perumpamakan seperti seekor anjing yang tak pernah merasa cukup dengan apa yang diberikan kepadanya, sehingga anjing itu selalu menjulurkan lidah nya karena itu artinya dia belum puas dengan apa yang didapatnya.

b. Surah Hud ayat 24

Ayat yang membahas tentang perumpamaan perbedaan dua sifat orang kafir dan mukmin terdapat satu ayat di dalam al-Qur'an, yaitu Surah Hud ayat 24.

Surah Hud merupakan surah yang keseluruhan ayatnya turun sebelum Nabi Muhammad hijrah ke kota Madinah, oleh karena nya surah ini dinamai dengan surah Makkiyah. Demikian pendapat mayoritas ulama, sementara mereka mengecualikan beberapa

¹⁰⁰ Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar, Pustaka Nasional Pte ltd, Singapura*, Jilid IV, h. 2604-2605

ayat, ada yang mengecualikan satu ayat yaitu ayat 12, ada lagi yang mengatakan dua ayat yaitu ayat 12 dan 14, ada juga yang mengecualikan tiga ayat. Tetapi pendapat-pendapat ini kurang tepat, bahwa ayat ini terkesan berbicara tentang orang-orang atau kasus-kasus yang terjadi di Madinah, bukanlah alasan untuk mengatakan bahwa ayat ini turun di Madinah. Surah ini dinamai dengan Hud, karena didalamnya terulang nama Nabi Hud as. sebanyak lima kali dan isinya menyangkut tentang kisah Nabi Hud as. Ayat ini berjumlah 123 ayat.¹⁰¹ Pada surah Hud ini peneliti akan membahas ayat yang ke 24, yaitu:

مَثَلُ الْفَرِيقَيْنِ كَالْأَعْمَى وَالْأَصَمِّ وَالْبَصِيرِ وَالسَّمِيعِ هَلْ يَسْتَوِينَ مَثَلًا أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

Artinya:

“ Perumpamaan kedua golongan (kafir dan mukmin) seperti orang buta dan orang tuli dengan orang yang dapat melihat dan yang dapat mendengar. Samakah kedua golongan itu? Apakah kamu tidak mengambil pelajaran?

Korelasi antara ayat ini dengan ayat sebelumnya ialah, ayat sebelunya membahas tentang orang yang beriman, maka pada ayat ini melanjutkan pembahasan tentang perbedaan dua sifat orang-orang yang beriman dan orang-orang kafir.

Ayat ini menjelaskan tentang perumpamaan dua perbedaan (kafir dan mukmin) sifat mereka. Thahir ibnu ‘Asyur menjelaskan mengapa ayat ini ketika menguraikan sifat orang-orang kafir itu menyebutkan dua sifat yaitu *buta dan tuli* sambil menggabungkannya dengan kata *dan*, berbeda dengan QS. al-Baqarah ayat 18 yang tidak menggunakan kata *dan*. Menurut ulama, penggunaan kata *dan* dalam surah Hud untuk menggambarkan adanya dua keadaan yang masing-masing dapat digambarkan dalam keadaan dua sifat tersebut. Pertama, mereka yang serupa dengan orang buta dalam hal tidak melihat tanda-tanda yang dapat mengantarkannya kejalan yang benar. Sedangkan keadaan mereka yang kedua ialah seperti

¹⁰¹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Kesan, Pesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 6, h. 175-176

orang tuli yang tidak mendengar apalagi memahami tuntunan agama. Satu keadaan saja yang terdapat pada diri mereka sudah cukup untuk menjerumuskan dalam kerugian apalagi jika keduanya tergabung.

Adapun penggunaan dua sifat yang menguraikan kaum mukmin yaitu mempersamakan mereka seperti “ *orang yang dapat melihat dan dapat mendengar* “ maka penggabungannya menggunakan kata *dan* berbeda tujuannya dengan orang-orang kafir, karena yang dimaksud disini adalah gabungan kedua sifat itu secara bersama-sama dan serentak merupakan keadaan orang-orang mukmin. Bukan hanya salah satu dari kedua sifat tersebut, karena seseorang itu mendapatkan petunjuk dengan menggunakan penglihatan dan pendengaran secara bersamaan, apabila hanya salah satu yang digunakan dari keduanya, maka bisa jadi petunjuk dan bimbingan tidak akan bermanfaat.¹⁰²

Ayat di atas menjelaskan tentang dua sifat orang kafir yaitu buta dan tuli, pada hakikatnya mereka itu buta dan tuli hati sehingga mereka tidak bisa mendapatkan hidayah karena hati mereka sudah terkunci

c. Surah al-Baqarah ayat 26 dan 171

Surah al-Baqarah turun setelah Nabi Muhammad saw hijrah ke Madinah, ayat-ayatnya berjumlah 286 ayat. Surah ini dinamai *al-Baqarah* karena tema pokoknya adalah menguraikan kisah al-Baqarah, yakni kisah Bani Israil dengan seekor sapi. Ada seseorang yang terbunuh dan tidak diketahui siapa pembunuhnya, masyarakat Bani Israil saling curigai bahkan saling tuduh menuduh tentang pelaku pembunuhan tanpa ada bukti sehingga mereka tidak memperoleh kepastian. Menghadapi hal tersebut mereka menghadap kepada Nabi

¹⁰² *Ibid*, h. 222

Musa as, meminta beliau berdo'a agar Allah menunjukkan siapa pembunuhnya, maka Allah memerintahkan ereka menyembelih seekor sapi, dari sinilah dimulainya kisah *al-Baqarah*.¹⁰³ Pada surah al-Baqarah ini peneliti akan membahas ayat yang ke 26 dan 171, yaitu:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا ۚ فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا ۚ يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ

Artinya:

“ Sesungguhnya Allah tidak segan membuat perumpamaan seekor nyamuk atau yang lebih kecil daripada itu. Adapun orang-orang yang beriman mengetahui bahwa itu kebenaran dari Tuhannya. Akan tetapi, orang-orang kafir berkata, “Apa maksud Allah dengan perumpamaan ini?” Dengan (perumpamaan) itu banyak orang yang disesatkan-Nya. Dengan itu pula banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Namun, tidak ada yang Dia sesatkan dengan (perumpamaan) itu, selain orang-orang fasik. “

Diriwayatkan dari Ibnu Jarir dari as-Suddi bahwa ayat ini turun, ketika Allah memberikan dua permisalan ini untuk orang-orang munafik yakni firman-Nya: “ Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api “ dan firman-Nya: “ atau seperti orang-orang yang ditimpa hujan lebat dari langit “ orang-orang munafik berkata: Sesungguhnya Allah Maha Tinggi dan Suci dari membuat perumpamaan-perumpamaan seperti ini, maka sebab itulah Allah menurunkan ayat ini.¹⁰⁴

Di dalam tafsir al-Azhar dijelaskan maksud dari ayat ini, “ Sesungguhnya Allah tidak segan membuat perumpamaan seekor nyamuk atau yang lebih kecil daripada itu ” Orang-orang kafir selalu mencari fasal untuk yang akan mereka bantahkan untuk membantah Nabi Muhammad saw. Di dalam firman-Nya Allah membuat berbagai perumpamaan. Allah pernah membuat perumpamaan kepada orang-orang yang

¹⁰³ Ibid, Jilid 1, h. 83-84

¹⁰⁴ Imam as-Suyuthi, Asbabun Nuzul (Jakarta: Pustaka al-Kautsar) 2014, h. 9

mempersekutukan Allah dengan yang lain adalah laksana seperti laba-laba yang membuat sarang, sarang laba-laba adalah sangat rapuh. (surah al-‘Ankabut: 41). Allah pernah juga membuat perumpamaan dengan lalat, bahwa apa yang dipersekutukan oleh orang-orang musyrik dengan Allah, janganlah membuat alam membuat lalat pun mereka tidak bisa (surah al-Hajj: 73), begitu juga perumpamaan yang lainnya. Maka orang-orang kafir tidak memperhatikan, tidak memahami isi kandungan ayat tersebut, tetapi mereka hanya mencari kelemahan pada perumpamaan yang Allah sebutkan itu. Orang-orang kafir mengatakan bahwa permisalan itu adalah perkara yang kecil. Adakah laba-laba dan lalat dijadikan sebagai permisalan, apakah arti semua itu. Peremehan yang beginilah yang dibantah keras oleh ayat ini. “ *Sesungguhnya Allah tidak segan membuat perumpamaan seekor nyamuk atau yang lebih kecil daripada itu.*”Maksud orang-orang kafir mengatakan seperti itu tentu hanya meremehkan Rasulullah, tetapi Allah sendiri menjelaskan bahwa apa yang dikatakan Rasulullah itu bukanlah perkataannya, tetapi itu adalah perumpamaan yang dibuat oleh Allah.

“ *Adapun orang-orang yang beriman mengetahui bahwa itu kebenaran dari Tuhannya* “ Artinya bahwa orang-orang yang beriman mereka berfikir dan memahami bahwa apa yang dibuat oleh Allah itu adalah perkara yang sangat penting pasti dibalik itu semua ada hikmahnya. “ *Adapun orang-orang kafir* “ , maka berkatalah mereka: “*Apa maksud Allah dengan perumpamaan ini?*”apa maksud Allah memberikan perumpamaan dengan binatang yang hina seperti laba-laba, binatang yang tidak ada artinya seperti lalat, kadang seperti anjing yang menjulurkan lidahnya, kadang seperti keledai yang buruk, apakah pantas wahyu mengemukakan seperti demikian? Maka tersesatlah mereka orang-

orang kafir karena mereka itu tidak merenungkan bahkan mereka menganggap remeh kepada ayat yang diturunkan oleh Allah tersebut.

Dengan merenungkan ayat ini apa yang timbul dalam hati kita? Yang timbul dalam hati kita ialah pertambahan iman bahwa al-Quran ini memang diturunkan untuk seluruh masa dan untuk orang yang berfikir dan mencintai ilmu pengetahuan. Orang-orang kafir itu menjadi sesat dan fasik karena bodohnya. Atau bodoh tetapi tidak sadar akan kebodohan. Dan orang yang beriman tunduk kepada Allah dengan segala kerendahan hati. Kalau ilmunya belum luas dan dalam, cukup dia menggantungkan kepercayaan bahwa kalau tidak penting tidaklah Allah akan membuat misal dengan nyamuk, lalat, laba-laba dan lain-lain itu. Meskipun dia belum tahu apa pentingnya. Tetapi orang yang lebih dalam ilmunya, benar-benar kagumlah dia akan kebesaran Allah.¹⁰⁵

Ayat di atas menjelaskan tentang orang-orang kafir yang mendustakan ayat-ayat Allah. Sebagaimana Allah sudah banyak memberikan perumpamaan terhadap berhala yang mereka sembah itu, Allah perumpamakan berhala yang mereka sembah seperti budak hamba sahaya yang tidak bisa memberikan apa-apa, Allah perumpamakan tempat berlindung mereka seperti sarang laba-laba yang pada hakikatnya tidak bisa melindungi mereka. Walaupun sudah dijelaskan kepada mereka kebenaran tetapi mereka mendustakan bahkan mengolok-olok ayat tersebut. Surah al-Baqarah ayat 171:

وَمَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا كَمَثَلِ الَّذِي يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَاءً وَنِدَاءً صُمُّوا بِكُمْ غَمِيٌّ فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ

Artinya:

¹⁰⁵ Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Pustaka Nasional Pte Ltd, Singapura, Jilid 1, h. 146-147

“ perumpamaan (penyeru) orang-orang yang kufur adalah seperti (penggembala) yang meneriaki (gembalaannya) yang tidak mendengar (memahami) selain panggilan dan teriakan (saja). (Mereka) tuli, bisu, dan buta sehingga mereka tidak mengerti.”

Adapun korelasi, hubungan antara ayat ini dengan ayat sebelumnya ialah, pada ayat sebelumnya berbicara tentang orang-orang yang mengajak orang-orang kafir untuk mengikuti ajaran Allah, tetapi mereka tidak mengikutinya mereka masih mempertahankan ajaran nenek moyang mereka, pada ayat ini Allah memberikan perumpamaan kepada orang-orang yang mengajak orang kafir kepada kebaikan, mengikuti ajaran Allah.

Di dalam tafsir al-Azhar disebutkan bahwa maksud dari ayat ini ialah, pada ayat ini Allah memberikan perumpamaan terhadap orang yang menyeru atau mengajak orang-orang kafir kepada kebaikan, Allah memperupamakan mereka itu seperti penggembala, bila penggembala mengembalakan binatang-binatang ternaknya, kerjaan binatang-binatang tersebut hanyalah mengunyah, makan, cuma memikirkan perutnya dan berkembang biak. Ketika sedang makan rumput mulunya mengunyah, walaupun tidak sedang makan rumput mulutnya tetap mengunyah juga, walaupun ternak itu di halau kemana saja dia tidak akan peduli, karena yang penting baginya makan, perutnya kenyang, mudharat atau manfaat tidak ia pedulikan karna dia sudah terbiasa dengan itu, walaupun hari sudah meranjak malam, atau sudah petang dia tidak beranjak dari tempat tersebut kalau tidak di halau. Maka orang yang seperti itu mereka sama dengan binatang ternak yang digembala itu, atau pada ayat ini Allah memberikan perumpamaan kepada orang kafir itu seperti binatang ternak tersebut. Tidak ada kegiatan dari diri mereka, tidak ada yang diharapkan dari pendengaran, atau suara, atau penglihatan mereka. Matanya tidak bersinar selain dari sinar kebodohan, sinar yang kosong dari isi. Ingatlah lembu yang telah di halau atau dibawa ke tempat pemotongan, walaupun telah bergelimpangan bangkai temannya karena di sembelih, yang tinggal hanya tulang

belulang saja, mereka tidak ketahui bahwa yang mereka hadapi adalah penyembelihan mereka juga, mereka tidak sempat berpikir bahwa giliran mereka juga akan tiba.

Kenapa mereka orang-orang kafir tidak mendengarkan seruan atau ajakan kepada kebenaran, karena pada hakikatnya mereka itu tuli, bisu dan buta. Sebagaimana kalimat selanjutnya pada ayat itu, “*tuli, bisu dan buta*”, mereka menjadi tuli walaupun telinga bisa mendengar, menjadi bisu walaupun mulut bisa berbicara, menjadi buta walaupun mata bisa melihat, karena pada hakikatnya jiwa mereka itulah yang tuli, bisu dan buta, maka sebab itulah mereka tidak berfikir apapun yang di katakana kepada mereka, sebagaimana pada ujung ayat disebutkan “*oleh sebab itu mereka tidaklah berakal*”.¹⁰⁶

Di dalam tafsir al-Misbah dijelaskan maksud dari ayat ini, perumpamaan orang yang menyeru orang-orang kafir kepada kebenaran adalah seperti penggembala yang berteriak. Para Rasul atau para juru dakwah diibaratkan seperti penggembala, sedangkan para pengikut tradisi yang using itu diibaratkan seperti binatang, mereka yang diajak itu sama dengan binatang, mereka mendengar suara panggilan dan teriakan tetapi mereka tidak memahami atau tidak dapat memanfaatkan suara panggilan tersebut. Ayat ini juga dapat dipahami mereka itu sedang beribadah dan berdo’a kepada tuhan mereka, seperti penggembala yang berteriak kepada binatangnya yang tidak mendengar. Di sini orang-orang kafir diibaratkan seperti penggembala dan tuhan-tuhan yang mereka sembah sama seperti binatang, dimana mereka berdo’a dan meminta pertolongan kepada tuhan yang mereka sembah, akan tetapi tuhan mereka tidak akan mendengar, karena yang mereka sembah hanyalah patung semata yang tidak bisa mendengarkan.

¹⁰⁶ *Ibid*, h. 380-381

Orang-orang kafir yang mempertahankan tradisi usang tersebut pada hakikatnya mereka itu “ *tuli* “, tidak memfungsikan alat pendengaran mereka sehingga mereka tidak dapat mendengar bimbingan, dan mereka itu “ *bisu* “, tidak memfungsikan lidah mereka sehingga mereka tidak dapat bertanya dan berdialog, dan mereka itu “*buta*“, tidak memfungsikan mata mereka sehingga mereka tidak dapat melihat tanda-tanda kebesaran Allah, dan akhirnya mereka tidak dapat menggunakan alat-alat itu untuk mendengar, melihat, dan berfikir sesuai dengan kehendak Allah ketika menganugrahkannya, dan arena itulah “ *mereka tidak dapat menggunakan akal*nya “, yakni tidak ada kendali yang menghalanginya melakukan keburukan, kesalahan, dan mengikuti tradisi orangtua walaupun mereka tersesat dan keliru, orang mukmin dilarang untuk mengikuti yang mereka.¹⁰⁷

Ayat ini menjelaskan tentang orang yang mengejar orang kafir kepada kebaikan, itu adalah perbuatan yang sia-sia, karena mereka tidak akan mau mendengar apa yang kita katakan, pada hakikatnya mereka itu sudah dibutakan, ditulikan, dan bisukan Allah hatinya sehingga mereka tidak akan menerima apa yang kita sampaikan, sebagaimana layaknya seorang pengembala domba yang memanggil domba nya untuk pulang ketempatnya, maka domba itu tidak akan mendengarkan karena dia tidak memiliki akal, begitu pula juga dengan orang-orang kafir tersebut Allah perumpamakan mereka seperti domba dan yang menyeru seperti pengembala.

d. Surah al-Hasyr ayat 15

Ayat yang membahas tentang Perumpamaan orang yahudi Bani Nadhir terdapat satu ayat di dalam al-Qur'an, yaitu: Surah al-Hasyr ayat 15.

¹⁰⁷ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid I, h. 383-384

Surah al-Hasyr merupakan salah satu surah yang disepakati turun setelah Nabi Muhammad saw berhijrah ke kota Madinah. Namanya surah al-Hasyr telah dikenal sejak masa Nabi saw, bahkan at-Tarmidzi meriwayatkan salah satu hadits dari Ma'qil ibn Yasar yang menunjukkan bahwa Nabi menunjuk surah ini dengan nama al-Hasyr. Nama tersebut terambil dari kata al-Hasyr yang disebutkan pada ayat yang kedua yang menguraikan peristiwa pengumpulan dan pengusiran salah satu dari tiga komunitas besar Yahudi di Madinah yaitu Bani an-Nadhir pada tahun ke empat hijrah. Surah ini terdiri dari 29 ayat.¹⁰⁸ Pada surah ini peneliti akan membahas ayat yang ke 15, yaitu:

كَمَثَلِ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ قَرِيبًا ذَاقُوا وَبَالَ أَمْرِهُمْ وَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Artinya:

(Kaum Yahudi itu) seperti orang-orang sebelumnya (musyrik Makkah) yang belum lama berselang telah merasakan akibat buruk perbuatannya sendiri (di dunia). Mereka akan mendapatkan azab yang pedih (di akhirat).

Korelasi ayat ini dengan ayat sebelumnya ialah bahwa ayat sebelumnya menjelaskan tentang orang-orang yahudi dari Bani Nadhir, maka ayat ini menjelaskan tentang perumpamaan mereka seperti Bani Qainuqa'.

Dalam tafsir al-Azhar dijelaskan maksud dari ayat tersebut, Ibnu 'Abbas memberikan keterangan bahwa yang dimaksud untuk dijadikan perumpamaan pada orang-orang sebelumnya, yaitu Bani Qainuqa', *telah merasakan akibat buruk perbuatannya sendiri* “ yaitu bahwa mereka pun diusir, wajib segera meninggalkan kota Madinah dan pergi ketempat lain karena perbuatan mereka yang sangat melanggar kesopanan.

¹⁰⁸ Qurais Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid, 14, h. 124

Sesudah kaum muslimin mencapai kemenangan gemilang dalam perang badar, yahudi-yahudi itu tidaklah menunjukkan turut gembira, malahan menunjukkan muka masam karena dengki, ada juga yang berani mengatakan dihadapan Rasulullah, dengan mengatakan : engkau jangan senang dengan kemenangan itu, engkau berhadapan dengan kaum yang tidak mengerti bagaimana ilmu dan taktik perang, sehingga mudah saja engkau mengalahkannya, tetapi jika engkau berhadapan perang dengan kami, demi Allah! Barulah engkau akan mengerti bahwa yang sebenarnya manusia itu adalah kami. Tutar kata seperti itu belum ditanggapi oleh umat islam, tetapi sifat mereka selanjutnya tidak berkurang, bahkan menjadi keterlaluan. Pada suatu hari seorang perempuan Islam masuk ke dalam pasar Bani Qainuqa' hendak menjual barang perhiasan, lalu dia menumpang duduk pada suatu kedai tukang sepuh. Lalu berkumpul ke sekeliling perempuan itu beberapa orang pemuda Yahudi hendak mengganggunya. Ada yang menarik selendang perempuan itu; namun dia berkeras mempertahankan selendangnya. Lalu si tukang sepuh itu sendiri menarik ujung bajunya dari belakang, sehingga terbukalah aurat dan punggungnya, seketika perempuan itu mencoba berdiri melihat hal yang demikian, semua Yahudi yang mengerumuninya itu tertawa riuhrendah. Perempuan itu memekik minta tolong! Sedang di sana ada seorang Muslim. Dia terkejut mendengar pekik perempuan itu dan segeralah dia ke sana. Perempuan itu lalu mengadukan halnya, bahwa ujung kainnya ditarik oleh si Yahudi tukang sepuh sehingga auratnya terbuka. Sangatlah tersinggung perasaan Muslim sahabat Nabi s.a.w. itu mendengar pengaduan perempuan itu, lalu dicelanya perbuatan tukang sepuh yang sangat kurang ajar itu. Tetapi si tukang sepuh menantang berkelahi. Tidak pelak lagi, si Muslim menyentak jambiahnya, lalu ditikamnya si tukang sepuh itu dan mati.

Melihat kawannya mati maka pemuda-pemuda Yahudi yang berkerumun itu segera menyerang si Muslim itu dan mengeroyoknya bersama-sama, sehingga dia pun tewas pula karena mempertahankan kehormatan saudaranya sesama Muslim, perempuan yang lemah. Kejadian ini sangat mengejutkan, sehingga mulailah nampak gejala akan terjadi peperangan di antara kaum Muslimin dengan Yahudi Bani Qainuqa'. Kejadian ini ialah pada pertengahan bulan Syawwal tahun kedua Hijriyah sekitar sebulan saja sesudah peperangan Badar. (Perang Badar 17 Ramadhan tahun ke-2 Hijriyah). Nabi memerintahkan mengepung perbentengan Bani Qainuqa' itu sampai lima belas hari lamanya. Rupanya mereka pun tidak dapat bertahan lama, sehingga menyerah. Maka datanglah Abdullah bin Ubay membela mereka, sehingga akhirnya Nabi, mengambil keputusan mengusir mereka dari Madinah, keluar buat selama-lamanya, terdiri dari kira-kira 400 orang bersama keluarga. Mereka pindah ke suatu negeri di Syam bernama Adzri'aat. Dan tidak beberapa tahun pindah ke sana, banyak mereka mati dan punah. Yahudi Bani Qainuqa' inilah yang dimaksud oleh ayat 15 ini, kejadian belum lama berselang sebelum Bani Nadhir membuat kesalahan hendak membunuh Nabi itu; mereka derita akibat perbuatan buruk mereka; *"Dan bagi mereka adalah azab yang pedih."* (ujung ayat 15). Azab pengusiran dan penghinaan dan azab punah di negeri tempat mereka terusir dan azab pula yang akan mereka terima di akhirat kelak.¹⁰⁹

2. Perumpamaan Orang-orang Kafir yang Mengingkari Hari Kebangkitan

Ayat yang membahas tentang orang-orang kafir yang mengingkari hari kebangkitan terdapat pada surah Yasin ayat 78.

¹⁰⁹ Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Pustaka Nasional Pte Ltd, Singapura), Jilid 9, h. 7267-7268

Surah Yasin adalah salah satu surah yang keseluruhan ayat-ayatnya turun di Makkah sebelum Nabi Muhammad saw berhijrah ke kota Madinah, sementara ulama berpendapat bahwa ayat ke 12 turun di kota Madinah berkaitan dengan keinginan Bani Salamah meninggalkan lokasi tempat tinggal mereka menuju lokasi Masjid Nabawi. Riwayat ini walaupun dinilai shahih, namun itu tidak berarti bahwa ayat tersebut turun di Madinah. Nabi Muhammad saw hanya menyampaikan kepada mereka kandungan ayat tersebut dan riwayat itu tidak menyebutkan bahwa ayat ini turun pada saat itu. Surah Yasin berjumlah 83 ayat, surah ini dinamai dengan Yasin diambil dari ayat pertama.¹¹⁰ Pada surah Yasin ini peneliti akan membahas pada ayat yang ke 78, yaitu:

وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خُلُقَهُ قَالَ مَنْ يُحْيِي الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيمٌ

Artinya:

“Dia membuat perumpamaan bagi Kami dan melupakan asal penciptaannya. Dia berkata, “Siapakah yang bisa menghidupkan tulang-belulang yang telah hancur luluh?”

Ayat ini menjelaskan tentang orang-orang kafir yang mengingkari hari kebangkitan. Pada pangkal ayat disebutkan *“Dia membuat perumpamaan bagi Kami”* maksudnya ialah bahwa orang-orang kafir membuat suatu perumpamaan yaitu mempersamakan Allah dengan mereka. Mereka memandang bahwa Allah tidak mungkin mengembalikan tulang yang telah hancur atau yang telah rapuh menjadi hidup kembali. Kalau Allah itu manusia tentu memang tidak mungkin terjadi, tetapi mereka itu melupakan asal kejadian mereka, yang mula-mula diciptakan dari setetes air mani, sebagaimana dijelaskan pada ayat 77. Kalau mereka berfikir, memang manusia tidak akan sanggup menjadikan manusia dari setetes air mani langsung menjadi manusia yang hidup, tetapi yang mereka anggap itu salah bahwa Allah itu bukan sama dengan manusia, Allah itu maha kuasa

¹¹⁰ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Kesan, Pesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 11 h. 501

menjadikan apa pun. Maka dia berkata: *“Siapakah yang bisa menghidupkan tulang-belulang yang telah hancur luluh?”* pada akhir ayat 78, maksudnya ialah orang yang menentang hari kebangkitan itu berkata kepada Rasulullah: siapakah yang bisa menghidupkan tulang-belulang yang telah hancur lebur?

Itulah bunyi pertanyaan salah satu pemuka kaum musyrikin Quraisy yang bernama Ubai bin Khalaf yang tidak mempercayai kebesaran dan kekuasaan Allah. Menurut keterangan dari Mujahid, Ikrimah, Urwan bin Zubair, Qatadah dan as-Suddi, pada suatu hari Ubai bin Khalaf datang menghadap Nabi saw membawa sebuah tulang yang lapuk berlumuran debu dan tanah, dihembusnya debu itu lalu dibawa ke hadapan Rasulullah saw, seraya berkata: Hai Muhammad! Benarkah kau mengatakan bahwa tulang yang telah lapuk semacam ini akan dihidupkan kembali oleh Allah dan dibangkitkan dari kubur? Maka pada ayat yang ke 79 Allah berfirman: *“ Katakanlah (hai Muhammad) bahwa yang akan menghidupkannya adalah zat yang menciptakannya pertama kali. Dia maha mengetahui setiap makhluk”* , maksudnya ialah bahwa Allah menyuruh Rasulullah untuk mengatakan kepada Ubai bin Khalaf bahwa yang akan menghidupkan tulang yang ada di tangannya itu ialah Allah swt yang maha kuasa yang mengetahui segala sesuatu.¹¹¹

Ayat ini menjelaskan tentang orang-orang kafir yang mengingkari hari kebangkitan. Mereka memberikan perumpamaan kepada Allah dengan mengumpamakan bahwa Allah itu sama dengan makhluk yang tidak akan bisa menghidupkan kembali tulang-belulang yang telah hancur.

3. Perumpamaan Orang yang Menyekutukan Allah

¹¹¹ Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Pustaka Nasional Pte ltd, Singapura), Jilid 8, h. 6039-6040

Perumpamaan orang-orang kafir yang menyembah berhala terdapat lima ayat di dalam al-Qur'an, yaitu: Surah an-Nahl: 75 dan 76, Surah ar-Rum: 26, Surah al-'Ankabut: 41, Surah ar-Ra'du: 14, Surah al-Hajj: 73.

a. Surah an-Nahl ayat 75 dan 76

Surah an-Nahl terdiri dari 128 ayat. Mayoritas ulama menilainya ayat Makkiyah yakni turun sebelum Nabi Muhammad saw hijrah ke Madinah. Nama an-Nahl diambil dari kata itu yang disebutkan pada ayat 68, ada juga ulama yang menamainya dengan surah an-Ni'am karena banyak nikmat Allah yang diuraikan disini. Pada surah an-Nahl ini peneliti akan membahas ayat yang ke 75-76, yaitu:

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا عَبْدًا مَمْلُوكًا لَا يَقْدِرُ عَلَى شَيْءٍ وَمَنْ رَزَقْنَاهُ مِنَّا رِزْقًا حَسَنًا فَهُوَ يُنْفِقُ مِنْهُ سِرًّا وَجَهْرًا
 هَلْ يَسْتَوِي الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٧٥﴾

Artinya:

“ Allah membuat perumpamaan seorang hamba sahaya di bawah kekuasaan orang lain, yang tidak berdaya berbuat sesuatu, dengan seorang yang Kami anugerahi rezeki yang baik dari Kami. Lalu, dia menginfakkan sebagian rezeki itu secara sembunyi-sembunyi dan secara terang-terangan. Apakah mereka itu sama? Segala puji bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.”

أَبْكُمْ لَا يَقْدِرُ عَلَى شَيْءٍ وَهُوَ كَلٌّ عَلَى مَوْلَاهُ أَيْنَمَا يُوَجِّهُهُ لَا يَأْتِ بِخَيْرٍ هَلْ يَسْتَوِي هُوَ وَمَنْ يَأْمُرُ
 بِالْعَدْلِ وَهُوَ عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٧٦﴾

Artinya:

“ Allah (juga) membuat perumpamaan dua orang laki-laki, yang seorang bisu tidak dapat berbuat sesuatu sehingga dia menjadi beban penanggungan. Ke mana saja disuruh (oleh penanggungan itu), dia sama sekali tidak dapat mendatangkan suatu kebaikan. Apakah sama orang itu dengan orang yang menyuruh berbuat adil dan dia berada di jalan yang lurus?”

Adapun yang melatar belakangi turunnya ayat 75 dan 76 ialah, Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas perihal firman Allah ayat 75, Ibnu ‘Abbas mengatakan ayat tersebut turun berkenaan dengan laki-laki dari suku Quraisy dan budaknya. Sedangkan firman Allah ayat 76 yang melatar belakangi turunnya ayat tersebut, berkenaan perihal ‘Utsman bin ‘Affan dan bekas budaknya, bekas budak ini membenci Islam serta melarang ‘Utsman mengeluarkan sedekah dan berbuat kebaikan.¹¹²

Korelasi antara ayat 75 dengan ayat sebelumnya ialah bahwa ayat 75 ini masih menjelaskan tentang sembah orang-orang kafir. Pada ayat sebelumnya menjelaskan tentang orang-orang kafir yang menyembah selain Allah, apa yang mereka sembah itu tidak dapat kuasa memberikan mereka apapun, karena yang mereka sembah itu adalah yang lemah, benda mati yang tidak bisa berbuat apa-apa. Adapun ayat 75 ini menjelaskan tentang sembah orang-orang kafir, Allah jelaskan dalam bentuk perumpamaan, yaitu Allah perumpamakan sembah mereka seperti hamba sahaya.

Adapun ayat 76 masih ada keterkaitannya dengan ayat sebelumnya yaitu masih menjelaskan tentang sembah orang-orang kafir, Allah jelaskan dalam bentuk perumpamaan, yaitu Allah perumpamakan sembah mereka itu seperti seorang laki-laki yang bisu, buta, bahkan bodoh yang tidak bisa memberikan manfaat sama sekali kepada siapapun.

Di dalam tafsir al-Azhar dijelaskan maksud dari ayat 75, pada ayat ini Allah memberikan perumpamaan terhadap orang-orang kafir yang menyembah selain Allah atau menyembah berhala, Allah memperumpamakannya seperti dua orang hamba. Pertama,

¹¹² Imam as-Suyuthi, *Asbabun Nuzul* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar) 2014, h. 313-314

seorang hamba yang tidak memiliki kekuasaan sedikitpun karena dibawah kekuasaan orang lain atau hamba sahaya, kedua adalah seorang hamba yang merdeka yang berkuasa atas harta bendanya dan banyak Allah berikan rezki kepadanya, “ *Lalu dia menginfakkan sebagian rezeki itu secara sembunyi-sembunyi dan secara terang-terangan* “ adakalanya dia membantu orang secara rahasia, biar tidak dapat malu, dan ada kalanya dia membantu secara terang-terangan buat menarik orang lain agar termotivasi untuk membantu sesama. Begitulah Allah memberikan perumpamaan orang yang menyembah berhala itu seperti seorang hamba sahaya yang tidak bisa berbuat apa-apa, yang tuli, buta, bisu, yang terbuat dari batu atau pasir. Apakah pantas kita menyembah berhala yang tidak bisa mendengar, melihat, berbicara, mengabulkan permohonan kita, bahkan orang-orang kafir itu melupakan Allah, yang bebas memberikanmu apa yang dia suka, sebab hanya Allah lah yang maha memiliki dan maha menguasai seluruh alam.

Ayat selanjutnya yaitu ayat ke 76, Allah juga memberikan perumpamaan kepada orang-orang kafir yang menyembah selain Allah seperti seorang hamba sahaya yang bisa yang hanya jadi beban berat kepada tuanya, bukan saja bisu bahkan bodoh juga, disuruh berbuat apa dia itu tidak mengerti, memeliharanya lebih banyak kerugian dibandingkan keuntungan yang didapat. Dibandingkan dengan seorang hamba yang berakal, budi berani bertindak, dan berlaku adil. Kalau kita pikirkan betapa jauh bedanya dua orang yang diperumpamakan dalam ayat tersebut, yang satu hanya mendapatkan kerugian dan yang satunya mendapatkan hasil, apakah itu belum cukup sebagai perbandingan kepada orang-orang kafir yang menyembah selain Allah, yang mereka sembah itu sama seperti seorang hamba sahaya yang tidak bisa berbuat apa-apa, sedangkan yang bisa memberikan apapun kepada nya hanyalah Allah SWT.

Berkata al-Azhari: "Allah mengambil perumpamaan bagi berhala yang mereka sembah itu, yang tidak dapat berbuat sesuatu apa pun malahan berhala itulah yang memberati kepada yang menyembahnya. Karena yang menyembah itulah yang membawa dan mengangkutnya dari satu tempat ke tempat lain. Maka Allah berkata ; *"samakah berhala yang memberati ini dengan yang memerintahkan berbuat adil?"* Pertanyaan yang mengandung hardikan sekali, yang menjelaskan bahwa Allah berfirman: *"Tidaklah sama di antara berhala yang memberati itu dengan Tuhan Allah Pencipta seluruh alam."*

Pada ujung ayat “ *sedangkan dia berada di jalan yang lurus* “ maksud dari kalimat ini ialah, dia adalah Allah atas jalan yang lurus, dia tidak berkata melainkan yang benar, tidak menyuruh melainkan dengan yang adil, dia tidak berbuat melainkan apa yang maslahat dan rahmat, hikmah dan adil. Dia tidak pernah berbuat dzolim kepada hambanya, tidak menghukum hambanya yang tidak berbuat salah atau dosa, tidak pula kesalahan hambanya ditangguhkan kepada yang lain, itulah kesan atas shirathal mustaqim jalan Allah. Demikianlah terdapat pada penafsiran al-Qasimi

Ath-Thabari menafsirkan jalan lurus Tuhan itu ialah jalan yang benar, memberikan ganjaran bagi siapa yang berbuat baik, dan ganjaran jahat bagi siapa yang berbuat jahat, tidak pernah Dia berlaku aniaya kepada seorang pun, dan tidak Dia menerima kecuali penyerahan diri yang muthlaq kepada-Nya. Itulah islam, dan kepercayaan yang bulat dan itulah iman.¹¹³

Ayat diatas menjelaskan tentang berhala-berhala yang orang kafir sembah, diibaratkan seperti seorang hamba sahaya, yang buta, bisu dibawah kekuasaan orang lain,

¹¹³ Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 5, h. 3939-3941

dia tidak akan bisa memberikan manfaat kepada orang lain, tidak kuasa memberikan apa pun karena dia dibawah kekuasaan orang lain, yang didapat hanyalah kerugian karena tidak bisa memberikan manfaat kepada tuan nya, begitu pula juga orang yang menyembah berhala.

b. Penafsiran Surah ar-Rum ayat 28

Surah ar-Rum adalah salah satu surah yang disepakati ulama sebagai surah yang turun sebelum Nabi saw hijrah ke Madinah, atau dengan kata lain surah Makkiyah. Benar bahwa at-Tarmidzi meriwayatkan dari Nabi saw: Abu Sa'id al-Khudri ra yang menjelaskan bahwa surah ini turun pada hari peperangan badr dan jika demikian boleh saja sahabat tersebut menduga bahwa surah ini Madaniyyah. Surah ini dinamakan ar-Rum diambil dari kisah pada ayat 2, 3, dan 4. Surah ini berjumlah sebanyak 60 ayat. Pada surah ini peneliti akan membahas ayat ke 28, yaitu:

ضَرَبَ لَكُمْ مَثَلًا مِّنْ أَنْفُسِكُمْ هَلْ لَّكُمْ مِّنْ مَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ مِّنْ شُرَكَاءَ فِيْ مَا رَزَقْنَكُمْ فَأَنْتُمْ فِيْهِ سَوَاءٌ تَخَافُوهُمْ كَخِيفَتِكُمْ أَنْفُسَكُمْ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya:

“ Dia membuat perumpamaan bagimu dari dirimu sendiri. Apakah (kamu rela jika) ada di antara hamba sahaya yang kamu miliki menjadi sekutu bagimu dalam (kepemilikan) rezeki yang telah Kami anugerahkan kepadamu, sehingga kamu menjadi setara dengan mereka dalam hal ini? Kamu takut kepada mereka sebagaimana kamu takut kepada sesamamu. Seperti itulah Kami menjelaskan tanda-tanda itu bagi kaum yang mengerti.”

At-Thabari meriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas ia mengatakan: Dahulu ada seorang musyrik mengucapkan kalimat talbiyah, “ aku sambut panggilanmu. ya Allah aku sambut panggilanmu. Aku sambut panggilanmu, tidak ada sekutu bagimu, kecuali sekutu yang ada padamu yang engkau miliki dan yang memilikimu. Maka Allah menurunkan ayat ini.¹¹⁴

¹¹⁴ Imam as-Suyuthi, Asbabun Nuzul (Jakarta: Pustaka al-Kautsar) 2014, h. 410

Pada ayat diatas menyatakan: “ *Dia membuat perumpamaan bagimu dari dirimu sendiri* “ maksudnya Allah membuat perumpamaan kepada mereka orang-orang yang syirik, Allah membuat permisalan dari diri mereka sendiri, “*Apakah bagi kamu* “ yakni orang-orang yang mensekutukan Allah, “ *ada* “ walau salah seorang, “ *di antara hamba sahaya yang kamu miliki*” baik itu laki-laki maupun perempuan yang pada hakikatnya mereka itu adalah manusia seperti kamu juga, apakah ada bagi mereka itu ada sedikit hak dan kewajiban untuk “ *menjadi sekutu bagimu* “ dalam kepemilikan harta benda dan “ *rezeki yang telah Kami anugerahkan kepadamu* ” maka dengan demikian “ *kamu menjadi setara dengan mereka dalam hal ini?*” yakni dalam hal pemilikan dan penggunaan harta dan rezeki itu memiliki hak dan kewenangan yang sama dengan mereka, sampai-sampai dengan persamaan itu “ *Kamu takut kepada mereka sebagaimana kamu takut kepada sesamamu* “ yakni orang lain yang merdeka sepertimu dan kamu berserikat dengannya? Tentu kamu akan mengatakan tidak. Nah, jika demikian mengapa kamu mempersekutukan Allah dengan berhala-berhala yang sungguh sangat remeh dan yang merupakan ciptaanmu sendiri?. Setelah menjelaskan keburukan syirik dengan perumpamaan yang demikian, Allah telah menjelaskan ayat-ayat dan bukti-bukti keterangan-keterangan, tapi sangat disayangkan orang-orang musyrik tidak menerima dan memahami karena mereka telah mengikuti hawa nafsu mereka sendiri.¹¹⁵

c. Surah al-‘Ankabut Ayat 41

Surah al-‘Ankabut merupakan salah satu surah yang diperselisihkan masa turunnya. Mayoritas ulama berpendapat bahwa semua ayat-ayatnya turun sebelum Nabi hijrah ke Madinah, ada juga yang menyatakan riwayat Ibnu ‘abbas bahwa seluruh ayat-

¹¹⁵ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, Jilid 11, h. 51

ayatnya adalah Madaniyyah, pendapat ketiga mengatakan sebagian Makkiyah dan sebagian Madaniyyah. Jika memperhatikan keserasian ayat-ayatnya serta mengamati riwayat-riwayatnya, maka surah ini adalah surah Makkiyah sebagaimana pendapat mayoritas ulama. Surah al-‘Ankabut ini terdiri dari 69 ayat.¹¹⁶ Pada surah al-‘Ankabut ini peneliti akan membahas ayat yang ke 41, yaitu:

مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ اتَّخَذَتْ بَيْتًا وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Artinya:

“ Perumpamaan orang-orang yang menjadikan selain Allah sebagai pelindung adalah seperti laba-laba betina yang membuat rumah. Sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah laba-laba. Jika mereka tahu, niscaya tidak akan menyembahnya.”

Korelasi antara ayat ini dengan sebelumnya ialah, bahwa ayat sebelumnya menjelaskan tentang orang-orang musyrik yang menyembah berhala, yang mengharapkan perlindungan darinya. Maka ayat ini Allah memberikan perumpamaan kepada orang-orang yang menyembah atau meminta perlindungan kepada selain Allah itu seperti sarang laba-laba, yang mana sarang tersebut tidak bisa melindungi bahkan mudah roboh.

Dalam Tafsir al-Misbah dijelaskan, Kata ” مَثَلٌ “ seringkali diartikan peribahasa “. Makna ini tidak sepenuhnya benar, peribahasa biasanya singkat dan populer sedangkan *matsal Qur'an* tidak demikian. Bahkan ia seringkali panjang sehingga tidak sekedar mempersamakan satu hal dengan hal yang lain, tetapi mempersamakannya dengan beberapa hal yang berkaitan. Pada ayat diatas yang dipersamakan dengan sembahkan kaum musyrikin itu bukan sekedar laba-laba, tetapi laba-laba yang membuat rumah yang dibuatnya dengan bersusah payah. *Matsal* dapat menampung banyak makna tertentu, karena itu ia memerlukan

¹¹⁶ *Ibid*, Jilid 10, h. 434

perenungan yang mendalam untuk memahaminya secara baik itulah sebabnya pada akhir ayat menegaskan bahwa yang bisa memahami *amtsal* itu adalah orang-orang alim, “ *Dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang alim* “.

Kata “ اِتَّخَذُوا “ mengandung banyak makna, antara lain ialah mengambil dan menjadikan. Penambahan huruf “ ت “ pada kata tersebut mengandung makna kesungguhan dan susah payah. Manusia akan mudah melakukan hal-hal yang sejalan dengan fitrahnya. Katakanlah manusia secara fitrah mengambil sesuatu dengan tangannya, ini mudah dilakukan. Berbeda jikalau dia mengambil dengan kakinya yang secara fitrah berfungsi untuk berjalan, mengambil sesuatu dengan kaki memerlukan upaya yang sungguh-sungguh. Setiap manusia secara fitrah telah dianugerahkan Allah potensi untuk mengesakannya, kemusyrikan adalah sesuatu yang bertentangan dengan fitrah. Karena itu, seorang musyrik pada hakikatnya akan memaksakan diri dan bersusah payah menanamkan kepercayaan itu dalam benak dan jiwanya. Memang setelah sekian lama seseorang akan terbiasa, tetapi untuk fitrah keesaan Allah suatu ketika cepat atau lambat dia akan kembali ke fitrah itu, paling tidak sesaat sebelum kematiannya, yakni pada saat tidak bermanfaat lagi taubat dan kesadaran.

Laba-laba “ الْعَنْكَبُوتِ “ adalah serangga besar berkaki delapan berwarna abu-abu kehitam-hitaman, serangga ini biasa menjalin jaring dari benang sutra yang dihasilkan dari perutnya sebagai sarang sekaligus perangkap mangsa.

Ayat diatas menggunakan bentuk feminine untuk menunjukkan kerja laba-laba dalam membuat rumah, yakni menggunakan kata “ اِتَّخَذُوا “ yang berawalan dengan huruf “ ta “ yang pertama kata tersebut berfungsi mengisyaratkan kesungguhannya dalam pembuatan

itu, sedangkan huruf “ ta “ yang kedua para pakar memahami menunjukkan jenis kelamin laba-laba. Musthafa Mahmud adalah seorang penulis ternama di Mesir menyatakan bahwa penelitian ilmiah membuktikan bahwa sarang laba-laba dibuat oleh betina laba-laba. Dengan demikian maka ayat ini dinilai sebagai salah satu isyarat ilmiah yang dipaparkan al-Qur’an. Pendapat ini ditolak oleh pakar Mesir yang lain yaitu Bint as-Syathi’ ‘Aisyah Abdurrahman, ibu ini mengecam Musthafa Mahmud dalam banyak penafsirannya. Dalam konteks pendapatnya diatas as-Syathi’ menulis “ Pemula dalam studi bahasa Arab mengetahui bahwa al-Qur’an dalam ayat ini mengikuti kaidah bahasa Arab yang menggunakan bentuk feminine untuk kata *al-‘Ankabut* sejak masa jahiliyah. Sebagaimana mereka menggunakan bentuk feminine ketika menunjukkan tunggal semut, lebah, dan cacing. Al-Baq’a’i demikian juga Thabathaba’i dan banyak pakar lainnya berpendapat sama, namun disini menurut al-Baq’a’i, al-Qur’an menggunakan bentuk feminine untuk menunjukkan kelemahan.

Musthafa Mahmud juga mengemukakan bahwa laba-laba betina setelah melakukan hubungan seks dengan jantannya, langsung membencinya dan berusaha membunuhnya, telur-telur laba-laba yang menetas pun saling tindih menindih dan sebagian diantaranya mati.

Kata “ أَوْهَنَ “ yang berarti lemah atau rapuh. Kelemahan sarang laba-laba untuk menjadikan tempat perlindungan sepiantas terlihat sangat menonjol, bisa saja kita dapat merobohkan sarang laba-laba itu dengan satu jari kita saja. Sekali lagi kita disini kembali membaca penjelasan yang dipaparkan oleh Musthafa Mahmud, menurutnya benang yang dihasilkan oleh laba-laba jauh lebih kuat daripada baja dengan kadar yang sama dan lebih lentur dari sutra, itu sebabnya ayat diatas tidak menyatakan sesungguhnya serapuh-rapu benang adalah benang laba-laba.

Terlepas yang mana diantara pendapat-pendapat yang dikemukakan diatas yang benar, dimana informasi keilmuan khususnya tentang serangga dan laba-laba itu sangat diperlukan dan dapat menjadi pemutus. Namun yang pasti ayat diatas bermaksud menggambarkan kelemahan sarang laba-laba. Ayat diatas mempersamakan kaum musyrikin yang menjadikan berhala-berhala sebagai pelindung dengan laba-laba yang membuat sarang sebagai pelindung. Sarangnya sangat lemah, hanya namanya saja rumah atau sarang, padahal ia sama sekali tidak melindungi dari sengatan panas dan dingin. Sedikitpun ada yang menyentuh sarang itu, dia akan rusak, sama halnya dengan berhala yang mereka sembah, cuma namanya saja yang mereka berikan sebagai tuhan, akan tetapi sama sekali tidak memiliki sifat ketuhanan dan tidak mampu memberikan perlindungan.

Thahir Ibnu ‘Asyur menambahkan bahwa perumpamaan diatas dapat dipenggal-penggal. Orang-orang musyrik dalam kepercayaannya disamakan dengan laba-laba, sedangkan berhala-berhala yang mereka sembah diserupakan dengan sarang laba-laba yang tidak dapat berfungsi ketika ia sangat dibutuhkan.

Sayyid Qhutub dalam konteks ini menulis bahwa setelah ayat-ayat sebelum ini berbicara tentang kebinasaan para tirani dan pendurhaka sepanjang masa, dan setelah berbicara tentang fitrah, cobaan, rayuan dan siksaan, Allah memberikan perumpamaan untuk menggambarkan suatu hakikat menyangkut kekuatan-kekuatan yang saling bersaing. Perumpamaan ini menyatakan bahwa disana ada satu kekuatan yaitu kekuatan Allah, sedangkan kekuatan selain Allah adalah kekuatan makhluk yang lemah dan rapuh. Siapa yang berlindung kepada kekuatan makhluk maka dia seperti laba-laba yang lemah yang

berlindung pada benang-benang yang rapuh. Laba-laba dan juga sarangnya, keduanya sama-sama lemah dan rapuh.¹¹⁷

Ayat di atas menjelaskan tentang orang yang berlindung kepada selain Allah, maka apa yang mereka sembah itu diibaratkan seperti laba-laba yang berlindung kepada sarangnya. Bahwa sarang laba-laba itu sangatlah lemah tidak akan bisa melindungi dari dingin, panas, badai, bahkan sarangnya itu sekali sentuh saja dia akan roboh hancur, begitu pula juga orang yang berlindung kepada selain Allah.

d. Surah ar-Ra'du Ayat 14

Surah *ar-Ra'du* (guruh) nama ini telah dikenal sejak awal masa islam bahkan pada sejak masa Nabi Muhammad saw. Penamannya dengan ar-Ra'du disebabkan karena salah satu ayatnya berbicara tentang guruh. Memang dalam surah al-Baqarah ayat 19 ada juga disebut kata *Ra'du*, tetapi uraian di sana bukan menyangkut tentang guruh, tetapi menyangkut orang-orang munafiq. Surah *ar-Ra'du* terdiri dari 43 ayat. Para ulama berbeda pendapat tentang masa turunnya, ada yang berpendapat surah ini turun setelah Nabi Muhammad hijrah, dan ada juga yang berpendapat seluruh ayat surah ini turun sebelum Nabi Muhammad hijrah, paling tidak sebagian besar ayat-ayatnya adalah Makkiyah. Setelah memperhatikan kandungan uraian surah yang temanya serupa dengan tema ayat-ayat yang turun sebelum hijrah, salah satu yang dinilai ulama surah ini turun setelah Nabi hijrah ialah pada akhir ayat dari surah ini, tetapi jika memperhatikan kandungannya yang sejalan dengan kandungan ayat yang pertama maka sungguh wajar ia juga merupakan bagian dari surah makkiyah, ada juga yang menilai ayat yang berbicara tentang guruh pada ayat 13 turun di

¹¹⁷ Qurais Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 10, h. 498-500

madinah, namun pendapat ini hanya sekedar dugaan bahkan tidak berdasarkan riwayat yang shahih.¹¹⁸

لَهُ دَعْوَةُ الْحَقِّ وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ لَا يَسْتَجِيبُونَ لَهُمْ بِشَيْءٍ إِلَّا كَبَاسِطٍ كَفَّيْهِ إِلَى الْمَاءِ لِيَبْلُغَ فَاهُ
وَمَا هُوَ بِبَالِغِهِ وَمَا دُعَاءُ الْكَافِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَالٍ

Artinya:

“ Hanya bagi Allahlah seruan yang hak. (Sesembahan) yang mereka seru selain Dia, tidak dapat mengabulkan apa pun bagi mereka, kecuali seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air agar (air) sampai ke mulutnya, padahal (air) itu tidak akan sampai ke mulutnya. Tidaklah seruan orang-orang kafir itu kecuali dalam kesia-siaan. ”

Pada ayat sebelumnya berbicara tentang kekuasaan Allah dalam penciptaan dan mengatur alam semesta, maka pada ayat berbicara tentang perumpamaan orang-orang kafir yang menyembah dan berdo'a kepada berhala. Adapun yang menjadi korelasi antara ayat ini dengan ayat sebelumnya ialah, pada ayat sebelumnya sudah dijelaskan tentang kekuasaan Allah, kuasa menciptakan apapun, mengetahui segala sesuatu tetapi orang-orang kafir masih saja tidak mempercayai Allah, tidak menjadikan Allah sebagai penolong, dan tidak meminta kepada Allah, maka ayat ini berbicara tentang perumpamaan orang-orang yang menyembah berhala dan berdo'a kepada berhala.

Quraish Shihab dalam tafsir nya menjelaskan kata “ دَعْوَةٌ ” pada ayat ini ialah bermakna ibadah dan dapat juga berarti do'a dan permohonan, kata ini pada mulanya berarti *ajakan untuk datang membantu atau memberi*, dari sini lahir makna *permohonan*. Di sisi lain agar permohonan dikabulkan Allah maka tentu saja yang bermohon harus memnuhi syarat-syarat yang disimpulkan dalam ketulusan beribadah. Dari sini *da'wah* juga berarti *ibadah*.

¹¹⁸ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 6, h. 531

Al-Biq'a'i memahami kata “إلى” pada kalimat “إلى الماء” sebagai isyarat bahwa kedua telapak tangannya tidak sampai ke arah yang dia harapkan. Pengarang Tafsir al-Jalalain menjelaskan makna “إِلَّا كَبَّاسِطٍ كَفَّيْهِ إِلَى الْمَاءِ لِيَبْلُغَ فَاهُ” seperti pengabulan seseorang yang membuka kedua telapak tangannya guna mendapat air dari mulut sumur dan memintanya agar air yang berada didalam sumur itu naik menuju kepadanya, tetapi sekali-kali air itu tidak dapat mencapai mulutnya.

Ayat ini menjelaskan tentang perumpamaan orang-orang kafir yang menyembah dan berdo'a kepada berhala-berhala. Berhala sebagaimana air adalah sesuatu yang tidak berakal, keduanya yaitu berhala dan air tidak akan mendengar atau merasakan kebutuhan yang meminta. Air tidak akan mengetahui kebutuhan orang yang haus, begitu juga berhala tidak akan mengetahui kebutuhan penyembahnya yang meminta kepadanya, padahal orang yang haus dan yang meminta itu sangat membutuhkannya. Maka perumpamaan orang yang menyembah atau meminta kepada berhala, mereka itu diumpamakan seperti orang yang sedang duduk di tepi sumur yang mau mengambil air, dia tidak bisa menggapai air tersebut karena air nya itu sangat jauh kebawah, walaupun dia meminta agar air tersebut datang kepadanya itu tidak akan bisa, bahkan seandainya kedua telapak tangannya dapat mencapai air ia tidak akan memperoleh karena kedua tangannya terbuka sehingga belum sampai kemulutnya air sudah terjatuh berceceran.¹¹⁹

Dalam Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka dijelaskan maksud dari ayat tersebut pada kalimat “لَهُ دَعْوَةُ الْحَقِّ” Para Nabi dan Rasul menyampaikan seruan kepada umat manusia bahwa supaya mereka sadar, supaya mereka tahu siapa yang patut disembah, dan siapa tuhan nya, karena dialah tuhan yang Esa yang tidak ada sekutu baginya. Sayyidina Ali

¹¹⁹ Qurais Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 6, h. 565-566

bin Abi Thalib menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan seruan kebenaran itu ialah Kalimat tauhid, keyakinan mengesakan Allah. Ibnu Abbas juga menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan menyeru kebenaran itu ialah menyeru kalimat tauhid *Lailaha illallah*. Maka seluruh seruan kepada kebenaran ialah Mengakui Keesaan Allah. Selain dari itu tidak ada kebenaran, dan kebenaran yang lain adalah bersumber dari sana.

Maksud dari kalimat " *yang mereka seru selain Dia, tidak dapat mengabulkan apa pun bagi mereka*" Bagaimana mungkin kamu (orang-orang kafir) menyeru, menyembah selain Allah, padahal apa yang kamu (orang-orang kafir) sembah selain Allah tidak bisa berbuat apa-apa tidak bisa memberikan pertolongan, Allah sudah menyuruh memperhatikan kilat yang menyambar-nyambar, halilintar membelah bumi itulah pertanda kuasa Allah. Sedangkan berhala yang kamu (orang-orang kafir) puja sekali saja di tembak halilintar akan hanjur dan berantakan, yang menyeru kepada selain Allah, yang memohon kepada selain Allah tidaklah akan berhasil apa yang diharapkannya. Melainkan orang-orang yang menyembah kepada selain Allah " *seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air agar (air) sampai ke mulutnya, padahal (air) itu tidak akan sampai ke mulutnya*" maka disini Allah memberikan perumpamaan atau gambaran kepada orang-orang yang menyembah atau yang meminta selain kepadanya yaitu laksana seperti orang yang tegak berdiri ditepi sumur yang lagi kehausan, lalu dibentangkannya tangannya sambil memanggil air itu, wahai air kemarilah masuklah kedalam mulutku, walaupun dia meminta, memanggil-manggil air itu tidak akan datang sendirinya. Pada ujung ayat "Dan tidaklah ada seruan orang-orang yang kafir itu melainkan dalam kesesatan." Karena orang-orang kafir kepercayaannya mereka itu tidak dibulatkan menjadi satu yaitu hanya menyembah kepada Allah yang maha Esa justru mereka membagi-bagi kepercayaannya kepada yang lain, atau

mereka menyembah kepada selain Allah, sehingga tersesatlah jalannya dan dia tidak akan sampai kepada jalan yang di tuju nya.¹²⁰

Pemandangan disini adalah sesuatu yang berkata, bergerak, berjuang, dan bersedih hati. Maka hanya satu do'a saja yang benar, dan hanya do'a (ibadah) ini saja yang diterima, yaitu berdo'a kepada Allah, menghadap kepadanya, bergantung kepadanya, memohon pertolongannya, rahmatnya, dan petunjuknya. Yang memohon dan meminta kepada selain Allah adalah batil, sia-sia seperti debu yang berterbangan.

Sebagaimana pada ayat ini dijelaskan tentang orang-orang yang berdo'a kepada sesembahannya selain kepada Allah. Allah berikan perumpamaan mereka seperti seseorang yang mengadu, meminta tolong, haus dengan mengulurkan kedua lengannya dan membentangkan telapak tangannya, sedangkan mulutnya terbuka berkemat-kamit berdo'a meminta kepada sesembahannya agar air sampai kemulutnya, tetapi air itu tidak sampai kemulutnya walaupun ia bersusah payah. Demikian pulalah do'a (ibadah) orang-orang kafir kepada sesembahannya yang meminta pertolongan kepada selain Allah, dan do'a ibadah orang kafir itu hanyalah sia-sia.¹²¹

Dari penafsiran diatas menjelaskan tentang orang-orang kafir yang berdo'a atau meminta kepada berhala, mereka orang kafir diibaratkan seperti seorang laki-laki yang meminta air ditepi sumur, dan berhala diibaratkan seperti air.

¹²⁰ Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Pustaka Nasional Pte Ltd, Singapura), Jilid 5, h. 3747-3748

¹²¹ Sayyid Quthub, *Fi Dzilal al-Qur'an*, Jilid 7, h. 40-41

e. Surah al-Hajj Ayat 73

Surah al-Hajj terdiri dari 78 ayat. Nama al-Hajj dikenal sejak masa Rasulullah saw. Pakar-pakar Hadits Abu Daud dan at-Tarmidzi meriwayatkan bahwa sahabat Nabi saw ‘Uqbah Ibnu ‘Amir bertanya kepada Rasulullah saw: “ wahai Rasulullah, apakah surah al-Hajj mempunyai keutamaan dibandingkan surah-surah yang lain dengan adanya dua sujud? “ beliau menjawab: ya.

Surah ini dimulai dengan mengajak seluruh manusia agar bertakwa dan mempersiapkan diri menghadapi kedahsyatan kiamat. Ajakan kepada seluruh manusia mengesankan bahwa surah ini adalah surah Makkiyah karena itu adalah salah satu ciri-ciri ayat Makkiyah. Tetapi adanya ayat-ayat yang memerintahkan tentang shalat serta uraian tentang haji dan izin berperang, mengesankan bahwa ayat ini turun setelah Nabi hijrah ke Madinah, karena persoalan syari’at banyak dibicarakan oleh ayat-ayat yang turun di Madinah. Pendapat yang dinilai tepat adalah sebagian ayat-ayatnya turun di Makkah dan sebagiannya turun di Madinah, karena itu para ulama menamakan surah ini dengan *mukhthalab* (bercampur).¹²²

يَا أَيُّهَا النَّاسُ ضَرْبَ مَثَلٍ فَاسْتَمِعُوا لَهُ إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَنْ يَخْلُقُوا ذُبَابًا وَلَوْ اجْتَمَعُوا لَهُ
وَإِنْ يَسْلُبْهُمْ الذُّبَابُ شَيْئًا لَا يَسْتَنْقِذُوهُ مِنْهُ ضَعُفَ الطَّالِبُ وَالْمَطْلُوبُ

Artinya:

“ Wahai manusia, suatu perumpamaan telah dibuat. Maka, simaklah! Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, mereka pun tidak akan dapat merebutnya kembali dari lalat itu. (Sama-sama) lemah yang menyembah dan yang disembah.”

¹²² Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 9, h. 4

Korelasi antara ayat ini dengan ayat sebelumnya ialah, ayat sebelumnya ayat 71 menjelaskan tentang kaum musyrikin yang masih menyembah berhala dan menolak kebenaran, maka ayat ini Allah menjelaskan tentang berhala yang mereka sembah itu, yang mereka jadikan tuhan bahwa sangatlah hina, lemah, tidak bisa menolong mereka dari siksa nya Allah, maka tidak wajar jika berhala itu dijadikan sebagai tuhan.

Di dalam Tafsir al-Misbah dijelaskan maksud dari ayat ini ialah pada ayat ini Allah memberikan perumpamaan kepada orang-orang musyrik yang menyembah selain Allah, yakni Allah berkata kepada orang-orang musyrik, sesungguhnya apa yang kalian sembah itu tidak akan bisa memberikan apa yang kalian minta, tidak akan bisa mengabulkan apa yang kalian permohonkan, tidak akan bisa menciptakan apapun, menciptakan seekor lalat pun yang merepukan salah satu binatang yang kecil dan hina dia tidak akan sanggup apalagi yang besar dari itu, jikalau saja diumpulkan seluruh sesembahan kalian atau berhala-berhala kalian untuk menciptakan seekor lalat yang kecil dia tidak akan sanggup, karena apa yang kalian sembah itu adalah benda mati yang kalian buat sendiri. Seandainya seekor lalat itu merampas wangi-wangian yang kalian letakkan di patung-patung yang kalian sembah, atau merampas sesaji yang kamu persembahkan untuknya, maka patung-patung yang kalian sembah itu tidak akan bisa merebut kembali apa yang sudah dirampas lalat tersebut, begitu lah lemahnya patung-patung yang kalian sembah tidak bisa berbuat apapun yang kalian minta, sebagai seorang manusia yang berakal yang mempunyai pemikiran pasti tidak akan menyembahnya, karena dia hanyaah sebuah patung mati yang diciptakan sendiri, maka patutlah kita menyembah Allah swt yang maha kuasa atas segala sesuatu.

Kata ” ضُرِبَ ” pada ayat tersebut adalah bentuk pasif (tidak disebutkan siapa pelakunya) ini berbeda dengan ayat-ayat yang lain yang menyebutkan siapa pelakunya.

Pelaku itu terkadang Allah, seperti dalam surah Ibrahim: 24, atau an-Nahl: 75, terkadang juga manusi, seperti pada surah Yasin: 78. Jika kita memahami ayat diatas bahwa pelakunya adalah Allah, maka maknanya lebih kurang seperti yang dijelaskan diatas, dan jika kita memahami yang memberi perumpamaan adalah orang musyrikin, maka maksudnya adalah mereka menjadikan berhala-berhala mereka serupa dengan Allah.¹²³

Dalam tafsir al-Azhar disebutkan maksud dari ayat ini , telah dibuat suatu perumpamaan dengarkanlah, orang yang beriman agar mempertebal dan memperdalam imannya apabila ia mendengarkan perumpamaan ini. Sesungguhnya orang-orang yang menyeru kepada selain Allah, orang yang menyembah berhala atau benda lain karena ilmu tidak ada, sesekali apa yang mereka sembah itu tidak akan sanggup membuat seekor lalatpun, lalat yang begitu kecil tuhan yang mereka anggap itu tidak sanggup membuatnya. Karena yang mereka sembah itu ialah orang yang mereka anggap gagah, berkuasa, ditakuti dan disegani, tapi tidak bisa berbuat apa-apa bahkan menciptakan binatang yang kecilpun tidak sanggup,walaupun diadakan suatu *mu'tamar* dari serjana-serjana ilmu serangga seluruh dunia untuk memusyawarahkan membuat seekor lalat dan memberinya nyawa, mereka tidak akan sanggup. Karena lalat cuma ada satu macam diantara macam-macam serangga kecil. Rasulullah saw bersabda dalam Hadits Qudsi:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا ابْنُ فَضِيلٍ عَنْ عُمَارَةَ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ
 سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذَهَبَ يَخْلُقُ كَخَلْقِي فَلْيَخْلُقُوا
 ذَرَّةً أَوْ لِيَخْلُقُوا حَبَّةً أَوْ شَعِيرَةً

Artinya:

¹²³ Ibid, h. 125-126

“ Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al 'Ala' telah menceritakan kepada kami Ibn Fudlail, dari 'Umarah, dari Abu Zur'ah ia mendengar Abu Hurairah radliyallahu'anhu berkata, "Aku mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Allah 'azza wajalla berfirman, 'Siapa yang lebih zhalim daripada orang yang mencipta seperti ciptaan-Ku, hendaklah ia cipta biji sawi, atau biji tepung, atau biji gandum. “ (H.R Bukhari).

tapi itulah yang mereka puja-puja, padahal kalau dipikir-pikir mereka sendirilah yang menciptakan tuhan mereka sendiri justru manamungkin bisa menciptakan sesuatu.

“ Jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka “ seandainya seekor lalat itu hinggap dimakanan mereka membawa penyakit, atau kesehatan mereka dirusak oleh lala itu, lalu mereka meminta pertolongan kepada sembahannya mereka itu supaya kesehatan mereka dikembalikan, niscaya patung yang mereka sembah tidak akan dapat mengembalikannya. Inilah suatu firman Allah yang telah dapat dibuktikan oleh hasil penyelidikan ilmu pengetahuan modern. Di ayat ini hanya disebut lalat, namun disamping lalat ada lagi bahaya nyamuk, nyamuk malaria, nyamuk penyakit tidur. Pada lalat dan pada nyamuk menumpang penyakit yang lebih halus lagi, sehingga benar-benar di zaman sekarang para ahli kesehatan sedunia mengadakan pertemuan untuk mengumpulkan segala pengetahuan dan pengalaman untuk mengurangi bahaya lalat dan nyamuk, agas, dan kuman-kuman yang menumpang padanya.

“ Sama-sama lemah yang menuntut dan yang dituntut “ (ujung ayat), kata Ibnu Abbas: yang menuntut ialah berhala yang dituntut ialah lalat, kata as-Suddi: yang menuntut ialah sipenyembah berhala itu sendiri dan yang dituntut ialah berhala yang disembah itu. Dalam Hadits Qudsi yang di atas, mereka telah berani membuat bermacam berhala dari kayu, batu, dan sebagainya. Sanggupkah mereka membuat lalat dan nyamu, sanggupkah mereka membuat nyawa? Sepatutnya berhala itulah yang menyembah kepada mereka, sebab

mereka sendirilah yang membuat berhala itu, bukan mereka yang menyembah berhala itu sendiri.¹²⁴

4. Perumpamaan Keadaan Orang yang Melakukan Syirik

Ayat yang menjelaskan tentang keadaan orang yang melakukan syirik terdapat satu ayat di dalam al-Qur'an, yaitu: Surah al-Hajj ayat 31.

Surah al-Hajj terdiri dari 78 ayat. Nama al-Hajj dikenal sejak masa Rasulullah saw. Pakar-pakar Hadits Abu Daud dan at-Tarmidzi meriwayatkan bahwa sahabat Nabi saw 'Uqbah Ibnu 'Amir bertanya kepada Rasulullah saw: “ wahai Rasulullah, apakah surah al-Hajj mempunyai keutamaan dibandingkan surah-surah yang lain dengan adanya dua sujud? “ beliau menjawab: ya.

Surah ini dimulai dengan mengajak seluruh manusia agar bertakwa dan mempersiapkan diri menghadapi kedahsyatan kiamat. Ajakan kepada seluruh manusia mengesankan bahwa surah ini adalah surah Makkiyah karena itu adalah salah satu ciri-ciri ayat Makkiyah. Tetapi adanya ayat-ayat yang memerintahkan tentang shalat serta uraian tentang haji dan izin berperang, mengesankan bahwa ayat ini turun setelah Nabi hijrah ke Madinah, karena persoalan syari'at banyak dibicarakan oleh ayat-ayat yang turun di Madinah. Pendapat yang dinilai tepat adalah sebagian ayat-ayatnya turun di Makkah dan sebagiannya turun di Madinah, karena itu para ulama menamakan surah ini dengan *mukhthalab* (bercampur).¹²⁵ Pada surah ini peneliti akan membahas ayat 31 dan 73, yaitu:

حُنَفَاءَ لِلَّهِ غَيْرَ مُشْرِكِينَ بِهِ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ السَّمَاءِ فَتَخْطَفُهُ الطَّيْرُ أَوْ تَهْوِي بِهِ الرِّيحُ

¹²⁴ Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Pustaka Nasional Pte Ltd, Singapura), Jilid 6, h. 4738-4739

¹²⁵ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 9, h. 4

Artinya:

“ Beribadahlah) dengan ikhlas kepada Allah, tanpa mempersekutukan-Nya. Siapa yang mempersekutukan Allah seakan-akan dia jatuh dari langit, lalu disambar oleh burung atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh.”

Korelasi ayat 31 ini dengan ayat sebelumnya ialah, ayat sebelumnya membahas tentang perihal ibadah haji, maka pada ayat ini dilanjutkan tentang membahas haji juga yaitu, Allah memerintahkan ketika melaksanakan ibadah haji maka dilakukan dengan ikhlas berniat semata-mata karena Allah bukan karena unsur yang lain.

Dalam tafsir al-Azhar dijelaskan maksud dari ayat ini, pada ayat ini Allah memerintahkan ketika mengerjakan ibadah haji itu hendaklah “ dengan ikhlas kepada Allah “ (pangkal ayat 31), tidak ada niat yang lain memang semata-mata karena Allah. Ditegaskan: “ Tanpa mempersekutukan-Nya “ karena telah kita ketahui bahwa segala ibadah dan manasik yang kita kerjakan itu dan membangun ka’bah itu sendiri Allah langsung memerintahkannya sendiri kepada Nabi Ibrahim untuk dibangun supaya hambanya bisa mendekatkan diri kepada Allah. “ Siapa yang mempersekutukan Allah “ perkara mensekutukan Allah itu amat berat sekali, karena dosa orang yang melakukan syirik kepada Allah tidak akan terampuni kecuali dia benar-benar bertaubat dari dosa-dosa yang telah dilakukannya. Maka orang-orang yang syirik itu akan binasa seperti “seakan-akan dia jatuh dari langit, lalu disambar oleh burung” melayang-layang di udara tidak ada kekuatan untuk bertahan sehingga dia jadi bangsa burung yang terbang.¹²⁶

Dalam tafsir al-Misbah dijelaskan maksud dari ayat 31, yaitu menggambarkan betapa buruk dan membinasakan sikap syirik. Allah memberikan perumpamaan tentang

¹²⁶ Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Pustaka Nasional Pte Ltd, Singapura), Jilid 6, h. 4695

keadaan seorang musyrik yang pasti binasa dan tidak kuasa melakukan sesuatu yang dapat mengelakkannya dari kebinasaan, seperti halnya orang yang terjatuh dari ketinggian disambar burung, lalu diterkam dipotong berkeping-keping, atau diterbangkan angin ketempat yang jauh lalu dicampakkan kedaratan sehingga dia itu hancur binasa.

Penggunaan kata السَّمَاء yang biasa diartikan langit atau sesuatu yang tinggi, dapat dipahami sebagai isyarat bahwa seorang manusia bila memelihara fitrah tauhid yang melekat pada dirinya sebenarnya berada dalam ketinggian, sedangkan yang mengabaikan tauhid dan mempersekutukan Allah adalah orang yang tidak memiliki pegangan dan pijakan tetapi berada dalam kekuasaan sesuatu yang akhirnya membinasakannya, atau dengan kemusyrikan itu pikiran kacau, tidak menentu arahnya terbawa dengan arah angin yang akhirnya mencampakkannya ke tanah.¹²⁷

Ayat ini menggambarkan tentang buruknya keadaan orang yang melakukan perbuatan syirik diumpamakan seperti orang yang jatuh dari langit lalu disambar burung sehingga tubuhnya itu hancur berkeping-keping.

5. Perumpamaan Orang Kafir yang Menginfakkan Harta nya di Dunia

Perumpamaan orang-orang kafir harta yang mereka infakkan di dunia terdapat satu ayat yang dijelaskan di dalam al-Qur'an, yaitu: Surah Ali Imran ayat 117.

Surah Ali Imran merupakan surah Madaniyyah yaitu yang turun setelah Nabi hijrah ke Madinah. Seluruh ayatnya itu berjumlah 200 ayat, sekitar 80 ayat pertama berkaitan dengan kedatangan serombongan pendeta Kristen dari Najran untuk berdiskusi dengan Nabi Muhammad di masjid Madinah menyangku Isa as dalam kaitannya dengan

¹²⁷ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 9, h. 50

keesaan tuhan. Walau telah berlangsung beberapa hari diskusi tetapi tidak mendapat kesepakatan sehingga akhirnya Nabi Muhammad saw mengajak *mubalahah*. Surah ini dinamakan surah Ali Imran karena didalamnya dikemukakan tentang kisah keluarga Imran yaitu, Isa, Yahya, Maryam, dan ibu beliau, sedangkan Imran adalah ayah ibunya Nabi Isa as.¹²⁸ Pada surah Ali Imran ini peneliti akan membahas ayat yang ke 117, yaitu:

مَثَلُ مَا يُنْفِقُونَ فِي هَذِهِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَثَلِ رِيحٍ فِيهَا صِرٌّ أَصَابَتْ حَرْثَ قَوْمٍ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ فَأَهْلَكَتْهُ وَمَا ظَلَمَهُمُ اللَّهُ وَلَكِنْ أَنْفُسُهُمْ يَظْلِمُونَ

Artinya:

“ Perumpamaan harta yang mereka infakkan di dalam kehidupan dunia ini adalah ibarat angin yang mengandung hawa sangat dingin yang menimpa tanaman (milik) suatu kaum yang menzalimi diri sendiri, lalu (angin itu) merusaknya. Allah tidak menzalimi mereka, tetapi mereka yang menzalimi diri sendiri.”

Adapun korelasi anatara ayat ini dengan ayat sebelumnya ialah, pada ayat sebelumnya berbicara tentang bahwa harta, anak-anaknya orang kafir tidak akan bisa memberikan manfaat, memberikan pertolongan kepadanya dari azab Allah di dunia ini maupun di akhirat nanti. Pada ayat ini berbicara tentang perumpamaan harta yang orang-orang kafir infakkan di dunia tidak akan memberikan manfaat baginya di akhirat nanti.

Di dalam tafsir al-Misbah dijelaskan maksud dari ayat ini. Pada ayat sebelumnya menjelaskan bahwa harta orang-orang kafir tidak akan berguna di hari kemudian, maka ini ayat ini menjelaskan tentang contoh yang dapat dilihat dalam kehidupan dunia ini menyangkut hal tersebut. Di sisi lain ayat ini juga menjadi jawaban bagi yang mempertanyakan apakah sedekah-sedekah atau bantuan yang mereka berikan secara tulus itu juga tidak bermanfaat bagi mereka di hari kemudian?. Qurais Shihab menjelaskan dalam

¹²⁸ *Ibid*, Jilid 2, h. 3

tafsir nya adapun maksu dari “ *perumpamaan apa yang mereka infaq kan dalam kehidupan dunia ini* “, jikalau orang-orang kafir menginfakkan tau mendedekahkan harta mereka secara ikhlas atau tulus memberikannya untuk kebutuhan manusia atau makhluk, tanpa didasari keimanan kepada Allah swt maka semua itu akan sia-sia, “ *seperti perumpamaan shar* “, yakni angin yang mengandung hawa dingin yang sedemikian kencang, “ *sehingga merusak tanaman kaum yang menganiaya dirinya sendiri*”, karena tidak beriman kepada Allah, “ *lalu angin itu merusak tanaman tersebut*”. Harta orang kafir itu diibaratkan seperti tanaman yang didatangi angin yang sangat kencang sehingga merusak tanaman tersebut.

Ayat ini memberikan perumpamaan seorang petani yang telah bekerja setiap harinya, sehingga sawah dan ladang sudah siap untuk dipetik atau dipanen, tetapi tiba-tiba datang angin yang membawa udara yang sangat dingin yang sedemikian keras, kencang sehingga terdengar suara angin itu seperti berbunyi “ *sheer* “, dan akhirnya tanaman yang siap untuk dipanen itu terbakar, dan tidak memperoleh hasil sedikitpun, bahkan dia mengalami kerugian modal, tenaga dan pikiran. Demikian juga keadaan mereka nanti di hari kemudian, mereka mengira harta yang mereka sedekah kan, amal-amal baik yang mereka lakukan dahulu waktu didunia bermanfaat, kenyataannya sama dengan petani yang dicontohkan diatas.

Penyebutan secara tegas oleh ayat diatas pada kata “ *didalam kehidupan dunia ini*”, untuk mengisyaratkan bahwa infak yang mereka lakukan itu, bertujuan semata-mata untuk kehidupan dunia, tidak sedikitpun ada niat bekal untuk kehidupan akhirat. Katakanlah tujuan mereka agar mendapat nama baik atau dicatat oleh sejarah, atau semata-mata biar dipandang manusia. Memang mereka tidak wajar mendapatkan ganjaran dari Allah SWT, pertama karena sejak semula mereka tidak percaya kepada hari kemudian atau tidak

mengharap ganjaran disana, karena maksud mereka berinfak itu semata-mata hanya untuk kehidupan dunia, tidak pernah terlintas niat mereka untuk akhirat atau menanam benih untuk akhirat. Jika demikian bila mereka tidak mendapat ganjaran disana, maka itu adalah wajar karena yang salah adalah diri mereka sendiri. Kedua, apa yang mereka lakukan itu tujuannya bukan karena Allah semata, jika demikian maka wajar mereka tidak menuntut ganjaran dari Allah swt, Dengan demikian “ *Allah tidak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri* “.

Selanjutnya, harus mereka sadari bahwa benih, tanah dan tenaga yang mereka gunakan untuk menggarap sawah mereka semuanya bersumber dari Allah swt. Mereka menyia-nyiakannya, maka tidak keliru bila Allah menuntut tanggung jawab mereka menyangkut modal kerja yang dianugerahkan oleh Allah kepada mereka.¹²⁹

Dalam tafsir al-Qurthubi di jelaskan makna kata dari “ كَمَثَلِ رِيحٍ “ seperti hembusan angin. Ibnu Abbas nebafsirkan kata صِرٌّ bermakna hawa dingin yang menyengat, lalu adapula yang menafsirkan bahwa makna nya adalah yang bersuara. Oleh karena itu makna kata “ *Sirrun* “ pada ayat ini ialah hembusan angina yang sangat kencang hingga menimbulkan suara. Az-Zujaj menafsirkan kata “ *Sirrun* “ disini adalah suara jilatan api yang terdapat pada angina tersebut.

Adapun makna ayat ini ialah perumpamaan penolakan, kesia-siaan dan tidak bermanfaatnya sodaqah orang-orang kafir. Harta yang mereka sodaqah kan itu sama seperti tanaman yang dihantam oleh angina yang sangat dingin dan api yang menyala-nyala, lalu tanaman itupun terbakar dan rusak sama sekali tidak dapat dimanfaatkan oleh orang yang

¹²⁹ Qurais Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid II, h. 193-194

memilikinya, padahal mereka sangat mengharapkan tanaman itu akan bermanfaat bagi mereka.

وَمَا ظَلَمَهُمُ اللَّهُ وَلَكِنْ أَنْفُسُهُمْ يَظْلِمُونَ , Allah swt sama sekali tidak mendzolimi mereka berbuat seperti itu, akan tetapi mereka sendirilah yang mendzolimi diri mereka sendiri karena kekufuran, karena maksiat yang mereka lakukan dan karena mereka tidak memberikan hak Allah dengan semestinya. Lalu adapula yang berpendapat maksud dari ayat ini ialah: mereka mendzolimi diri mereka sendiri dengan menanam pada waktu yang tidak semestinya, atau tidak pada tempat yang seharusnya. Maka Allah mendidik mereka untuk menempatkan segala sesuatu sesuai dengan waktu dan tempat yang semestinya. Pendapat ini diriwayatkan oleh al-Mahdawi.¹³⁰

Ayat ini menjelaskan tentang orang-orang kafir harta yang mereka infakkan itu diumpamakan seperti seorang petani yang ladangnya didatangi angin yang sangat kencang sehingga ladangnya itu hancur lebur dan tidak bisa dipanen. Kenapa orang kafir ketika menginfakkan hartanya tidak akan bermanfaat baginya, karena kunci dari semua amalan kita itu harus didasari dengan keimanan, jikalau kita tidak beriman mengingkari ajaran Allah maka amalan kita itu tidak akan ada gunanya sama halnya seperti padi yang hancur lebur karena didatangi angin yang sangat kencang tidak bisa dipanen.

6. Perumpamaan Kekafiran Istri Nabi Nuh dan Luth

Ayat yang membahas tentang perumpamaan orang kafir seperti istri Nabi Nuh dan Luth terdapat satu ayat di dalam al-Qur'an, yaitu: Surah at-Tahrim ayat 10.

¹³⁰ Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, Jilid 4, h. 441-442

Surah at-Tahrim merupakan surah Madaniyyah, yaitu yang turun setelah Nabi hijrah ke Madinah. Surah ini mempunyai 12 ayat. Sebab turunnya surah ini menurut mayoritas ulama adalah kasus yang terjadi pada diri Rasulullah ketika beliau menengok madu di rumah salah satu istri beliau yaitu Zainab binti Jahsy. Keberadaan beliau disana dalam waktu yang lama sehingga menimbulkan kecemburu istri beliau yang lain yaitu Aisyah dan Hafshah, yang keduanya kemudian sepakat bahwa bila Rasulullah saw datang mengunjungi mereka, mereka akan menyampaikan kepada beliau bahwa ada aroma yang kurang baik dari mulut beliau boleh jadi karena makanan tertentu. Nabi saw yang masuk kerumah Hafshah rad an diberitahukan demikian, menyetakan bahwa beliau hanya menengok madu. Hafshah berkata boleh jadi lebah madu itu mengisap dari pohon *maghafir* yakni sejenis pohon yang bergetah dan manis tetapi beraroma serupa dengan aroma minuman keras. Nabi berpesan agar tidak menyampaikan hal ini kepada ‘Aisyah ra. Tetapi Hafshah menyampaikan sehingga turunlah ayat-ayat surah ini.¹³¹ Pada surah ini peneliti akan membahas ayat yang ke 10, yaitu:

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِّلَّذِينَ كَفَرُوا امْرَأَتَ نُوحٍ وَامْرَأَتَ لُوطٍ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَالِحَيْنِ فَخَانَتَهُمَا فَلَمْ يُغْنِ عَنْهُمَا مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَقِيلَ ادْخُلَا النَّارَ مَعَ الدَّٰخِلِينَ

Artinya:

“ Allah membuat perumpamaan bagi orang-orang yang kufur, yaitu istri Nuh dan istri Lut. Keduanya berada di bawah (tanggung jawab) dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami, lalu keduanya berkhianat kepada (suami-suami)-nya. Mereka (kedua suami itu) tidak dapat membantunya sedikit pun dari (siksaan) Allah, dan dikatakan (kepada kedua istri itu), “Masuklah kamu berdua ke neraka bersama orang-orang yang masuk (neraka).”

Dalam tafsir al-Misbah dijelaskan maksud ayat yang diatas, Allah berfirman:

“Allah membuat perumpamaan” yakni sesuatu yang sangat menakjubkan yang dapat

¹³¹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 14, h. 313

diambil pelajaran darinya “ *bagi orang-orang kafir* “ yaitu perihal istrinya Nabi Nuh yang namanya ialah Wahilah dan yang umat nya dibinasakan oleh Allah dengan angin topan dan banjir besar, “ *dan istri Nabi Luth* “ yang namanya Wailah dan yang dijungkirbalikkan negerinya akibat kedurhakaan mereka. “ *Keduanya berada dibawah* ” pengawasan dan ikatan perkawinan, “ *dua orang hamba yang saleh diantara hamba-hamba kami* “ yaitu Nabi Nuh dan Nabi Luth, “ *lalu keduanya* “ yaitu istri Nabi Nuh dan Luth, “ *menghianati suami mereka* “ dalam kehidupan rumah tangga seperti berselingkuh tetapi dalam penerimaan ajaran agama, “ *maka keduanya* “ , yakni Nabi Nuh dan Luth, *tidak dapat membantunya sedikit pun dari (siksaan) Allah* “ dan dikatakan oleh malaikat atau yang ditugaskan oleh Allah kepada kedua istri Nabi itu, “*Masuklah kamu berdua ke neraka bersama orang-orang yang masuk (neraka).*” Kami tidak peduli ditempat manapun di neraka kamu masuk karena kamu adalah sampah yang diabaikan.

Perumpamaan yang dimaksud diatas adalah bahwa ikatan apapun, baik ikatan darah, ikatan persahabatan, ikatan perkawinan, maupun ikatan nasab, sama sekali tidak akan dapat menolong seseorang selama dia tidak beriman dan melaksanakan perintah Allah dan Rasulnya. Itu tidak akan bermanfaat jikalau pun yang menolongnya itu adalah Nabi dan hamba Allah yang saleh.

Istri Nabi Nuh as. Menyampaikan kepada kaumnya bahwa Nabi Nuh adalah seorang yang gila, sedangkan istri Nabi Luth seringkali menyampaikan kepada kaumnya tentang kedatangan tamu-tamu kerumah suaminya dengan tujuan agar mereka di sodomi. Itu dilakukannya dengan menyalakan api dimalam hari atau membuat asab disiang hari. Demikian pendapat beberapa riwayat.

Ibnu ‘Asyur menduga bahwa khianat istri Nabi Nuh as. terjadi setelah banjir dan topan yang menenggelamkan semua umat nya yang durhaka. Karena menurutnya dalam perjanjian lama, disebutkan bahwa istri Nabi Nuh as. ikut bersama beliau dalam perahu yang menyelamatkan umat nya itu. Atau boleh juga Nabi Nuh kawin lagi setelah banjir besar, demikian menurut Ibnu ‘Asyur.

Ayat diatas mensifati Nabi Nuh dan Nabi Luth dengan sifat kesalehan bukan sifat kenabian, walaupun sifat kenabian lebih tinggi dari kesalehan dan telah mencakupnya. Ini sebagai pelajaran kepada setiap pasangan untuk selalu sebaik-baik kepada pasangannya selama dia memiliki sifat kesalehan itu. Seandainya disebut sifat kenabian maka contoh ini bisa saja dinilai tidak berlaku lagi, karena kenabian telah terhenti setelah wafatnya Nabi Muhammad saw.

Kata “ *ad-Dakhilin* “ pada ayat diatas berbentuk jamak, pemilihan kata tersebut disini mengisyaratkan bahwa pelanggaran mereka serupa dengan pelanggaran pria sehingga siksaan nya serupa dengan siksaan bagi mereka. Ini sangat nyata pada istri Nabi Luth yang membantu kaum pria untuk melakukan Sodom itu, yang tidak dilakukan kecuali oleh kaum pria yang durhaka.¹³²

Dalam tafsir al-Qurthubi dijelaskan, bahwa nama istri Nabi Nuh ialah Walihah sedangkan istri Nabi Luth ialah Wali’ah, demikianlah pendapat yang dikemukakan muqatil. Sementara itu adh-Dhahhak meriwayatkan dari Aisyah: Jibril turun kepada Nabi SAW lalu memberitahu beliau bahwa istri Nabi Nuh ialah Waghilah dan istri Nabi Luth ialah Walihah.

¹³² *Ibid*, h. 332-334

Firman Allah “ *Lalu kedua istri itu berkhianat kepada suaminya.* “ Ikrimah dan adh-Dhahhak mengatakan dengan melakukan kekafiran. Sulaiman bin Ruqayah meriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas: Istri Nabi Nuh mengatakan kepada orang-orang bahwa Nabi Nuh adalah orang gila, sedangkan istri Nabi Luth memberitahukan tentang tamu-tamu (yang sebenarnya malaikat) kepada orang-orang. Dari Ibnu ‘Abbas juga diriwayatkan: tidak ada istri nabi yang pernah melakukan pembangkangan, ini merupakan ijma’ dari kalangan mufassir menurut riwayat yang dituturkan oleh al-Qusyairi. Sesungguhnya pengkhianatan yang dilakukan keduanya adalah dalam bidang agama dan keduanya adalah orang-orang musyrik, menurut satu pendapat keduanya adalah orang munafiq. Menurut satu pendapat, pengkhianatan yang dilakukan keduanya adalah dengan mengadu domba, jika Allah mewahyukan sesuatu kepada Nabi Nuh dan Luth maka istri keduanya menyebarkan kepada orang-orang musyrik, demikianlah yang dikatakan oleh adh-Dhahhak. Menurut pendapat yang lain juga, apabila Nabi Luth menerima tamu, maka istrinya membuat asap untuk memberitahukan kepada kaumnya bahwa tamu telah menemui Nabi Luth, sebab kebiasaan mereka pada waktu itu adalah melakukan hubungan seks dengan kaum laki-laki.

Firman Allah, “ *maka suaminya itu tidak dapat membantu mereka sedikitpun dari siksa Allah.* “ Maksudnya ialah meskipun Nabi Nuh dan Luth itu adalah orang yang sangat mulia disisi Allah, namun keduanya tidak dapat menolak hukuman Allah atas istri mereka ketika mereka melakukan kemaksiatan, hal ini merupakan peringatan bahwa azab itu hanya dapat ditolak dengan ketaatan bukan dengan wasilah (kekerabatan).

Menurut satu pendapat, orang-orang kafir Makkah pernah melakukan pencemoohan dengan mengatakan “ Sesungguhnya Muhammad itu akan memberikan syafaat kepada kami “. Allah kemudian menerangkan bahwa syafaat itu tidak akan

bermanfaat bagi orang-orang kafir Makkah, meskipun mereka kerabatnya Rasulullah. Sebagaimana syafaatnya Nabi Nuh dan Luth tidak bermanfaat bagi istrinya meskipun keduanya sangat dekat dengan mereka, karena keduanya adalah orang kafir. Dikatakan kepada istri Nabi Nuh dan Luth, “ *Masuklah kedalam neraka jahannam bersama orang-orang yang masuk* “, diakhirat kelak, sebagaimana itu hal dikatakan kepada orang-orang kafir Makkah dan yang lainnya.¹³³

Dalam tafsir al-Azhar dijelaskan maksud dari ayat ini, pada pangkal ayat “*Allah telah membuat perumpamaan kepada orang-orang kafir* “ pada ayat ini Allah memberikan perumpamaan kepada orang-orang kafir seperti istrinya Nabi Nuh dan Nabi Luth. Maksudnya ialah seandainya pun seseorang itu mempunyai suami yang saleh, suami yang taat kepada Allah, bahkan sekalipun suaminya seorang Nabi dan Rasul, namun kalau si istri tidak mau mendengarkan apa yang dikatakan suaminya, tidaklah ada faedah kesalehan, kenabian dan kerasulan suaminya itu untuk menolong, membebaskan istrinya itu dari azab Allah dari hari kelak nantinya. Dijelaskan bahwa perumpuan yang dimaksud pada ayat ini ialah istrinya Nabi Nuh dan Nabi Luth, Nabi Nuh dan Nabi Luth adalah dua nabi Allah yang banyak kisahnya disebutkan dalam al-Qur’an. Tujuh kali kita dapati didalam al-Qur’an dikisahkan tentang istri Nabi Luth, dalam surah al-A’raf ayat 83, surah al-Hijr ayat 60, surah as-Syu’ara’ ayat 171, surah an-Naml ayat 57, surah al-‘Ankabut ayat 32-33, dan surah as-Shaffat ayat 135. Semua surah ini diturunkan di Makkah dan semua ayat tersebut dinyatakan bahwa ketika Nabi Luth dan yang beriman kepadanya diselamatkan tuhan sebelum waktu shubuh, dan istrinya menantang akhirnya istrinya termasuk kepada orang yang dibinasakan

¹³³ Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, jilid 18, h. 764-765

oleh Allah, dan keadaan suaminya menjadi Rasul ataupun Nabi tidaklah dapat menolong istrinya dari azab Allah.

Di dalam surah-surah yang lain, kita tidak akan dapat menemukan penjelasan yang begitu jelas tentang istri Nabi Nuh, tetapi kita mendapat penjelasan tentang putra beliau. Dijelaskan bahwa ketika beliau akan naik kedalam bahtera yang akan menyelamatkan mereka dari banjir yang besar dan angin topan, beliau mengajak anaknya untuk ikut bersamanya namun anaknya tidak mau naik, dia mengatakan bahwa, jikalau airnya bertambah besar maka aku akan naik ke atas gunung, ajakan ayahnya tidak diturutinya maka anak itupun tenggelam.

Di dalam surah at-Tahrim inilah baru kita diberitahu oleh Allah sendiri, bahwa Nabi Nuh itu juga sama dengan istrinya Nabi Luth. Dijelaskan dalam ayat ini bahwa suami kedua perempuan itu adalah orang yang saleh, yaitu orang yang baik, jujur, dan orang kepercayaan Allah. “ *lalu keduanya berkhianat kepada suaminya* “ para mufassir sepakat mengatakan bahwa pengkhianatan mereka itu ialah karena mereka acuh tak acuh, tidak mau membantu suaminya dalam mendakwahkan ajaran Allah, khianat mereka bukanlah karena mereka berbuat zina.

Al-Qusyairi mengatakan bahwa ahli tafsir ijma' bahwa tafsir khianat bukanlah dalam hal zina. Ibnu 'Abbas mengatakan bahwa istri Nabi Nuh kadang-kadang ikut mencemooh suaminya sampai-sampai mengatakan bahwa suaminya itu sudah gila, kalau istri Nabi Luth bersikap tidak peduli saja, tidak turut dia mencela memburukkan perangai kaumnya yang menyukai laki-laki. “ *kedua suaminya itu tidak dapat membantu mereka dari*

Allah “, artinya tidak dapat membantu istrinya dari azab siksaan Allah yang ditimpakan kepada mereka.

Inilah perumpamaan yang wajib dipahami, jangan sampai ada orang Quraisy dan siapa saja yang menyangka bahwa hubungan kekeluargaannya atau karibnya dengan Rasul, dia akan dapat ditolong oleh Rasul agar terlepas dari azab Allah dihari kiamat. Bahkan didalam surah al-Ahzab diulangkan lagi kepada istri-istri Rasul bahwa kalau mereka durhaka kepada Allah, maka azab mereka duakali lipa dibandingkan orang-orang biasa. “ *Maka masuklah kamu berdua kedalam neraka bersama orang-orang yang masuk neraka* “, maksudnya Allah tidak peduli apakah mereka istrinya para Nabi dan Rasul, jikalau mereka durhaka kepada Allah mereka tetap mendapatkan siksaan dari Allah. Supaya dicamkan pula hal ini oleh setiap orang, bahwa yang akan menyelamatkan manusia bukanlah karena pertalian darah atau pertalian kekeluargaan, tetapi amal yang salih lah yang akan menyelamatkannya.¹³⁴

Ayat di atas menjelaskan bahwa sesaleh apapun keluarga kita, walaupun keluarga kita seorang ulama, orang yang saleh yang dekat kepada Allah, kalau keluarganya itu kufur kepada Allah, tidak mentaati perintah Allah, maka dia tidak akan bisa menolongnya dari Azab Allah diakhirat nantinya, karena yang bisa menyelamatkannya adalah dirinya sendiri jikalau dia patuh terhadap perintah Allah, maka dia akan terhindari dari siksa nya Allah swt.

¹³⁴ Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Pustaka Nasional Pte ltd, Singapura), Jilid 10, h. 7518-7519

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian tentang *Amtsal* Kafir dalam al-Qur'an (Kajian Tafsir *Maudhu'i*), maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Klasifikasi ayat-ayat tentang *amtsal* orang-orang kafir terbagi menjadi 6, yaitu: Pertama, perumpamaan orang-orang kafir yang mendustakan ayat-ayat Allah terdapat dalam surah al-Baqarah: al-A'raf: 176, surah Hud: 24, surah al-Baqarah: 26 dan 171, dan surah al-Hasyr: 15. Kedua, perumpamaan orang-orang yang mengingkari hari kiamat terdapat dalam surah Yasin: 78. Ketiga, perumpamaan orang-orang kafir yang menyekutukan Allah terdapat dalam surah an-Nahl: 75 dan 76, Surah ar-Rum: 28, surah al-'Ankabut: 41, surah ar-Ra'du: 14, dan surah al-Hajj: 73. Keempat, perumpamaan orang-orang kafir harta yang mereka infakkan di dunia terdapat dalam surah Ali Imran: 117. Kelima, perumpamaan keadaan orang kafir yang melakukan syirik terdapat dalam surah al-Hajj: 31. Dan yang terakhir perumpamaan kekafiran istri Nabi Nuh dan Luth terdapat dalam surah at-Tahrim: 10.

Dari hasil penafsiran terhadap *amtsal* orang-orang kafir dikelompokkan menjadi 6, yaitu: Pertama, orang-orang kafir yang mendustakan ayat-ayat Allah mereka diperumpamakan seperti seekor anjing, orang yang buta dan tuli, dan seperti domba. Kedua, Orang-orang yang mengingkari hari kebangkitan, mereka memperumpamakan Allah seperti makhluk yang tidak akan bisa mengembalikan tulang-belulang yang hancur. Selanjutnya yang ketiga, orang-orang kafir yang menyekutukan Allah berhala mereka Allah diperumpamakan seperti hamba sahaya yang buta dan tuli, seekor laba-laba yang berlindung

kepada sarangnya, orang yang duduk ditepi sumur untuk mengambil air, patung yang lemah yang mati menciptakan seekor lalat pun tidak akan sanggup. Dan yang keempat, perumpamaan orang-orang kafir yang menginfakkan harta nya di dunia Allah perumpamakan harta yang mereka infakkan itu seperti ladang yang hancur yang tidak bisa dipanen. Kemudian yang kelima, perumpamaan keadaan orang yang melakukan syirik Allah perumpamakan seperti orang yang jatuh dari langit sehingga badan nya hancur. Dan yang terakhir Perumpamaan orang kafir Allah perumpamakan seperti kekafiran istri Nabi Nuh dan Nabi Luth.

Adapun bentuk *amtsal* yang terdapat dalam *amtsal* orang-orang kafir tersebut ialah *amtsal al-Musarraha* yaitu bentuk perumpamaan yang di dalamnya terdapat kata *matsal* atau pun di dalam ayat tersebut menggunakan bentuk *tasybih*.

B. Saran

Penulis berharap hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebuah dasar untuk rujukan dalam penelitian selanjutnya. Dimana didalam penelitian selanjutnya dapat menggali lebih lanjut untuk mengungkap rahasia yang lebih besar didalam al-Qur'an tentang *Amts al*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Fadhl Hasan, al-Tafsir Asasiyatuhu Wa Ittijahuhu, (‘Amman: Dar al-Nafais , 2016)
- Abdul, Rahman Fahd Al-Rumi, Ushul Tafsir wa Manahijuha, Riyadh, 1410 H
- Abdul, Rahman Fahd Al-Rumi, Buhust Fii Ushulu at-tafsir wa Manahijihi, (Maktabah at-Taubah)
- Abdurrahman, Samir Risywani, Manhaj at-Tafsir Maudhu’i Lil Qur’an, (Suriah: Dar al -Multaqy, 2009), cet 1
- Abd. As-Sattar Fathullah, Sa’id, Al-Madkhal ila At-Tafsir Al-Maudhu’iy, (Cairo: Dar At-Tauzi’ An-Nasyr Al-Islamiyyah, 1985)
- Ach Zayyadi, Najiburrahman, KONSEP KAFIR PERSPEKTIF QURAISH SHIHAB DAN IMPLIKASINYA DENGAN KONTEKS KE INDONESIAAN, Jurnal Vol 8, No 1, Maret 2022
- Alan, ‘Ali, Abdullah, Manhaj al-Tafsir al-Maudhu’i Li al-Maudhu’i al-Qur’ani, (Majalah Jami’ah al-Quds al-Maftuhah li al-Abhats wa al-Dirasah, Vol, 2, no. 26, 2012)
- Al-Daghamin, Manhajyyat Al-Baith Fi Al-Tafsir Al-Mawdu’i AlQur’an Al-Karim
- Al-Fayyat, Jabir, al-Amtsal Fi al-Qur’an al-Karim
- Al-Fatah, Abd al-Khalidi, al-Tafsir al-Maudhu’i Bayn al-Nazariyyah wa al-Tatbiq,(Jordan: Daral Nafas, 2001)
- Al-Umari, Dirasat Fi Al-Tafsir Al-Mawdu’i Li Al-Qosos Al-Qur’ani
- Arifin, Imamun , Nur Hidayah, Pandangan Kafir Dalam Konsep Jihad, Jurnal Vol 7, No 2, 2020
- ‘Atif, Samih al-Zayn, Mu‘jam al-Amsāl fi al-Qur’an al-Karim, (Kairo: Dār al-Kitāb al-Miṣriy, 2000)
- Al-Qurthubi, Tafsir al-Qurthubi, (Pustaka Azzam)
- Baidan, Nashruddin, Wawasan baru Ilmu Tafsir (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2005)

- Cawidu, Harifuddin, Konsep Kufr dalam al-Qur'an (Jakarta: Bulan Bintang, 1991)
- Djalal, Abdul Urgensi Tafsir Mudhu'i Pada Masa Kini, (Jakarta, Kalam Mulia, 1990), h. 83-84
- Fitriani, Siti Aisyah, KONSEP KAFIR, Jurnal vol 2, No 2, 2019
- Hayy, Abdul al-Farmawi, al-Bidayah Fi al-Tafsir Mudhu'i
- Hamka, Buya, Tafsir al-Azhar, (Pustaka Nasional Pte ltd, Singapura)
- Irma, Riyani, dan Yeni Huriani. "Reinterpretasi Asbab Al-Nuzul bagi Penafsiran Alquran."
Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya 2.1 (2017)
- Iwad, Muhammad as-Sayyid, at-Tafsir al-Maudhu'i Namadzija Raidah Fii Dhoui al-Qur'an al-Karim, (Kairo: Muktabatu ar-Rusydi, 2005)
- Jabir, Muhammad al-Fayyat, al-Amtsal Fi al-Qur'an al-Karim, (Riyat: Dar al- 'Alamiyyah li al-Kitab al-Islami, 1995)
- Jamal, Ahmad al-Umari, Dirasat Fi al-Tafsir al-Mauḍu'ī Li al-Qasam al-Qur'ani, (Cairo: Maktabat al-Khanji, 2001)
- Khalil, Manna al Qattan, Studi ilmu-ilmu al-Qur'an, ter. Mudzakir AS, (Bogor Pustaka Litera Antar Nusa, 2001)
- Khalil, Manna', al-Qattan, Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an, (Beyrut: Muassasah al- Risalah, 1993)
- Khalil al-Qattan, Manna, Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an
- Manzhur, Ibnu, Lisan al-arab jilid 14 (kosa kata matsala), (Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2009)
- Mestika, Zed, Metode Penelitian Pustaka, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), h. 1
- Muhammad Hasbi, Teungku Ash-Siddieqy, Ilmu-ilmu al-Qur'an, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2009)
- Muslim, Mustafa Mabahits Fii at-Tafsir Maudhu'I, (Maktabatu Wahabah Liltiba'ati Wa an-Nasr, 1998), cet 1

- Muslim, Mustafa, Mabahith Fi al-Tafsir al-Maudhu'i, (Dimashq: Daral-Qalam, 2000)
- M. Yunus, Badruzzaman & Eni Zulaiha, Kategorisasi Ilmu Tafsir (Bahan Ajar), Pascasarjana Ilmu Al-Quran dan Tafsir, UIN SGD Bandung, 2021
- Nada, Izaatun, Karakteristik Kafir Menurut Harifuddin Cawidu Dalam Buku Konsep Kufur Dalam al-Qur'an, Skripsi, 2020
- Qayyim, Ibnu al-Jauzy, Amsal Fi al-Qur'an al-Karim, (Beirut, Lebanon: Dar al- Ma'rifah)
- Quthub, Sayyid, Fi Dzilal al-Qur'an, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001) Cet I
- Shihab, M. Quraish, Kaidah Tafsir, (Tangerang: Lentera Hati, 2013)
- Shihab, M. Quraish, Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an (Tangerang: Lentera Hati)
- Syakir, Marzin at-Tamimi, Ushul wa Qawaidu at-Tafsir al-Maudhu'i Lilqur'an, (Iraq:al Amanah al-Ammah, 2015), cet.1
- Usman, Ilmu Tafsir, (Yogyakarta: Teras, 2009
- Warson, Ahmad, Munawir, Kamus al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap, (Surabaya: Pustaka Progesi, 1997)
- Yunus, Mahmud, Kamus Arab-Indonesia, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/ Penafsir al Qur'an: 1973)
- Zulhedi, 6 langkah Tafsir Maudhu'i, (Depok: Rajawali Grafindo Persada, 2017)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS



Nama	: Ahmad Yani
NIRM	: SI. VI. 19. 20. 003
Jurusan	: Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Tempat dan Tanggal Lahir	: Sayur Maincat, 15 Oktober 2002
Alamat	: Sayur Maincat, Kecamatan Hutabargot, Kabupaten Mandailing Natal
Orang Tua	: Abdul Kodir (ayah) : Rosma Siah (ibu)
Saudara Kandung	: Muhammad Riadi Nasution (abang) : Ahmad Yani (penulis) : Riski Hanafi (adek laki-laki) : Siti Aisyah (adek Perempuan)
Riwayat Pendidikan	: SDN, No. 122 Sayur Maincat, 2008- 2014 : MTs, Ponpes Darul Ikhlah 2014-2017 : Mas, Ponpen Darul Ikhlah 2017-2020
Riwayat Pengalaman Kerja	: Pembina di ICBS Payakumbuh 2020- 2024 : Pernah menjadi guru tahfidz di ICBS Payakumbuh pada tahun 2023
Motto Hidup	: Kesuksesan itu bukanlah milik orang yang pintar, kesuksesan itu adalah milik orang yang senantiasa berusaha

